

**EFEKTIVITAS KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MENTORING
AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DI SMA
NEGERI 12 MEDAN**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

TESIS

Oleh:

**RAHMAWATI
NIM: 3003174090**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Mentoring Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Di SMA Negeri 12 Medan

Oleh:

RAHMAWATI

NIM. 3003174090

Dapat disetujui dan disahkan untuk diajukan pada ujian tesis
dalam memperoleh Gelar Magister Pendidikan (S2) pada Program Studi
Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan, 18 Agustus 2020

Pembimbing I



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A,
NIP. 19551105 198503 1 001
NIDN. 2005115501

Pembimbing II



Dr. Neliwati, M.Pd
NIP. 19700312 199703 2 002
NIDN. 2012037003

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Mentoring Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak di SMA Negeri 12 Medan” An. Rahmawati, NIM 3003174090, Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam seminar hasil Tesis pada tanggal 10 Agustus 2020

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memnuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Tesis Program Studi Pendidikan Islam

Medan, 17 Agustus 2020
Panitia Seminar Hasil Tesis
Pascasarjana UIN-SU
Medan

Ketua,

(Dr. Svamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

Sekretaris,

(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 19750211 200604 1 001
NIDN. 2011027504

Penguji

Penguji Seminar I,

(Prof. Dr. Saiful Akhvar Lubis, M.A)
NIP. 19551105 198503 1 001
NIDN. 2005115501

Penguji Seminar II,

(Dr. Neliwati, M.Pd)
NIP. 19700312 199703 2 002
NIDN. 2012037003

Penguji Seminar III,

(Dr. Svamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

Penguji Seminar IV,

(Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag)
NIP. 19670615 200312 2 001
NIDN. 2015066702

Mengetahui
Ketua Prodi PEDI,

Dr. Svamsu Nahar, M.Ag
NIP. 195 80719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati
NIM : 3003174090
Tempat/ Tgl. Lahir : Simpang Ulim/10 April 1977
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Gatot Subroto, Gg. Najib, No. 6, Medan Petisah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Mentoring Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Di SMA Negeri 12 Medan”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 18 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan

Rahmawati

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah swt akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan ”.
(Q.S. al-Mujadalah/58: 11).

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas segala karunia Allah swt. Saat yang sama penulis juga ingin mengucapkan salawat dan salam kepada Rasulullah saw. semoga kita semuanya kelak mendapatkan syafa'at pada hari kemudian.

Tesis ini berjudul “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Mentoring Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak di SMA Negeri 12 Medan”. Sebagai sebuah kewajiban, karya ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam bidang pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Di atas segalanya, sudah barang tentu dalam proses penyusunan tesis ini membutuhkan banyak dukungan moral maupun moril. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag sebagai Rektor UIN Sumatera Utara,
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA sebagai Direktur Pascasarjana dan Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag sebagai Wakil Direktur Pascasarjana

3. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Dr. Syamsu Nahar, M. Ag dan sekretaris Dr. Edi Saputra, M. Hum
4. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A dan Dr. Neliwati, M.Pd yang pada kesempatan ini merupakan Dosen pembimbing Tesis.
5. Kepada Ayah dan Ibuku, (Alm. Abdullah Hasan dan Halimah Husin) keduanya sadar betul betapa pendidikan merupakan investasi yang paling menguntungkan bagi kebahagiaan dunia akhirat. Sebenarnya, dalam konteks ucapan terimakasih ini, merekalah yang paling layak diletakkan pada urutan pertama setelah Tuhan dan Nabi. Hanya saja dalam *cultur* dan struktur akademik tidak menghendaki demikian.
6. Pihak perpustakaan kota Medan, daerah, Unimed, USU dan seluruh yang terkait dalam memudahkan penyelesaian penelitian ini, yang dengan rela meminjamkan buku melebihi batas maksimal dan dalam limit waktu tertentu.
7. Rekan-rekan seperjuangan PEDI-B Pascasarjana 2017 yang telah banyak membantu dalam proses penulisan Tesis ini.

Sebagai sebuah karya manusia biasa tentu Tesis ini memiliki banyak kekurangan di sana sini. Karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca. Penulis berharap Tesis ini bermanfaat adanya dan semoga karya ini bisa membawa penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Medan, 18 Agustus 2020

Penulis

Rahmawati

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab - Latin dalam penulisan tesis ini merupakan hasil keputusan bersama 2 Menteri, yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertulis di Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

1. Konsonan

Konsonan				Nama	Transliterasi	Nama	
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal				
ا		ا		Alif	Tidak dilambangkan		
ب	ب	ب	ب	با	Ba	B/b	Be
ت	ت	ت	ت	تا	Ta	T/t	Te
ث	ث	ث	ث	ثا	Ša	Š/š	Es (dengan titik di atas)
ج	ج	ج	ج	جا	Jim	J/j	Je
ح	ح	ح	ح	حا	Ḥa	Ḥ/h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	خ	خ	خ	خا	Kha	Kh/kh	Ka dan ha
د		د		Dal	D/d		De
ذ		ذ		Ḍal	Ḍ/ḏ		Zet (dengan titik di atas)
ر		ر		Ra	R/r		Er
ز		ز		Zai	Z/z		Zet
س	س	س	س	سا	Sin	S/s	Es

ش	ش	ش	ش	Syin	Sy/sy	Es dan ye
ص	ص	ص	ص	Ṣad	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ض	ض	ض	Ḍad	Ḍ/ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ط	ط	ط	Ṭa	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ظ	ظ	ظ	Ẓa	Ẓ/ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ع	ع	ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	غ	غ	غ	Gain	G/g	Ge
ف	ف	ف	ف	Fa	F/f	Ef
ق	ق	ق	ق	Qof	Q/q	Qi
ك	ك	ك	ك	Kaf	K/k	Ka
ل	ل	ل	ل	Lam	L/l	El
م	م	م	م	Mim	M/m	Em
ن	ن	ن	ن	Nun	N/n	En
و			و	Wau	W/w	We
ه	ه	ه	ه	Ha	H/h	Ha
ء			ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ي	ي	ي	Ya	Y/y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda apostrof (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal	Nama	Trans.	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A/a	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U/u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal rangkap	Nama	Trans.	Nama
◌َـي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai/ai	A dan I
◌َـو	<i>fathah dan wau</i>	Au/au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
حَوْلَ	<i>Haula</i>

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Vokal panjang	Nama	Trans.	Nama
◌َـا	<i>Fathah dan alif</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
◌ِـا	<i>Fathah dan alif maqṣūrah</i>		
◌ِـي	<i>Kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
◌ِـو	<i>Dammah dan wau</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	<i>Māta</i>
رَمَى	<i>Ramā</i>
قِيلَ	<i>Qīla</i>
يَمُوتُ	<i>Yamūtu</i>

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* (ة atau ة) ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah *t* sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	<i>Al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	<i>Al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah*

Huruf konsonan yang memiliki tanda *syaddah* atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh:

رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	<i>Al-Ḥaqq</i>
الْحَجُّ	<i>Al-Ḥajj</i>
نُعِمُّ	<i>Nu‘ima</i>
عَدُوُّ	<i>‘Aduww</i>

Jika huruf ي bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah *ī*. Contoh:

عَلِيٌّ	<i>‘Alī</i>
عَرَبِيٌّ	<i>‘Arabī</i>

6. Kata sandang

Kata sandang dalam abjad Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	<i>Al-Syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	<i>Al-Zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	<i>Al-Falsafah</i>
الْبِلَادُ	<i>Al-Bilād</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	<i>Ta'murūna</i>
النَّوْءُ	<i>An-Nau'</i>
شَيْءٌ	<i>Syai'un</i>
أَمْرٌ	<i>Umirtu</i>

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan

bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata 'Alquran' (dari al-Qur'ān), 'Sunnah,' 'khusus,' dan 'umum.' Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

- Fī Zilāl al-Qur'ān,
- Al-Sunnah qabl al-tadwīn, dan
- Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab.

9. *Lafz al-Jalālah*

Lafz al-jalālah (lafal kemuliaan) “Allah” (الله) yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah (hamzah wasal).

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullāh* بِاللَّهِ *Billāh*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf *t*.

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf kapital

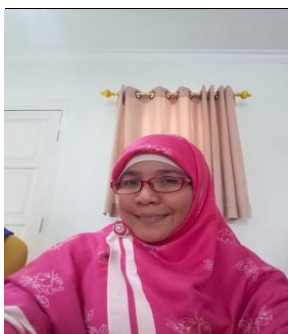
Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EyD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata

sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki, daftar pustaka, catatan dalam kurung, dan daftar referensi).

Contoh:

- *Wa mā Muammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān*
- Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
- Abū Naṣr al-Farābī
- Al-Gazālī
- Al-Munqiz min al-Ḍalāl

ABSTRAK



**EFEKTIVITAS KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
MENTORING AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK DI SMA NEGERI 12
MEDAN**

RAHMAWATI

NIM : 3003174090
Program Studi : Pendidikan Islam
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan
Tempat/ Tgl. Lahir : Simpang Ulim, 10 April 1977
Nama Orangtua (Ayah) : Alm. Abdullah Hasan
(Ibu) : Halimah Husin
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
2. Dr. Neliwati, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Tujuan kegiatan ekstrakurikuler mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan. 2) Materi mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan. 3) Strategi mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan. 4) Kualifikasi pemmentor Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan. 5) Hambatan para pemmentor Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan. 6) Cara mengatasi hambatan mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 12 Medan yang beralamat di Jl. Cempaka Raya, Kecamatan Medan Helvetia Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif naturalistic*, pendekatan ini bermaksud membuat gambaran (deskripsi) suatu peristiwa secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistesisasikan bukti-bukti untuk mendukung fakta guna memperoleh suatu kesimpulan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai teknik, di antaranya adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tujuan ekstrakurikuler mentoring Agama Islam di SMA N 12 Medan adalah: a) Menjadikan siswa yang beragama Islam lebih memahami tentang ajaran Agamanya; b) Mendidik siswa siswi yang beragama Islam mengerti batasan pergaulan antar lawan jenisnya; c) Memudahkan guru Agama Islam dalam memahami pelajaran yang diberikan di kelas karena materi yang diberikan pada ekstrakurikuler mentoring lebih luas dan menyeluruh; d) Menciptakan pribadi-pribadi kepemimpinan; e) Menyatukan persaudaraan sesama muslim dengan pertemuan gabungan setiap pekan; f) Membentuk akhlak islami siswa siswi dan berkepribadian yang mulia. 2) Materi yang diberikan juga dikatakan efektif apabila dapat diterima dan dilaksanakan

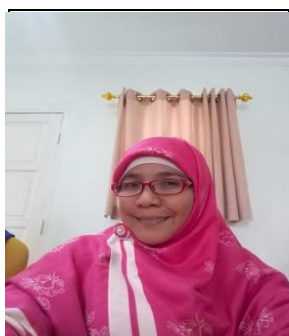
sebagai indikator efektifnya program mentoring tersebut. 3) strategi yang dilakukan juga harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Program mentoring dapat dikatakan berhasil atau efektif. 4) Kualifikasi pementor agama Islam di SMA N 12 Medan merupakan pementor yang dapat mengajarkan dan mampu memberikan keteladanan. Untuk memenuhi kualifikasi tersebut maka dilakukan sistem seleksi. 5) Hambatan bagi pementor agama Islam adalah program mentoring ini tidak sepenuhnya didukung oleh pihak sekolah. Hal ini dilihat dari absensi siswa yang bahkan tidak pernah sama sekali hadir, sehingga program ini mengesankan dan menggambarkan bahwa tidak wajib, atau tidak harus diikuti. 6) Cara mengatasi hambatan dalam menjalankan program Mentoring Agama Islam di SMA N 12 Medan adalah sebagai berikut: a) membuat tajuk atau tema materi yang menarik. Menempelnya pada mading sekolah dan mengumumkannya sepekan atau empat hari sebelum mentoring berlangsung. b) membagi siswa laki-laki dan perempuan dengan waktu yang berbeda. c) mengadakan infaq setiap kajian dan mengadakan proposal dana setiap ada kegiatan yang besar.

Kata kunci: *ekstrakurikuler, mentoring, pembinaan akhlak.*

Address: Jl. Gatot Subroto Gg. Najib No.6, Kec. Medan Petisah, Kota Medan

No. HP: 0852-7098-9234

ABSTRACT



**EFFECTIVENESS OF ISLAMIC RELIGIOUS
EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN THE
FORMATION OF FINAL AT SMA NEGERI 12
MEDAN**

RAHMAWATI

NIM : 3003170490
Department : Islamic Education
University : Postgraduate UIN-SU Medan
Place/ Date of Birth : Simpang Ulim, 10 April 1977
Parents' Name
Father : Alm. Abdullah Hasan
Mother : Halimah Husin
Advisor : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
2. Dr. Neliwati, M.Pd

This study aims to determine: 1) The purpose of extracurricular activities for mentoring Islam in SMA Negeri 12 Medan. 2) Islamic mentoring material at SMA Negeri 12 Medan. 3) Islamic mentoring strategy in SMA Negeri 12 Medan. 4) Qualification of Islamic mentors at SMA Negeri 12 Medan. 6) Barriers to Islamic religious mentors at SMA Negeri 12 Medan. 6) How to overcome the obstacles to Islamic mentoring in SMA Negeri 12 Medan.

This research uses qualitative research. the research was conducted at SMA Negeri 12 Medan which is located at Jl. Cempaka Raya, Medan Helvetia District, North Sumatra Province. The approach used in this research is qualitative naturalistic, this approach intends to make a systematic and objective description of an event by collecting, evaluating, verifying, and synthesizing evidence to support facts in order to arrive at a conclusion. Data collection in this study was carried out using various techniques, including observation, interview, and documentation techniques.

The results showed that: 1) The extracurricular objectives of Islamic mentoring at SMA N 12 Medan are: a) To make Muslim students understand more about the teachings of their religion; b) Educating students who are Muslim to understand the boundaries of social interaction between the opposite sex; c) Make it easier for Islamic teachers to understand the lessons given in class because the material provided in extracurricular mentoring is broader and more comprehensive; d) Creating leadership personalities; e) Uniting the brotherhood of fellow Muslims with joint meetings every week; f) Forming Islamic morals and noble personalities. 2) The material given is also said to be effective if it can be accepted and implemented as an indicator of the effectiveness of the mentoring

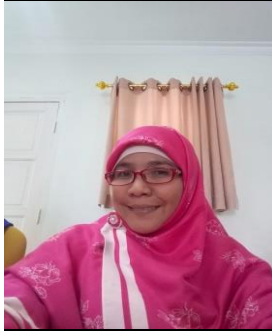
program. 3) the strategy carried out must also be in accordance with the objectives to be achieved. Mentoring programs can be said to be successful or effective. 4) Qualification of Islamic mentors at SMA N 12 Medan is a mentor who can teach and be able to provide examples. To meet these qualifications, a selection system is carried out. 5) The obstacle for Islamic religious mentors is that this mentoring program is not fully supported by the school. This can be seen from the attendance of students who never even attended, so this program is impressive and illustrates that it is not mandatory, or not to be followed. 6) How to overcome obstacles in carrying out the Islamic Religious Mentoring program at SMA N 12 Medan are as follows: a) make an interesting subject matter. Stick it on the school wall magazine and announce it a week or four days before the mentoring takes place. b) dividing male and female students at different times. c) hold an infaq for every study and hold a funding proposal every time there is a major activity.

Key Words: extracurricular, mentoring, Moral Construction

Address: Jl. Gatot Subroto Gg. Najib No.6, Kec. Medan Petisah, Kota Medan

Phone Number: 0852-7098-9234

الملخص



فاعلية النشاطات الدينية الإسلامية المذهلة في تشكيل الأخلاق في

مدرسة عالية الحكومية ١٢ ميدان

رحماتى

رقم المقيد	: ٣٠٠٣١٧٠٤٠٩٠
الشعبة	: التربية الإسلامية
المكان و التاريخ الولادة	: سيمفاع أوليم، ١٠ أبريل ١٩٧٧
الجامعة	: الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية
إسم الوالد	: عبد الله حسن رحمه الله
إسم الوالدة	: حليلة حسين
المشرف الأول	: الأستاذ. الدكتور. سيف الاخيار لوبيس , م.أ
المشرف الثاني	: الدكتور. نيليواتى، م. ف.د

يهدف هذا البحث لتحليل : ١، الغرض من الأنشطة اللامنهجية لتوجيه الإسلام في مدرسة عالية الحكومية ١٢ ميدان. ٢، مواد إرشادية إسلامية في مدرسة عالية الحكومية ١٢ ميدان. ٣، إستراتيجية التوجيه الإسلامي في مدرسة عالية الحكومية ١٢ ميدان. ٤، تأهيل المرشدين الإسلاميين في مدرسة عالية الحكومية ١٢ ميدان. ٥، العوائق أمام المرشدين الدينين الإسلاميين في مدرسة عالية الحكومية ١٢ ميدان. كيفية التغلب على عقبات التوجيه الإسلامي في مدرسة عالية الحكومية ١٢ ميدان.

و أمّا الجنس الذى يستخدم فى هذا البحث يعنى طريقة النوعية، و يستخدم المصادر بملف و حوار و تحليل و مجموعات من جميع المصادر. وأمّا المعلن من هذا البحث هم: رئيس المدرسة

والأساتذة و التلاميذ في مدرسة العالية الحكومية ١٢ ميدان. وأما الهدف لتحليل الملف للحصول ليس إلا لنظر الملف الحقيقي و لتحليل الملف و لأخذ الإستنباط من الملف.

حاصلات النتائج من هذا البحث هي: (١) الأهداف اللامنهجية للإرشاد الإسلامي في الغرض من الأنشطة اللامنهجية لتوجيه الإسلام في مدرسة عالية الحكومية ١٢ ميدان. هي: (أ) جعل الطلاب المسلمين يفهمون أكثر عن تعاليم دينهم. (ب) تثقيف الطلاب المسلمين لفهم حدود التفاعلات الاجتماعية بين الجنس الآخر. (ج) تسهيل فهم المعلمين المسلمين للدروس المعطاة في الفصل لأن المواد المقدمة في التوجيه اللامنهجي أوسع وأكثر شمولاً ؛ (د) تكوين الشخصيات القيادية. (هـ) توحيد الأخوة بين إخوان المسلمين في اجتماعات مشتركة كل أسبوع. (و) تكوين الأخلاق الإسلامية والشخصيات النبيلة. (٢) يُقال أيضًا أن المادة المقدمة فعالة إذا كان من الممكن قبولها وتنفيذها كمؤشر على فعالية برنامج التوجيه. (٣) يجب أن تكون الإستراتيجية المنفذة أيضًا متوافقة مع الأهداف المراد تحقيقها. يمكن القول بأن برامج التوجيه ناجحة أو فعالة. (٤) تأهيل المرشدين الإسلاميين في الغرض من الأنشطة اللامنهجية لتوجيه الإسلام في مدرسة عالية الحكومية ١٢ ميدان هو مرشد يمكنه التدريس ويكون قادرًا على تقديم مثال. للوفاء بهذه المؤهلات يتم تنفيذ نظام اختيار. (٥) تتمثل العقبة أمام المرشدين الدينيين الإسلاميين في أن برنامج التوجيه هذا لا يتم دعمه بالكامل من قبل المدرسة. يمكن ملاحظة ذلك من خلال حضور الطلاب الذين لم يحضروا أبدًا ، لذا فإن هذا البرنامج يثير الإعجاب ويوضح أنه ليس إلزاميًا أو لا يجب اتباعه. (٦) كيفية التغلب على العقبات في تنفيذ برنامج التوجيه الديني الإسلامي في الغرض من الأنشطة اللامنهجية لتوجيه الإسلام في مدرسة عالية الحكومية ١٢ ميدان. هي كما يلي: (أ) جعل موضوعًا مثيرًا للاهتمام. الصقها على مجلة جدار المدرسة وأعلنها قبل أسبوع أو أربعة أيام من إجراء التوجيه. (ب) تقسيم الطلاب والطالبات في أوقات مختلفة. (ج) عقد انفاق لكل دراسة وعقد اقتراح تمويل في كل مرة يكون هناك نشاط كبير.

الكلمات المفاحية: المنهج ، التوجيه ، التطور الأخلاقي.

العنوان:

Jl. Gatot Subroto Gg. Najib No.6, Kec. Medan Petisah, Kota Medan

رقم الهاتف:

0852-7098-9234

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Pedoman Transliterasi Arab Latin	iii
Abstrak	x
Daftar Isi	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Istilah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II : KAJIAN TEORITIS	7
A. Pengertian Ekstrakurikuler	7
B. Pengertian Efektivitas	15
C. Pengertian PAI (Pendidikan Agama Islam)	17
D. Kerangka Berfikir	25
E. Penelitian Terdahulu	25
BAB III : METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Informan Penelitian	33
D. Sumber Data	33
E. Prosedur Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	36
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	39

BAB IV : HASIL PENELITIAN	41
A. Temuan Umum	41
1. Sejarah SMA Negeri 12 Medan	41
2. Visi dan Misi SMA Negeri 12 Medan	43
3. Tujuan SMA Negeri12 Medan	45
4. Data Siswa	45
5. Data Ruang Kelas	46
6. Data Ruang Lain	46
7. Data Guru	47
8. Data Tenaga Pendidik	47
9. Tenaga Kependidikan	53
10. OSIS dan Organisasi Ekstrakurikuler SMA Negeri 12 Medan	54
B. Temuan Khusus	56
1. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Mentoring Agama Islam di SMA 12 Negeri Medan	56
2. Materi Mentoring Agama Islam di SMA 12 Negeri Medan	62
1) Tarbiyah Imaniyah (Mendidik Iman)	65
2) Tarbiyah Ruhaniyah (Mendidik Ruhani).....	65
3) Tarbiyah Fikriyah (Mendidik Fikiran)	66
4) Tarbiyah ‘Athfiyah (Mendidik Perasaan)	66
5) Tarbiyah Khuluqiyah (Mendidik Akhlak)	68
6) Tarbiyah Ijtimaiyah (Mendidik Bermasyarakat	68
7) Tarbiyah Iradiyah (Mendidik Cita-Cita)	68
8) Tarbiyah Badaniyah (Mendidik Jasmani)	69
9) Tarbiyah Jinsiyah (Mendidik Seks)	69
3. Strategi Mentoring Agama Islam di SMA 12 Negeri Medan	71
4. Kualifikasi Pementor Agama Islam di SMA 12 Negeri Medan	79
5. Hambatan Para Pementor Agama Islam di SMA 12 Negeri Medan .	87
6. Cara Mengatasi Hambatan Mentoring Agama Islam di SMA 12 Negeri Medan	90

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN 1.....	119
LAMPIRAN 2	121
LAMPIRAN 3	127
LAMPIRAN HASIL OBSERVASI	137
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	141

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Rahmawati
NIM : 3003174090
Tempat / Tgl. Lahir : Simpang Ulim, 10 April 1977
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. Gatot Subroto, Gg. Najib, No. 06, Kec. Medan
Petisah

2. Riwayat Pendidikan

- 1) SD Negeri 060834 Medan, 1989
- 2) SMP Negeri 17 Medan, 1993
- 3) SMA Negeri 14 Medan, 1996
- 4) S1 Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, 2001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Riset ini akan menguak deskripsi awal mengenai pembentukan akhlak di SMA Negeri 12 Medan. Akhlak adalah pondasi utama seorang siswa dalam berinteraksi dengan dunia luarnya. Sekolah adalah lembaga yang sangat berperan penting untuk membentuk akhlak siswanya. Program sekolah juga salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa. Salah satu program sekolah yaitu aktivitas ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan merupakan aktivitas tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di internal sekolah maupun eksternal sekolah. Adapun tujuan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas wawasan, keterampilan, pengetahuan, serta dapat membantu membina kepribadian siswa sejalan dengan bakat dan minat masing-masing. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 dan No. 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang terdapat dalam susunan program sesuai dengan kebutuhan dan keadaan sekolah dan didesain secara khusus supaya sejalan dengan faktor dan minat siswa. Adapun sesuai dengan aturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 mengenai Pembinaan Kesiswaan, aktivitas ekstrakurikuler ialah salah satu sarana pembinaan kesiswaan.

Aktivitas ekstrakurikuler bertujuan untuk:

1. Siswa bisa memperluas dan memperdalam pengetahuan keterampilan tentang hubungan antara lintas mata pelajaran, menyalurkan minat dan bakat, serta memenuhi usaha pembinaan insan seutuhnya yang : a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. b) Berbudi pekerti luhur. c) Memiliki

pengetahuan dan keterampilan. d) Sehat jasmani dan rohani. e) Berkepribadian yang mandiri dan mantap. f) Mempunyai rasa tanggung jawab kebangsaan dan kemasyarakatan.

2. Siswa sanggup menggunakan pendidikan karakter dan menghubungkan pengetahuan yang didapatnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.¹

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 mengenai pembinaan kesiswaan, aktivitas ekstrakurikuler bertujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi siswa secara maksimal dan terpadu yang meliputi minat, bakat dan kreatifitas.
2. Memantapkan karakter siswa demi terwujudnya ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan agar terbebas dari usaha dari pengaruh negative dan berlawanan dengan tujuan pendidikan.
3. Mengaktualisasikan bakat siswa dalam pencapaian potensi unggulan sesuai minat dan bakat.
4. Mempersiapkan siswa supaya menjadi warga yang berkarakter mulia, demokratis, menghargai hak-hak asasi manusia dalam rangka menciptakan masyarakat yang independen (civil society).

Mentoring adalah salah satu program ekstrakurikuler sekolah yang bertujuan untuk membentuk akhlak siswa di SMA Negeri 12. Akhlak remaja usia SMA sering mengalami *degradasi* yang tidak jarang menjadi permasalahan yang harus diselesaikan banyak pihak.

Sekolah bukan saja tempat mentransfer ilmu pengetahuan, lebih dari sekedar itu sekolah merupakan salah satu media pendidikan bagi orang tua yang efektif membentuk akhlak baik anaknya. Program-program sekolah yang dilaksanakan haruslah menjadikan siswa tidak sekedar memiliki kecerdasan dalam

¹Nasruddin, Roni, *Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Siswa SMK N 2 Garut* (Bandung: UPI Bandung, 2010)

ilmu pengetahuan akan tetapi juga mempunyai kecerdasan spiritual dan emosional serta memiliki akhlak yang baik.

Pendidikan merupakan tanggung dengan menyelenggarakan kewajiban mendidik. Secara umum pendidikan didefinisikan menolong peserta didik dalam penetapan nilai-nilai. Bimbingan atau bantuan itu diberikan dalam pergaulan antara anak didik dan pendidik dalam suasana pendidikan yang ada di lingkungan sekolah, rumah tangga, maupun masyarakat.²

Pendidikan adalah sebuah momen dimana seorang pendidik menyiapkan karakter dan akhlak generasi yang dididik, maka ketika membahas mengenai mempersiapkan generasi. Allah SWT sudah menjelaskan supaya setiap orang berhati-hati dalam mempersiapkan generasi yang lemah. Seperti yang telah di jelaskan dalam surah an nisa ayat 9, yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

*“Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”.*³

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas maka bisa diambil pelajaran bahwa pendidikan itu adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anak yang kuat dan bukan anak yang lemah. Dalam mentoring yang dilakukan di SMA Negeri 12 maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diberikan setelah ilmu pengetahuan adalah pendidikan penerapan Alquran dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam hadist nabi yang berbunyi:

² Zakiyah Drajat dalam Ika Hariani, *Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Islam Terpadu Kabupaten Deli Serdang*, (Medan: Tesis 2019)h.1

³An-Nisa': 9

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : آدَبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata, Rasulullah saw bersabda yang artinya:

“Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Alquran, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Alquran akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)⁴

Dari hadis tersebut bisa diasumsikan bahwa mentoring ialah sebuah bimbingan untuk anak didik yang mengajarkan siswa tentang membaca *Alquran*, meneladani nabi, dan meneladani keluarga nabi.

Hal tersebut sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berguna untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan membangun karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional berguna dalam berkembangnya bakat peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Riset ini sangat perlu dilakukan adalah untuk menjadi sebuah penelitian yang akan menjadi rujukan sekolah lainnya agar dapat menjadikan program mentoring dapat dijalankan di semua sekolah.

Berangkat dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang efektifitas mentoring sebagai sarana pembinaan akhlak siswanya.

⁴ *Tahdzibul Kamal*, no. 4776

B. Identifikasi Masalah

Mengamati perilaku dan akhlak siswa SMA yang terjadi saat ini, yang mengalami degradasi moral, dikarenakan minimnya pengamalan ilmu agama pada siswa. Dengan diadakannya mentoring pekanan maka diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Negara ini butuh sumberdaya manusia dalam kuantitas dan kualitas yang cukup sebagai faktor utama dalam pembangunan. Untuk mencukupi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memegang andil yang sangat signifikan.

Sebelum program mentoring berlangsung di SMA Negeri 12 kondisi para siswa jauh dari nilai-nilai keislaman. Dan akhlaknya juga sangat memprihatinkan. Para siswa kerap kali bolos sekolah, berkata kasar, merokok, melawan guru, pergaulan bebas, narkoba, membuka aurat dan meninggalkan sholat. Namun setelah adanya program mentoring banyak terjadi perubahan dikalangan siswa. Para siswa rajin masuk sekolah, berakhlakul karimah, menjaga pergaulan antara laki dan perempuan, banyak yang berhenti merokok dan banyak yang mulai menutup aurat. Karena itu program mentoring ini sangat baik dilakukan di SMA-SMA Negeri lainnya.

Karakter ialah nilai-nilai perilaku manusiawi yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, sesama manusia, dan kebangsaan yang teraktualisasi melalui sikap, pikiran, perkataan, perasaan, dan perbuatan sesuai norma-norma agama, tata krama, budaya, hukum, dan adat istiadat.

C. Rumusan Masalah

Adapun fokus penelitian pada tesis kali ini ialah sebagai berikut:

1. Apa tujuan kegiatan ekstrakurikuler mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan?
2. Apa materi mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan?
3. Bagaimana strategi mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan?
4. Bagaimana kualifikasi pementor Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan?
5. Apa saja hambatan mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan?

6. Bagaimana cara mengatasi hambatan mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penulisan riset ini adalah untuk mengetahui:

1. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan.
2. Materi mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan.
3. Strategi mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan.
4. Kualifikasi pemmentor Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan.
5. Hambatan mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan.
6. Cara mengatasi hambatan mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan.

E. Manfaat penelitian

Secara teori riset ini akan bermanfaat terhadap perbaikan akhlak siswa-siswa di SMA Negeri 12 Medan. Secara praktis riset ini bisa dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain dalam pembinaan akhlak Islami para siswanya. Seterusnya riset ini penting bagi penulis untuk meraih gelar Master Pendidikan (M.Pd) dengan menuntaskan studi S2 di pascasarjana UIN-SU Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut bahasa, kata ekstra memiliki arti tambahan di luar yang resmi. sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.⁵ Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan di luar yang berkaitan dengan kurikulum. Sedangkan pengertian ekstrakurikuler menurut istilah, Oemar Hamalik mengatakan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah.⁶ Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 223.

⁶Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 181

a. Tujuan Ekstrakurikuler

Pembinaan siswa melalui jalur ekstrakurikuler bertujuan:

- 1) Agar siswa dapat memperluas wawasan tentang keilmuan dan kemampuan berbahasa
- 2) Agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya dalam arti:
 - a) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - b) Berbudi pekerti luhur
 - c) Memiliki pengetahuan dan keterampilan
 - d) Sehat jasmani dan rohani
 - e) Berkepribadian yang mantap dan mandiri
 - f) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan
- 3) Agar siswa dapat memantapkan kepribadiannya, dan mengkaitkan pengetahuan yang diperolehnya dengan lingkungan
- 4) Membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa dengan memiliki ciri-ciri kepribadian muslim yang berwawasan islami dan keterampilan dakwah.
- 5) Menyalurkan bakat dan minat siswa, meningkatkan daya tahan tubuh dan prestasi, serta daya kreasi dan menumbuhkan suasana refreshing melalui kegiatan seni dan olahraga agar dapat mendukung keberhasilan belajarnya.

b. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Lampiran III bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki empat fungsi yaitu antara lain:

- 1) Fungsi pengembangan, yakni untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yakni untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik.
- 4) Fungsi persiapan karir, yakni untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Program ekstrakurikuler bagi satuan pendidikan sebenarnya memiliki beberapa fungsi terhadap satuan pendidikan (sekolah). Menurut Ahmad Yani sekurang-kurangnya ada empat fungsi yaitu:

- 1) Pendukung kegiatan kurikuler. Sekolah dapat memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai "sarana" dalam kegiatan penilaian sikap spiritual dan sosial peserta didik. Menurutnya penilaian sikap melalui aktivitas ekstrakurikuler lebih objektif karena dapat dilakukan secara terus menerus dan dalam waktu yang "tidak" disadari oleh peserta didik. Umumnya, jika penilaian sikap diketahui maka mereka akan berpura-pura supaya mendapat penilaian yang terbaik.
- 2) Kebanggaan bagi warga sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi unggulan sekolah secara langsung atau tidak langsung menumbuhkan rasa bangga sebagai warga sekolah. Dengan merasa bangga terhadap prestasi yang dibina dalam kegiatan ekstrakurikuler menimbulkan solidaritas dan kedekatan hubungan antara guru, peserta didik, dan pihak lainnya.
- 3) Sarana promosi sekolah. Gagasan ini telah banyak ditangkap oleh sekolah yang ingin menggenjot "rating" atau nama baik sekolahnya. Mereka membiaya berbagai kegiatan ekstrakurikuler

sehingga peserta didik menjadi jago di berbagai ajang perlombaan. Secara sistematis, juara-juara kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sarana promosi bagi sekolah yang sangat murah.

- 4) Perikat komunikasi antar *stakeholder* sekolah. Biasanya dalam kegiatan ekstrakurikuler banyak kegiatan untuk mengundang *stakeholder*. misalnya dalam upacara pelantikan-pelantikan, orang tua atau komite sekolah diundang hadir ke sekolah. Dengan demikian jalinan hubungan antar *stakeholder* sekolah akan menjadi sangat dekat.⁷

c. Prinsip- Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Dengan pedoman pada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler keagamaan. Menurut Oteng Sutisna, prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- 1) Semua murid, guru dan personal administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- 2) Kerjasama dalam tim adalah fundamental.
- 3) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- 4) Prosesnya adalah lebih penting dari pada hasil.
- 5) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang, dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- 6) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- 7) Program harus dinilai berdasarkan sumbangnya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- 8) Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar sebagai tambahan atau sebagai kegiatan yang bersiri sendiri.

Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa.

⁷Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 192-195.

- 2) Jenis kegiatan tidak membebani siswa.
- 3) Memanfaatkan potensi alam lingkungan.
- 4) Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.⁸

Berdasarkan sasaran dari kegiatan ekstrakurikuler (siswa), maka Prinsip-prinsip yang harus dikembangkan dalam ekstrakurikuler adalah.

- 1) Individual, yaitu sesuai dengan potensi, bakat, dan minat siswa secara individual.
- 2) Pilihan, yaitu sesuai dengan keinginan dan diikuti secara suka rela oleh siswa.
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu menuntut keikutsertaan siswa secara penuh.
- 4) Menyenangkan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana menggembirakan dan menimbulkan kepuasan siswa.
- 5) Etos kerja, yaitu dapat membangun semangat siswa untuk bekerja dengan baik dan berhasil. Kemanfaatan sosial, yaitu dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

d. Bentuk dan Sasaran Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembinaan kesiswaan jalur kegiatan ekstrakurikuler berbentuk penyelenggaraan pembinaan khusus di luar program kurikuler yang dibina oleh Pembina/Pelatih yang ditunjuk oleh Kepala Madrasah dengan pelaksanaan yang terprogram, rutin, dan terpantau, dibawah koordinasi Pembina ekstrakurikuler.

Berikut ini yang merupakan bentuk kegiatan ekstrakurikuler seperti :

- 1) Individual, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan.
- 2) Kelompok, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik secara kelompok.

⁸Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritika untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1983), h. 58..

- 3) Klasikal, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik dalam satu kelas.
- 4) Gabungan, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta antar madrasah.
- 5) Lapangan, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan diluar kelas atau dilapangan.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ada beberapa jenis yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan meningkatkan minat dan bakat siswa namun harus disesuaikan dengan Madrasahny. Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

- a) Krida, meliputi kepramukaan, Pelatihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Kursus Kader Da'wah (KKD), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRAKA).
- b) Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), Kegiatan Penguasaan Keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
- c) Latihan/Lomba, Keterbakatan/Prestasi. Meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam jurnalistik teater keagamaan.
- d) Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya. Pada prinsipnya masih banyak lagi jenis ekstrakurikuler yang dapat kita laksanakan demi mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

e. Pelaksanaan dan Keunggulan Ekstrakurikuler

Melalui pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler akan dapat terlihat keunggulan dari masing-masing kegiatan yang dilaksanakan seperti :

- 1) Kegiatan Pembinaan Ketaqwaan terhadap Tuhan YME, seperti melaksanakan peribadahan seperti yang disyariatkan, memperingati hari-hari besar dalam agamanya, melaksanakan perbuatan amanah

sesuai dengan norma agamanya, membina toleransi kehidupan antar umat, mengadakan lomba yang bernuansa agama dan mengadakan kegiatan seni yang bernuansa agama. Dengan demikian akan terbinanya kualitas keimanan, kesadaran dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, kerukunan antar umat dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan.

- 2) Jenis-jenis kegiatan dari pembinaan kehidupan bernuansa dan bernegara seperti melaksanakan upacara bendera tiap hari Senin dan hari-hari besar nasional lainnya, melaksanakan bakti sosial, melaksanakan lomba karya tulis, menghayati dan mampu menyanyikan lagu-lagu nasional. Hasil yang diharapkan dari siswa adalah agar mereka memiliki jiwa patriotisme yang tinggikan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan memiliki sikap bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara, semangat persatuan dan kesatuan bangsa.
- 3) Jenis-jenis kegiatan pembinaan pendidikan pendahuluan bela negara yaitu melaksanakan tata tertib sekolah, melaksanakan baris berbaris, mempelajari dan menghayati sejarah perjuangan bangsa dan melaksanakan wisata siswa, pecinta alam dan kelestarian lingkungan. Hal ini akan mendorong siswa agar memiliki tekad, sikap dan tindakan yang teratur, terpadu dan berlanjut dalam menumbuh kembangkan kecintaan kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, dan rela berkorban.
- 4) Kegiatan-kegiatan kepribadian dan budi pekerti luhur seperti membuktikan dan meningkatkan kesadaran rela berkorban dengan jalan melaksanakan perbuatan amal untuk meringankan beban dan penderitaan orang lain, meningkatkan sifat hormat siswa terhadap orang tua, guru, baik di madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Hasilnya yang diharapkan agar siswa memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki budi pekerti luhur

sesuai norma dan nilai yang berlaku, memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan, dan kesetiakawanan yang tinggi.

- 5) Kegiatan-kegiatan pembinaan-pembinaan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan seperti memantapkan dan mengembangkan peran serta siswa dalam OSIS sesuai dengan kedudukan masing-masing, membentuk kelompok belajar, melaksanakan latihan kepemimpinan siswa, mengadakan forum diskusi ilmiah, mengadakan media komunikasi OSIS (bulletin, mading), mengorganisasikan suatu pementasan dan atau bazar. Hasil yang diharapkan agar siswa mampu berorganisasi, memimpin dan dipimpin, bekerjasama, menguasai tata cara berdiskusi, dan memiliki keterampilan mengatur dan mengorganisasikan kegiatan, rajin berkreasi dalam bidang ilmiah, gemar membaca dan menulis, menghargai pendapat orang lain, dan tidak memaksakan kehendak, serta menghargai dan melaksanakan keputusan bersama.
- 6) Kegiatan-kegiatan pembinaan keterampilan dan kemampuan berwiraswasta seperti meningkatkan keterampilan dan menciptakan sesuatu yang berguna, meningkatkan keterampilan di bidang teknik, elektronika, dan sebagainya, meningkatkan usaha-usaha keterampilan tangan, meningkatkan penyelenggaraan perpustakaan madrasah, melaksanakan praktek kerja nyata, kerja lapangan. Hasil yang diharapkan agar siswa memiliki sikap kewiraswastaan, dinamis, kreatif, mandiri dan percaya diri.
- 7) Kegiatan-kegiatan pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi adalah meningkatkan kesadaran hidup sehat di lingkungan madrasah, rumah dan lingkungan (masyarakat), melaksanakan usaha kesehatan madrasah, melaksanakan pemeliharaan keindahan, penghijauan dan kebersihan madrasah, menyelenggarakan kantin sekolah, meningkatkan kesehatan mental, melaksanakan pencegahan penggunaan narkoba, menyelenggarakan lomba berbagai macam olahraga, mengembangkan kreasi seni. Hasil yang

diharapkan agar siswa memiliki daya tangkal dan ketahanan terhadap pengaruh buruk lingkungan serta meningkatkan daya kreasi yang positif.

- 8) Kegiatan-kegiatan pembinaan persepsi, apresiasi dan kreasi seni adalah mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa dibidang seni suara, tari, seni rupa dan kerajinan, drama, music dan fotografi, menyelenggarakan sanggar macam-macam seni, meningkatkan dayacita seni dan mementaskan memamerkan hasil/karya seni. Hasil yang diharapkan agar siswa dapat mengisi waktu luang dengan berbagai kegiatan, mempunyai wawasan dan keterampilan di bidang seni, mampu memelihara dan menghargai seni dan budaya nasional.

B. Pengertian Efektivitas

Secara bahasa efektifitas memiliki makna sukses atau hal yang dikerjakan berhasil dengan baik. Secara istilah efektifitas berarti Efektifitas adalah “suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya”.

Selanjutnya dapat disimpulkan makna efektifitas adalah sebuah pengukuran seberapa jauh keberhasilan suatu program tertentu terhadap pencapaian yang diinginkan. Dengan tolok ukur yang telah ditetapkan.

Menurut Bungkaes pengertian efektifitas ialah parameter seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari lembaga menggapai harapan yang dicanangkan.⁹

Bungkaes menjelaskan bahwa suatu kegiatan dikatakan memiliki efektifitas apabila antara output, kebijakan dan prosedur berjalan dengan

⁹ Bungkaes H.R, J. H. Posumah, Burhanuddin Kiyai. 2003, *Hubungan Efektifitas Pengelolaan Program Raskin dengna Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud* (Acta Diurna, vol : 1-23 Masruri, 2014)

seimbang. Jika tidak maka kegiatan tersebut belum bisa dikatakan efektif. Sedangkan menurut Abdulrahmat pengertian efektivitas menurut Abdulrahmat ialah pendayagunaan sumber daya, fasilitas dalam jumlah tertentu yang secara sadar direncanakan sebelumnya untuk mendapatkan sejumlah aktivitas tepat pada waktunya.¹⁰ Abdulrahmat lain mengenai efektifitas, menurutnya titik keberhasilan suatu kegiatan ialah diukur dari ketepatan waktu dengan memanfaatkan sumber daya, fasilitas sehingga hal itu dikatakan efektif.

Menurut Schemerhon John. R. Jr definisi efektivitas menurut Schemerhon John. R. Jr ialah perolehan sasaran keluaran (output) yang hendak diukur melalui mengkomparasikan output anggaran atau OA (seharusnya) dengan output sesungguhnya atau OS realisasi). Jika $OA > OS$ maka bisa dikatakan dengan efektif. Adapun menurut Sondang definisi efektivitas menurut Sondang ialah suatu penggunaan fasilitas, sumber daya dalam ukuran tertentu yang sebelumnya telah ditentukan agar mendapatkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang hendak dilaksanakan oleh perusahaan atau perseorangan.¹¹

Definisi efektivitas dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah keaktifan, daya guna, serta adanya kecocokan dalam suatu aktivitas antara orang yang melakukan tugas dengan tujuan yang hendak diraih. KBBI sendiri memberikan pengertian bertitik pada tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan daya guna dan keaktifan seseorang dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Mulyasa Pengertian efektivitas ialah bagaimana suatu lembaga sukses meraih dan menggunakan sumberdaya dalam usaha menciptakan tujuan operasional. Efektifitas berhubungan dengan terwujudnya segala tugas pokok, diraihnya tujuan, tepat waktu dan adanya keikutsertaan anggota.¹²

Melihat pengertian yang di sebutkan Soewarno Handayaniingat efektivitas ialah pengukuran dalam arti terwujudnya tujuan yang sudah ditetapkan

¹⁰ Abdulrahmat, *Efektifitas Implementasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 92

¹¹ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002), h. 24.

¹² Mulyasa, *Managemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 82

sebelumnya.¹³ Steers memberikan pengertian eektivitas ialah cakupan usaha suatu kegiatan sebagai suatu system dengan sumberdaya dan fasilitas tertentu untuk mencapai tujuan dan sarannya tanpa mengesampingkan metode dan sumber daya itu serta tidak dengan memberi tekanan yang tidak wajar bagi implementasinya.¹⁴

C. Pengertian PAI (Pendidikan Agama Islam)

PAI ialah akronim dari Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam ialah suatu aktivitas yang berfungsi mendapatkan orang-orang beragama, dengan begitu pendidikan agama penting ditukan ke arah penanaman karakter dan moral.¹⁵ Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjadikan siswa memiliki moral dan karakter yang baik sehingga disebabkan oleh jam pelajaran yang sedikit maka program mentoring dianggap sangat perlu untuk menjadikan tujuan dari keberhasilan PAI tercapai.

Pendidikan agama Islam ialah suatu sistem pendidikan yang meliputi segala hal kehidupan yang diperlukan oleh hamba Tuhan. Pendidikan Islam secara khusus yang berasal dari nilai-nilai Islam juga mengembangkan kesanggupan berilmu pengetahuan. Sesuai dengan nilai-nilai Islam yang didasari merupakan usaha proses yang secara pedagogis keuntungan yang mematangkan.¹⁶

Pandangan Zakiah mengenai *-Tarbiyah Al-Islamiyah* atau pendidikan agama Islam ialah usaha asuhan dan bimbingan bagi peserta didik supaya kelak setelah menyelesaikan studinya dapat mengetahui dan mengimplementasikan syariat Islam dan menjadikannya sebagai *way of life*.¹⁷

¹³ Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Ilmu Administrasi Negara dan Manajemen*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1996), hal 15

¹⁴ Steers, M. Richard, *Efektifitas Organisasi*, (Jakarta: erlangga 1985) hal. 53

¹⁵ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Malang, 2004), h.1.

¹⁶ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 13.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

Menurut Yusuf mendefinisikan pendidikan Agama Islam dengan upaya sadar orang tua untuk mengalihkan pengalaman, kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan kepada anak muda supaya menjadi insan bertakwa pada Allah.¹⁸ Menurut Hassan Al banna Agama Islam ini adalah Agama yang dibawa dan diusung oleh pemuda sebab itu sejak dahulu sampai hari ini pemuda adalah tonggak kebangkitan. Pada setiap kebangkitan, pemuda merupakan kekuatan rahasianya. Pada setiap fikrah, pemuda merupakan pengibar benderanya.¹⁹

Pendidikan Agama Islam erat hubungannya dengan pembentukan karakter siswa-siswanya. Jika kita membahas tentang pembinaan akhlak maka kita akan teringat dengan seorang manusia yang terbaik akhlaknya dimuka bumi ini yaitu Rasul Saw. Beliau diturunkan ke dunia oleh Allah Swt sebagai menyempurnakan karakter manusia sebab didalam diri beliau telah terpatri akhlak yang mulia itu. Dalam Alquran Allah berfirman :

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu contoh teladan yang baik untukmu yaitu untuk orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak berzikir pada Allah.”²⁰

Rasul Saw telah sudah membuat contoh karakter yang mulia. Karakter yang baik merupakan bentuk dari amal shalih yang sangat dianjurkan oleh agama Islam untuk mengoptimalkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah Swt.

Adapun dalam bahasa Arab kata akhlak berasal dari: “Al- Khulk” yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, kelakuan, kebiasaan. Menurut terminologi

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 130.

¹⁹ Satria Hadi Lubis, *Buku Pintar Mengelola Halaqah* (Tangerang: Fatahillah Bina Al fikri Press, 2002), h. 6-7

²⁰ QS. Al-Ahzab : 21

akhlak merupakan ciri yang tertanam didalam diri seorang insan yang bisa menampakkan sesuatu dengan gembira dan gampang tanpa melalui paksaan dan pemikiran.²¹

Adapun defenisi akhlak menurut Hamzah Ya'qub, adalah berikut ini:

- a. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan arah antara buruk dan baik, antara yang tercela dan terpuji, mengenai perkataan atau perilaku insan lahir dan batin.
- b. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang mengemukakan pengertian soal buruk dan baik, ilmu yang menjelaskan sosial manusia dan menyatakan arah mereka yang terakhir dari semua usaha dan aktivitas mereka.²²

Adapun pendapat Agus Sudjanto akhlak merupakan suatu ilmu yang menerangkan makna baik dan buruk, menjelaskan apa yang semestinya dikerjakan oleh sebagian manusia kepada lainnya mengungkapkan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam kegiatan mereka dan mengarahkan jalan agar berbuat apa yang harus diperbuat.²³

Menurut Barmawie Umary Ilmu Akhlak ialah ilmu yang menjadi penentu skat antara baik atau buruk, terpuji atau tercela, mengenai ucapan atau tindakan manusia lahir dan batin. Dengan kata lain, ilmu akhlak idalah,

1. Menerangkan makna baik atau buruk.
2. Menjekaskan apa yang semestinya diperbuat.
3. Mengarahkan jalan dalam melaksanakan tindakan.
4. Menyatakan tujuan di dalam tindakan.²⁴

²¹ Mahmud Thohiier, *Kajian Islam tentang Akhlak dan karakteristiknya*, Jurnal Unisba, Vol. XXIII no. 1, Januari-Maret, 2007

²² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah Suatu Pengantar*, Bandung, CV. Diponegoro, 1991, hlm. 12.

²³ Agus Sudjanto, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997, h. 12

²⁴ Barmawie Umary, *Materi Akhlak, Solo : Ramadhani, 1993*, h.1

Dari pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa akhlak ialah batas baik atau buruk atau terpuji dan tercela baik itu berupa ucapan maupun tindakan yang dikerjakan oleh manusia. Sedangkan mentoring Agama Islam ialah sebuah kegiatan pembimbingan pelajar pemuda yang terjadi secara periodik melalui arahan seorang mentor. Bentuk pendekatan *friendship* (teman sebaya) yang diaplikasikan menjadikan kegiatan ini lebih bagus, efektif serta mempunyai kelebihan tersendiri.

Program Mentoring ini bertujuan :

1. Mendorong siswa agar lebih kenal dan mencintai Islam dengan hal-hal yang kreatif ,
2. Mengoptimalkan rasa persaudaraan dan kebersamaan antar sesama pelajar agar menghindari tawuran antar pelajar dan menjalin Ukhuwah Islamiyah.
3. Mengajak para siswa untuk dapat aktif membaca Alquran.
4. Meluncurkan pengertian yang sesungguhnya terhadap Islam.
5. Menghempang kelompok-kelompok yang ingin merusak moral generasi muda.²⁵

Adapun kegiatan dari Mentoring itu macam-macam, diantaranya :

1. Tutorial

Sarana konsultasi, diskusi, dan curhat. Dalam hal ini para siswa bisa mengkaji dan mendiskusikan ragam persoalannya, mulai dari persoalan seputar Islam, pelajaran sampai masalah personal.

2. Tafakur Alam atau Out Bond

Dalam mentoring juga ada kegiatan Rekreasi dan jalan-jalan agar siswa dapat menyatukan diri dengan alam sebagai wadah agar lebih mengakrabkan diri kepada Allah SWT.

²⁵ *Ibid*, Satria Hadi Lubis, *Buku Pintar*, h.6-7

3. Studi Banding

Kunjungan ke lembaga-lembaga atau kesekolah yang berprestasi untuk mengoptimalkan pengetahuan para siswa dan mempertebal Ukhuwah Islamiyah

Mentoring ialah golongan kajian Islam dengan jumlah peserta terbatas biasanya 12 orang tidak lebih dalam satu kelompok.²⁶ Pembinaan karakter adalah merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal I menjelaskan bahwa satu dari tujuan pendidikan nasional ialah mengoptimalkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak yang mulia. (UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).²⁷

Pesan regulasi mengenai Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 ini bertujuan supaya pendidikan tidak cukup menjadikan manusia Indonesia yang cerdas, akan tetapi berkarakter atau berkepribadian agar kelak akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan kepribadian yang bernapaskan nilai-nilai mulia agama serta bangsa.²⁸

Dalam pandangan Safitri mentoring ialah sebuah proses pendampingan untuk pengoptimalan relasi antara anak dan orang tua, guru, dan teman sebaya yang multidimensional agar menolong anak menghadapi hambatan dan problem setiap harinya. Sekolah ialah lembaga formal yang melaksanakan embelajaran dan pendidikan untuk menciptakan kecerdasan generasi bangsa. Kepintaran yang diinginkan tidak hanya kepintaran intelektual saja melainkan kepintaran spiritual dan emosional. Sekolah merupakan sarana untuk proses *transfer* ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.

Kegiatan ekstrakurikuler mentoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan merupakan salah bagian dari pembinaan kepribadian bagi siswa yang dilaksanakan dalam skala yang lebih kecil atau berbentuk kelompok kecil.

²⁶*Ibid*

²⁷Purwasito, *Undang-Undang Sisdiknas, UU RI NO.20* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

²⁸Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hal. 21

Aktivitas ini dilakukan agar mampu mengoptimalkan sikap, perilaku dan nilai sebagai proses pembentukan kepribadian pada siswa.

Tujuan universal dari kegiatan mentoring ini ialah mengarahkan dan mendampingi murid dalam mempelajari dan menerapkan nilai-nilai ke-Islaman dalam dirinya agar mempunyai *akhlakul karimah* atau kepribadian yang baik yang disokong melalui pemahaman ilmu secara baik hingga akhirnya dapat mengaplikasikan ilmunya yang didasari dengan keimanan yang benar.

Menurut H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho menyatakan bahwa kebijakan pendidikan ialah segala proses dan hasil dari rumusan arah strategis pendidikan yang bisa dijelaskan sesuai visi dan misi pendidikan, untuk menciptakan tujuan pendidikan yang tercapai dalam suatu komunitas dalam suatu waktu tertentu.²⁹

Melihat dari tinjauan definisi tersebut, H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho memandang bahwa ketercapaian pendidikan yang baik harus memikirkan kurun waktu yang di rancang, sehingga hasil dan rencana dapat sesuai dengan harapan. Menurut Ratna Megawangi dalam Adian Husaini menjelaskan, pendidikan karakter ialah bertujuan membentuk karakter melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Yaitu sebuah proses pendidikan yang mengaitkan ranah kognitif, emosi dan fisik, agar karakter yang baik dapat menjadi *habit of the mind, heart and hands*.³⁰

Sementara Ratna Megawangi mengatakan bahwa keberhasilan dari pendidikan itu apabila seluruh aspek yang ada dalam diri siswa harus dioptimalkan untuk di libatkan barulah pendidikan akan menghasilkan karakter-karakter siswa yang di inginkan. M. Ruswandi dan Adeyasa menyebutkan bahwa

²⁹ H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.140

³⁰ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta :Cakrawala Publishing,2012)h.35

mentoring merupakan salah satu wadah pembinaan Islami (*tarbiyah Islamiyah*) yang didalamnya dilaksanakan pemahaman keislaman.³¹

Tujuan dari mentoring ialah mewujudkan akhlak serta kepribadian Islami peserta mentoring (*syakhsiyah Islamiyah*). Mentoring berasal dari bahasa Inggris ‘mentor’ yang bermakna penasehat. Mentoring secara universal merupakan aktivitas pendidikan dalam skala yang lebih luas melalui cara saling menasehati. Aktivitas mentoring di SMA Negeri 12 Medan merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dibina oleh Rohis dan alumni pada sekolah yang bersifat kesiswaan.

Ada tujuh sifat yang dihasilkan dalam proses perwujudan karakter melalui aktivitas mentoring, yaitu:

Pertama, tambahnya wawasan Islam yang benar yang sejalan dengan Alquran dan Sunnah, nampak pada saat siswa tidak berperilaku yang menjurus pada syirik.

Kedua, kuatnya persaudaraan diantara siswa mentoring, nampak saat ada pengumpulan dana apabila terjadi musibah.

Ketiga, siswa saling nasehati, nampak ketika aktivitas mentoring siswa memberikan kultum bergiliran serta nampak juga dari keseharian siswa.

Keempat siswa berprestasi dalam hal akademik dan non akademik serta keagamaan, nampak dari prestasi-prestasi siswa yang dicapai pada setiap kompetisi.

Kelima, siswa shalat berjamaah dimesjid sekolah, nampak dari mjumlah siswa saat sholat berlangsung.

Keenam, kompetensi siswa dalam membaca Alquran membaik, nampak pada saat aktivitas mentoring membaca Alquran secara bergiliran.

³¹ Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, (Karawang: Ilham Publishing, 2012).h.1

Ketujuh, komunikasi yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan staf, siswa dengan guru, dan nampak pada keseharian siswa di sekolah.

Analisis Wan Daud, bahwa Alquran menekankan model ideal bagi orang yang beradab ialah Nabi Muhammad saw yang oleh mayoritas ilmuwan muslim dikenal sebagai insan sempurna atau insan universal (*al-insān al-kullī*). Karena itu tata kelola administrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam sistem pendidikan Islam mestilah mencerminkan manusia yang sempurna.

Kenyataan bahwa pendidikan Rasulullah saw diabadikan Allah sebagai pendidik yang sempurna disokong oleh Alquran yang menegaskan kedudukan rasulullah saw suri tauladan yang baik, lagi mulia. Ini lalu didukung oleh hadits Rasulullah saw berikut ini :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

*“Sungguh aku diutus agar menyempurnakan ahlak.”*³²

Hadist tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad tidak lain diutus ke dunia ini ialah untuk menyempurnakan karakter manusia, akhlak ialah modal utama manusia dalam bergaul dengan sesama. Oleh karena itu akhlak yang baik bahkan bisa membawa ke syurga. Orang yang memiliki amal banyak ilmu banyak namun tidak berakhlak yang baik pada manusia maka sangat disayangkan. Karena cerminan dari ibadah seseorang adalah dilihat dari akhlaknya yang baik pada sesamanya. Hadist ini juga mempunyai misi untuk memperbaiki karakter manusia. Orang yang palingkuat keimanannya menurut Nabi saw ialah orang yang paling baik karakternya, seperti hadist berikut ini:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

³² HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207). Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no.45)

Artinya:

“Mukmin yang paling baik ialah mukmin lebih sempurna ahlak dan keimanannya.”³³

Dalam konteks ini apabila seorang itu sudah berakhlak dengan baik, secara alami sudah memiliki arah kehidupan yang jelas serta mempunyai ilmu benar meliputi material dan spritual. Karenanya, pemilihan istilah-istilah penting dalam dunia pendidikan Islam sangat ditentukan perkembangannya pendidikan Islam di masa mendatang.

D. Kerangka Berpikir

Dalam riset ini, kerangka berfikir yang digunakan ialah kerangka berfikir deduktif–induktif yaitu penelitian kualitatif yang menelusuri keunikan teori dan fenomena yang terdapat di lokasi penelitian agar di jadikan bahan dalam sebuah riset lalu dirumuskan ke dalam penjelasan dan pemaparan apa yang terjadi dilapangan dengan mendeskripsikan secara rinci peristiwa demi peristiwa ketika penelitian dan melalui penarikan sebuah konklusi atas pencarian data yang sudah dilakukan.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti mencari karya ilmiah lain yang relevan dengan judul tesis yang akan diteliti oleh peneliti, peneliti menemukan judul atau obyek yang hampir sama. Di antaranya adalah:

1. **Firmansyah**, Jurnal Ilmiah CITIZEN, 2016, Vol 1 Nomor 1, ISSN: 25034928, EFEKTIVITAS PENERAPAN PROGRAM MENTORING AL-ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM OGAN KOMERING ILIR (UNISKI) KAYUAGUNG, berisikan tentang kekhasan implementasi program mentoring Al-Islam di Universitas Islam Ogan Komering Ilir

³³HR. Tirmidzi no. 1162. (Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 284.)

(UNISKI) Kayuagung yang dilembagakan dan dimasukkan dalam kurikulum, serta dilaksanakan di masjid yang dikelola oleh masyarakat dalam kelompokkelompok halaqah yang terdiri atas mahasiswa seluruh program studi dari empat fakultas di lingkungan UNISKI Kayuagung. Selain itu, pelaksanaannya juga mengacu pada silabus dan buku panduan yang telah disusun oleh lembaga khusus yang dinamakan P5I UNISKI Kayuagung. Masalah dalam riset ini ialah efektivitas penerapannya dalam mencapai tujuan PAI di PTU. Sehubungan dengan itu, tujuan riset ini ialah untuk mengungkap efektivitas penerapan program mentoring Al-Islam di UNISKI Kayuagung dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Model riset ini ialah *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun sumber datanya adalah mahasiswa peserta mentoring Al-Islam UNISKI Kayuagung. Penghimpunan data dilaksanakan dengan memakai teknik observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan melalui teknik statistik deskriptif, dengan langkah-langkah: mengklasifikasi data sesuai variabel dan jenis responden, mentabulasi data sesuai variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti dengan persentase, dan menghitung dengan menggunakan rumus t-test satu sampel. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tingkat persentase tanggapan responden adalah sebesar 84,49%. Dengan menggunakan rumus t-test satu sampel, diketahui bahwa harga $t_o = 3,372 > \text{harga } t_t = 1,645$. Harga t_o tersebut sampai pada penerimaan H_a , sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi, hipotesis yang mengatakan bahwa rata-rata efektivitas penerapan program mentoring Al-Islam di UNISKI Kayuagung paling tinggi 40% dari yang diharapkan ditolak.³⁴

2. **Ade Hidayat**, Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mathla ul Anwar Banten. Jurnal Etika dan Pekerti, tahun 2013 Vol. 1 Nomor. 1, yang berjudul: EFEKTIVITAS PROGRAM MENTORING

³⁴Firmansyah “Efektivitas Penerapan Program Mentoring Al-Islam di Universitas Islam Ogan Komering Ilir (UNISKI) Kayuagung”, Jurnal Ilmiah CITIZEN, Vol 1 Nomor, 2016.

HALAQAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL SISWA. penelitian ini berisikan program bimbingan kelompok yang efektif dan feasible untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa. Salah satu pendekatan dalam melakukan bimbingan kelompok adalah dengan menggunakan mentoring halaqah, yaitu pola kegiatan bimbingan kelompok dengan memakai tahap-tahap implementasi aktivitas mentoring halaqah. Riset ini memakai pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *quasi experimental design* (disain penelitian eksperimen semu). Riset ini menunjukkan hasil skor rata-rata kelompok eksperimen yang ikut dalam bimbingan kelompok melalui pendekatan mentoring halaqah lebih baik dibandingkan dengan skor rata-rata kelompok kontrol yang tidak ikut bimbingan kelompok melalui pendekatan mentoring halaqah, maka kesimpulan yang didapat ialah layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring halaqah lebih efektif dipakai untuk mengoptimalkan kecerdasan moral siswa. Aktivitas bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring halaqah (BKMh) ini diusulkan untuk dipertimbangkan sebagai salah satu aktivitas dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di SMA, khususnya dalam rangka mengoptimalkan kecerdasan moral siswa.³⁵

3. **Shobahiya Mahasri**, Jurnal Israhi, Volume 4, No.1 Januari 2008, berjudul EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM MENTORING ISLAM, berisikan tentang, kegiatan mentoring di Universitas Muhammadiyah sejak tahun akademik 2001/2002, Universitas Muhammadiyah Surakarta mengembangkan program Mentoring Al-Islam bagi seluruh mahasiswa selama satu tahun pada tahun pertama. Program ini merupakan pengganti program asistensi ilmu agama dan keilmuan tentang Al-Islam dan juga mempelajari tentang Kemuhammadiyah yang dirasakan kurang efektif dalam mengembangkan potensi dan fitrah keagamaan bagi mahasiswa. Setelah program Mentoring Al-Islam

³⁵Ade Hidayat "Efektivitas Program Mentoring Halaqah dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa", Jurnal Etika dan Pekerti, Vol. 1 Nomor. 1, 2013.

berjalan kurang lebih lima tahun, tampaknya perlu dikaji mengenai efektivitas pelaksanaannya. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel 20% dari mahasiswa peserta Mentoring Al-Islam, dengan menggunakan metode angket sebagai metode pengumpul data, dan deskriptif kuantitatif sebagai teknik analisis data. Dengan metode tersebut ditemukan bahwa secara umum pelaksanaan program Mentoring Al-Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dapat dikatakan efektif. Akan tetapi demikian ada sebuah variabel yang belum efektif karenanya penting untuk perbaikan dan pengembangan, yaitu variabel pemakaian media dan alat pembelajaran.³⁶

4. **ISTIOOMANI**, Repositori UIN SUNAN KALI JAGA, YOGYAKARTA, Bulan Juli tahun 2012. Berjudul: EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE MENTORING DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI KALANGAN REMAJA DI NOTOPRAJAN NGAMPILAN YOGYAKARTA, riset ini berisikan tentang implementasi metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di kalangan remaja di Ikatan Remaja Masjid Pertiwi, untuk mengetahui hasil implementasi metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di kalangan remaja di IRMA Pertiwi dan efektivitas metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di kalangan remaja di IRMA Pertiwi. Riset ini bertolak dari pemikiran bahwa untuk menginternalisasikan nilai-nilai Ilahiah pada remaja di zaman modern seperti sekarang, dibutuhkan cara pembinaan yang modern yang bisa mengubah perilaku remaja ke arah yang lebih positif. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar pembentukan jiwa remaja yang masih dalam tahap perkembangan, karena mentoring adalah cara yang dianggap efektif dan terkesan saat ini. Mentoring yang berkaitan dengan pendekatan individual bisa lebih memahami keadaan jiwa agama yang dirasakan

³⁶Shobahiya Mahasri, "Efektivitas Pelaksanaan Program Mentoring Islam" Jurnal Israqi, Volume 4, No.1 Januari 2008.

remaja. Cara yang dipakai dalam riset ini adalah metode deskriptif. Cara ini dianggap sesuai untuk melihat masalah penelitian karena bersifat memberi deskripsi secermat mungkin tentang suatu gejala atau keadaan tertentu di masyarakat. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi dan interview dan anggota IRMA yang menjadi objek riset ini sebanyak 44 orang. Data yang ditemukan dalam riset ini menginformasikan bahwa pembinaan agama pada remaja di IRMA Pertiwi cukup efektif. Hal ini dibuktikan dari adanya perubahan sikap remaja terhadap norma agama Islam yang dimaknai dari materi yang dijelaskan melalui kegiatan keagamaan dengan memakai metode mentoring yang diterapkannya melalui perilaku sehari-hari. Riset ini juga menemukan bahwa implementasi metode mentoring di kalangan remaja di IRMA Pertiwi cukup efektif.³⁷

5. **Gilang Faisal Andrian, N. Kardinah, Ening Ningsih**, Jurnal Psikologi Islam dan Budaya Edisi Oktober 2018, Vol.1, No.2 ISSN online 2615-8183/ print 2615-8191, berjudul: **EVALUASI PROGRAM MENTORING AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KOMITMEN BERAGAMA, UIN SUNAN GUNUNG DJATI**. Berisikan tentang metode Mentoring agama Islam di sebuah SMA di Bandung yang belum dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Hal inilah yang membuat peneliti melakukan evaluasi program mentoring yang kemudian dilihat efektivitasnya dalam meningkatkan komitmen beragama sebagai tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut. Ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sampel penelitian berjumlah 38 orang anggota IRMa Luqman. Penelitian ini menggunakan skala evaluasi program dan skala komitmen beragama, serta wawancara sebagai data pendukung. Analisis deskriptif persentase dan wawancara digunakan

³⁷Istioomani, "Efektivitas Metode Mentoring dalam Bimbingan dan Konseling Islam di Kalangan Remaja di Notoprajan Ngampilan Yogyakarta", Repositori UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Juli 2012

untuk mengetahui hasil secara kualitatif, sedangkan analisis komparatif menggunakan uji paired sample t-test untuk mengetahui hasil secara kuantitatif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan mentoring sudah berjalan cukup efektif, juga komitmen beragama responden meningkat secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program mentoring agama Islam yang sudah berjalan cukup efektif dalam meningkatkan komitmen beragama pada anggota IRMa Luqman di SMAN 10 Bandung.³⁸

Adapun penelitian yang akan diteliti terkait dengan program mentoring agama Islam dalam membentuk akhlak karimah ini bisa ditambahkan dengan banyaknya pementor sehingga dapat tercover semua siswa yang beragama Islam untuk mengikuti program mentoring ini. Peserta mentoring diwajibkan untuk selalu rutin mengikuti kegiatan mentoring dan memanfaatkan waktu selama mengikuti mentoring dengan mengembangkan potensi dan berkreasi secara positif sehingga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

³⁸Gilang Faisal Andrian, N. Kardinah, Ening Ningsih, “*Evaluasi Program Mentoring Agama Islam dalam Meningkatkan Komitmen Beragama UIN Sunan Gunung Djati*”, Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, Vol. 1 Edisi Oktober 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Efektivitas Mentoring Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak di SMA Negeri 12 Medan” ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif yang digunakan berusaha mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan dan bersifat natural sehingga metode ini efektif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses dan penerapan suatu kejadian berlangsung. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam satu situasi sosial.³⁹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif naturalistic*, pendekatan ini bermaksud membuat gambaran (deskripsi) suatu peristiwa secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistesisikan bukti-bukti untuk mendukung fakta guna memperoleh suatu kesimpulan.⁴⁰ Pendekatan ini berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang dalam situasi tertentu.⁴¹ Oleh sebab itu, pendekatan ini dapat dikatakan berorientasi pada pengalaman subjektif sehingga peneliti tidak bisa memaksakan hasil penelitian sesuai dengan keinginan peneliti, tetapi berdasarkan fakta seperti apa-apa yang didengar, dilihat serta diperoleh peneliti dari narasumber sebagai data.

Dalam penelitian ini, peneliti juga berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan SMA Negeri 12 Medan untuk memperoleh suatu gambaran

³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, cet. 27, 2010), h. 126

⁴⁰Moleong, *Metodologi*, h. 4. .

⁴¹Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), h. 24.

dan memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berkaitan serta menganalisa dan memaparkan hasilnya.

Dalam mempelajari perilaku manusia diperlukan penelitian mendalam sampai ke perilaku intinya (*inner behavior*) secara holistik dan bertolak dari sudut pandang manusia pelakunya.⁴² Oleh karena perilaku berasal dari dalam diri seseorang, maka untuk melihatnya secara utuh tidak bisa hanya sekali atau dua kali saja. dibutuhkan pengamatan dan penelitian yang cukup intens dan mendalam sehingga data yang kita harapkan benar-benar valid.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sebagaimana judul yang telah ditetapkan pada latar belakang masalah di atas, maka penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 12 Medan yang beralamat di Jl. Cempaka Raya, Kecamatan Medan Helvetia Provinsi Sumatera Utara.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester empat tahun ajaran 2019-2020. Prosedur penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Berikut peneliti cantumkan alokasi penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2018-2020						
		Mei 2018	Juni 2018	Juli 2019	Sept 2019	Okt 2019	Juni 2020	Agus tus 2020
1.	Pengajuan judul							
2.	ACC Judul							
3.	Bimbingan Proposal							
3.	Seminar Proposal							

⁴²Salim dan Syahrur, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 41.

4.	Bimbingan Tesis							
5.	ACC Tesis							
6.	Seminar Hasil							

C. Partisipan Penelitian

Seperti yang telah disinggung pada bagian terdahulu, bahwa didalam penelitian kualitatif terdapat aktor yang memainkan peran penting dalam proses penelitian, aktor tersebut lebih akrab dengan sebutan partisipan. Melalui partisipan ini lah yang akan memberikan informasi dan data-data penelitian yang di perlukan. Kemudian seluruh data-data tersebut akan dianalisis. Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala SMA Negeri 12 Medan sebagai orang yang bertanggungjawab dalam menerapkan mentoring agama Islam dalam pembentukan akhlak
2. Wakil kepala bidang Humas yang bertugas sebagai penyambung lidah dari seluruh kegiatan yang ada di sekolah
3. Guru-guru yang bertugas di sekolah tersebut
4. Beberapa orang siswa yang memungkinkan dapat memberikan informasi tambahan terhadap data-data yang dibutuhkan.

D. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang peneliti dapat secara langsung dari sumber data penelitian, dan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).⁴³ Data dalam riset ini adalah keseluruhan informasi dan data yang didapat melalui para narasumber dan berbagai literatur serta tanggapan informan mengenai efektifitas program mentoring Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, melalui pengamatan langsung, dan interview.

⁴³Rusiadi dkk, *Metode Penelitian : Manajemen, Akutansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel* (Medan : USU Press, 2014), h. 21.

1. Sumber data

Dalam riset ini, penulis akan mencari jenis data kualitatif yang berhubungan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diteliti. Sumber data dalam riset ini ialah sumber data primer dan sekunder, berikut ini merupakan penjelasannya:

a. Data Primer

Data primer pada riset ini ialah hasil pengamatan ketika mentoring berlangsung di sekolah, interview dengan guru-guru dan orang tua yang berhubungan dengan karakter siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang didapat melalui pihak yang tidak berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam riset ini ialah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan sumber data tertulis atau dokumen didapat dari perpustakaan dan guru yang memuat data selama kegiatan sekolah berlangsung, mengenai aktivitas ibadah siswa dan mengenai perkembangan karakter siswa selama menjadi peserta didik di sekolah tersebut.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai teknik, di antaranya adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi atau disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁴⁴ Menurut pendapat lain, observasi adalah teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 158.

dilakukan.⁴⁵ Observasi digunakan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁴⁶ Observasi yang peneliti lakukan adalah untuk mengamati berbagai kegiatan ekstrakurikuler mentoring agama Islam mulai dari sejarah atau latar belakang didirikannya sampai pada masa sekarang ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung antara peneliti dengan narasumber untuk memperoleh keterangan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁴⁷ Pedoman wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin atau wawancara terstruktur. Wawancara jenis ini menggunakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan wawancara bebas yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak dipersiapkan terlebih dahulu, dengan kata lain wawancara ini terjadi spontan bergantung dengan keadaan ketika kegiatan wawancara berlangsung. Melalui wawancara peneliti dapat memperoleh keterangan yang lebih rinci dari sebuah fakta dan lain-lain.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis, disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh atau ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan-pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.⁴⁸ Dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa dokumen. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan

⁴⁵Riduwan, *Metode Riset*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 104.

⁴⁶Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), h. 168.

⁴⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 193-200.

⁴⁸Sedarmayanti dan Syaripudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar, 2002), h. 86.

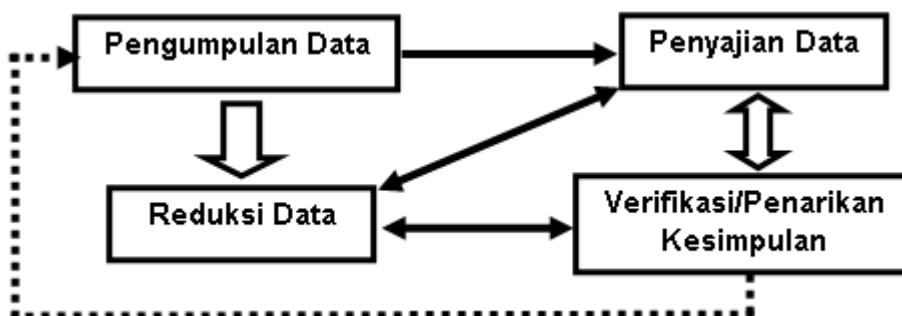
kegiatan ekstrakurikuler agama Islam di SMA Negeri 12 Medan seperti mengenai data-data tentang dinamika perkembangan sistem pendidikan, manajemen atau lembaganya.

Adapun kegiatan mentoring sekolah yang berpengaruh terhadap pembinaan akhlak siswa adalah:

1. Membimbing tentang kejujuran
2. Membimbing tentang amanah
3. Membimbing tentang kepatuhan
4. Membimbing tentang kesabaran
5. Membimbing tentang sikap pemaaf
6. Membimbing tentang kasih sayang
7. Membimbing tentang keutamaan bersedekah dan berbagi

F. Teknik Analisis Data

Pada riset ini dilaksanakan tahap Analisis data yang sudah diperoleh dari penelitian. Mengenai tahapan analisis data peneliti memakai tabel sebagai berikut :



Dalam riset ini peneliti memakai teori analisis *Miles dan Huberman*, yaitu “Analisis data yang dilaksanakan dengan cara (1) penyederhanaan data atau

reduksi (*data reduction*), (2) sajian/paparandata (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan.⁴⁹

Analisa data dapat diartikan dengan sebagai rangkaian proses memeriksa, atau pengorganisasian data-data yang telah terkumpul ke dalam suatu pola yang diakhiri dengan sebuah hipotesa. Analisa data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, baik melalui wawancara, angket, dokumentasi, tes, observasi atau yang lainnya.

Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.⁵⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan dan pemusatan perhatian transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berfungsi untuk memudahkan penyimpulan data yang telah didapat dari lapangan. Reduksi data dapat menganalisis seluruh catatan lengkap yang didapat dengan lugas, teliti, dan cermat, kemudian menyisihkan data lapangan yang tidak ada relevansinya dengan fokus penelitian agar hasilnya menjadi tepat dan terpercaya.

Peneliti melakukan rangkuman dan mengambil data pokok yang diambil dari informasi seputar SMA Negeri 12 Medan Kecamatan Medan Helvetia Provinsi Sumatera Utara, kemudian membuat kategori yang berdasarkan kebijakan kepala sekolah sehingga apabila ditemukan data yang dianggap tidak penting, maka penulis akan membuang data tersebut, dengan kata lain, reduksi data berarti hanya memfokuskan pada pengambilan data yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

⁴⁹<http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/06/skripsi-bab-iii-penelitian-kualitatif.html>, diakses pada tgl

⁵⁰Ulber Silalahi, *Metode Penelitian sosial* (Bandung : Refika Aditama, 2010), h. 339.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian sekumpulan data atau informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan-kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap data yang telah diperoleh. Penyajian data berfungsi untuk memahami dan mengantisipasi kejadian yang ada dalam ruang lingkup penelitian. Penyajian data dilakukan setelah reduksi data. Penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan matrik, jaringan kerja, grafik, dan lainnya.

Peneliti melakukan pemetaan dan pengurutan dalam mengambil keputusan untuk menentukan sebuah kebijakan dari SMA Negeri 12 Medan Kecamatan Medan Helvetia Provinsi Sumatera Utara.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan analisa yang terakhir, kesimpulan awal mula-mula belum jelas, tetapi kemudian meningkat menjadi lebih terperinci, sedangkan kesimpulan-kesimpulan akhir muncul setelah penelitian atau pengumpulan data berakhir dilaksanakan peneliti, dan bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya dan kecakapan peneliti.⁵¹

Pada penarikan kesimpulan, peneliti akan memproses dan menganalisis seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumen sehingga menjadi data yang dapat disajikan kemudian diakhiri dengan pembuatan suatu simpulan penelitian. Simpulan yang pada awalnya masih terikat, kemudian akan meningkat menjadi rincian yang mendalam dengan bertambahnya data sehingga simpulan merupakan suatu wujud yang utuh.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis data ini merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus

⁵¹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta : UI-Press, 1992), h. 16-17.

sampai penelitian selesai, baik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sesuai dengan uraian tersebut, maka yang menjadi kesimpulan penelitian pastinya adalah data, informasi, tulisan dan fenomena pada subjek yang terkait dalam mentoring agama Islam dalam pembentukan akhlak di SMA Negeri 12 Medan Kecamatan Medan Helvetia Provinsi Sumatera Utara.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan apabila data-data yang diperlukan telah terkumpul dari berbagai sumber, hal ini dilakukan untuk menjamin keabsahan data-data yang diperoleh atau data bersifat valid. Adapun teknik penjaminan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pada latar penelitian.⁵² Dalam hal ini peneliti akan sering berada di lokasi penelitian untuk mengamati berbagai peristiwa, dengan maksud untuk mendapat informasi yang lebih banyak dan akurat.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah sesuatu di luar data yang diteliti untuk pengecekan dan perbandingan.⁵³ Triangulasi merupakan teknik penjamin keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data guna keperluan pengecekan terhadap data yang telah dikumpulkan. Moleong berpendapat bahwa penelitian yang menggunakan teknik triangulasi artinya membandingkan atau mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu dengan :

⁵²Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Konseling* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), h. 72.

⁵³Nusa Putra, *Research dan Development Penelitian dan Pengembangan : Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), h.191

- 1) Melakukan perbandingan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara informan penelitian di SMA Negeri 12 Medan Kecamatan Medan Helvetia Provinsi Sumatera Utara.
- 2) Melakukan perbandingan antara data hasil dokumen yang berkaitan dengan data hasil wawancara informan penelitian di SMA Negeri 12 Medan Kecamatan Medan Helvetia Provinsi Sumatera Utara.
- 3) Melakukan perbandingan antara perspektif individu dengan perspektif kelompok. Maka dari itu, peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek kebenaran data-data yang telah diperoleh, agar tidak ada data yang bertolak belakang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah SMA Negeri 12 Medan

SMA Negeri (SMAN) 12 Medan, adalah salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Setara dengan SMA pada umumnya di Indonesia lama peruses belajar di SMAN 12 Medan dilakukan dalam waktu tiga tahun pelajaran, sejak dari Kelas X sampai Kelas XII.

SMA Negeri 12 Medan pada mulanya ialah SMA Negeri 121 Medan. Berdiri pada tahun 1979 yang beralamat di Jalan Cempaka No.75, Kel. Helvetia Tengah, Kec. Medan Helvetia. Lalu pada tahun 1998 terjadi perubahan nomenklatur sekolah, oleh karena adanya penambahan SMA Negeri, yakni SMA Negeri Deli Medan Deli menjadi SMA Negeri 9 Medan. Dan akibatnya SMA Negeri 9 Medan beralih nama menjadi SMA Negeri 120 Medan dan seterusnya. Sampai hari ini, SMA Negeri 121 Medan menjadi SMA Negeri 12 Medan.⁵⁴

Peserta didik SMA Negeri 12 Medan berasal dari lulusan SMP Negeri 18 Medan. Dominasi dari lulusan SMAN 12 Medan melanjutkan studi ke Universitas Negeri Medan dan Universitas Sumatera Utara. SMA Negeri 12 Medan ialah parameter pendidikan di Provinsi Sumatera Utara yang juga terkenal sebagai salah satu SMA top di Indonesia. SMA Negeri 12 Medan sudah mengukir prestasi dengan banyaknya siswa yang melanjutkan studi ke PTN favorit di Indonesia. Selain itu, SMA Negeri 12 Medan sudah banyak mencetak alumni yang sukses meraih jabatan penting baik di swasta ataupun pemerintahan.

SMA Negeri 12 Medan juga terkenal dengan jejak unik dalam membentuk peserta didik kreatif dan berbakat di bidang kesenian, seperti drama, tari, musik, dan sebagainya. Hal ini didukung pula oleh banyaknya aktivitas ekstrakurikuler dan organisasi yang sejalan dengan bakat dan minat siswa, antara lain OSIS, Bina mentoring agama Islam, Teater SMA 12, Mental Islam (BINTALIS), PA

⁵⁴ Dikutip dari arsip SMA Negeri 12 Medan

AGAVE, Pasmandalas, Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, Paduan Suara Clarabelle, dan Karate SMA 12.

Program mentoring di SMA Negeri 12 Medan berjalan sejak tahun 1990-an. Saat peneliti masih menimba ilmu di SMA Negeri 14 Medan, penulis mendapat kepercayaan dari pihak sekolah untuk mengikuti mentoring akbar yang dilaksanakan SMA Negeri 12 Medan. Kegiatan biasa-biasa saja layaknya mentoring yang seharusnya namun berefek luar biasa terutama bagi penulis tentunya. Ada perubahan yang sangat berarti yang terjadi dalam diri penulis, wawasan ilmu pengetahuan bertambah pastinya, ukhuwah terjalin dengan erat dan kuat, bagian terpenting adalah kualitas ibadah penulis meningkat. Jika ibadah meningkat Allah pun mendekat, hidup tak akan melarat, insya Allah selamat dunia dan akhirat.

SMA Negeri 12 Medan dikepalai seseorang yang beragama non Islam dan selalu beragama demikian, namun ia mendukung penuh kegiatan mentoring ini dengan alasan mentoring adalah wadah pembentukan akhlak siswa, beliau paham betul, tidak akan maju suatu sekolah, tidak akan berprestasi seorang siswa dan tidak berhasil suatu proses pembelajaran melainkan berlandaskan akhlak atau karakter yang baik. Selain kepala sekolah guru-guru pun kebanyakan beragama non Islam, begitu juga dengan siswanya. Intinya di SMA Negeri 12 Medan dominan masyarakatnya beragama non Islam, walaupun demikian kegiatan mentoring SMA Negeri 12 Medan menjadi percontohan di SMA Negeri di Medan lainnya. Kegiatan ini telah menjadikan benteng bagi siswa SMA Negeri 12 Medan untuk menghadapi pergaulan dunia luar, semua itu terbukti dari pemukiman sekolah yang terletak di dekat pasar “pajak helvet” namanya. Keadaan lingkungan yang memungkinkan siswa SMA Negeri 12 Medan menjadi anak bandel atau “preman”. Akibat adanya kegiatan mentoring, sikap mereka membaik.

Berdasarkan pengalaman yang terjadi melalui kegiatan mentoring SMA Negeri 12 Medan, penulis menjadi berambisi untuk mengadopsi kegiatan tersebut ke SMA Negeri 14 Medan. Berkat adanya bantuan dan bimbingan dari mentor SMA Negeri 12 Medan penulis berhasil membuat program tersebut di SMA Negeri 14 Medan. Jadilah penulis sebagai pencetus program mentoring di SMA

Negeri 14 Medan, hingga saat ini program tersebut masih berjalan dengan baik. Akibat kerja sama yang baik dengan mentor SMA Negeri 12 Medan penulis pernah diundang untuk menjadi mentor di sekolah tersebut dengan tema “ Peran Pemuda Islam”

Aktivitas organisasi dan ekstrakurikuler di SMA Negeri 12 Medan sudah membuktikan kualitasnya dengan berbagai ajang baik di tingkat regional maupun nasional dan selalu pulang dengan membawa predikat kemenangan. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya koleksi penghargaan yang terpajang di lobi sekolah ini. Berbagai sarana dimiliki SMA Negeri 12 Medan untuk membantu aktivitas belajar mengajar serta aktivitas organisasi dan ekstrakurikuler. Fasilitas tersebut diantaranya perpustakaan, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, WIFI, kelas dan peralatan pengajaran yang lengkap dengan proyektor, aula, lapangan bulutangkis dan basket, mushala, UKS, dan lobi sekolah. Iklim belajar juga dibantu oleh program "On Green" yang menjadikan sekolah ini menjadi lebih nyaman dan asri.

Tabel berikut ini ialah deratan nama-nama yang pernah memimpin di SMA Negeri 12 Medan.

NO	NAMA	TAHUN MENJABAT
1	Drs. Fransman Marpaung	1979 – 1993
2	Drs. Japenta Simbolon	1993 – 1998
3	Drs. Muchtar Gultom	1998 – 2001
4	Drs. Idup Sinulingga	2001 – 2003
5	Drs. Mariden Simbolon	2003 - 29 Juni 2010
6	Drs. Darwin Siregar	1 Juli 2010 - Oktober 2010
7	Drs. Jasmen Tampubolon, M.Si	Oktober 2010 – Sekarang

2. Visi dan Misi SMA Negeri 12 Medan

Dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional sekolah harus menyusun Visi dan Misi Sekolah.

Visi :

“ Terwujudnya mutu lulusan yang berstandar nasional, berbudi luhur, dan peduli lingkungan”.

Misi :

Mengemban tugas :

- a. Membina dan melatih siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin sesuai dengan ajaran agamanya masing – masing. (beriman);
- b. Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan konseling secara efektif dan efisien dengan meningkatkan profesional guru dan pegawai untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. (Pembelajaran bermutu);
- c. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan siswa secara intensif, agar berfikir dan bertindak logis dan sistematis melalui kegiatan penelitian ilmiah remaja, para olimpiade, diskusi serta memaksimalkan pemanfaatan media pendidikan, laboratorium, perpustakaan dan teknologi informatika dan komunikasi. (Berpikir Unggul);
- d. Menumbuhkan sikap kepedulian siswa secara optimal terhadap kebersihan, kerapian, keramahan, keamanan, kesejukan dan keindahan lingkungan sekolah / masyarakat serta meningkatkan prestasi di bidang olahraga, kesenian, supaya selalu siap tampil pada setiap pertandingan tingkat kota provinsi dan nasional. (Peduli lingkungan, Prestasi Ekskul);
- e. Mengoptimalkan kerja sama antara sekolah dengan komite sekolah, alumni, pihak swasta dan orangtua untuk membantu pengadaan dana sarana dan prasarana sekolah (Kerja sama).

3. Tujuan SMA Negeri 12 Medan

- a. Setiap siswa memperoleh pelayanan pendidikan dan pengajaran secara maksimal sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan sekaligus meningkatkan pendidikan.
- b. Terlaksananya Kurikulum 2013 dengan baik.
- c. Terlaksananya kegiatan belajar mengajar dengan baik dan efektif, untuk meningkatkan mutu lulusan peserta didik.
- d. Terlaksananya kegiatan bimbingan dan pembinaan mental spiritual siswa dengan baik.
- e. Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengembangan diri peserta didik yang menunjang kegiatan kurikulum.
- f. Terlaksananya kegiatan pembinaan peserta didik sehingga mencintai sekolah, lingkungan dan tanah air.
- g. Memantapkan ketahanan sekolah.
- h. Terbimbingnya pendidik dan tenaga kependidikan kearah kesempurnaan tugas dan bertingkah anutan di dalam maupun luar sekolah.
- i. Terbina semua personil dengan mengadakan supervisi kepada guru dan staf sekolah dalam pelaksanaan tugas masing-masing.
- j. Meningkatkan profesi guru melalui penataran, rapat kelompok guru mata pelajaran dan rapat rutin

4. Data Siswa

Th. Ajaran	Jml Pendaftar (Siswa Baru)	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah (Kls X + XI + XII)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa	Rombel
Thn 2018/2019	314 org	314 org	9 rbl	341 org	10 rbl	346 org	9 rbl	1.001 org	28 rbl

Th. Ajaran	Agama		Umur (tahun)		Jenis Kelamin	
	Thn 2018/2019	Islam	430	< 16	336	Laki-laki
Kristen		537				
Katolik		34	16-18	663		
Hindu		0				
Budha		0	>18	2	Perempuan	576
Konghucu		0				

5. Data Ruang Kelas

	Jumlah ruang kelas asli (d)		Keterangan
	Ukuran 8 x 12 m ²		
Ruang Kelas	28	28	

6. Data Ruang Lain

Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Ukuran (m ²)	Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Ukuran (m ²)
1. Perpustakaan	1	8 x 18	7. Lab. Bahasa	1	8 x 12
2. Lab. Fisika	1	8 x 12	8. BP/BK	1	8 x 6
3. Lab. Kimia	1	8 x 12	9. Lab.	1	8 x 12

			Komputer		
4. Lab. Biologi	1	8 x 12	10. Guru	1	8 x 20
5. Kepala Sekolah	1	8 x 6	11. Ruang T.U	1	8 x 9
6. Wakil Kepsek	1	8 x 4	12. Ruang Aula	1	8 x 36

7. Data Guru

Jumlah Guru / Staf	SMA Negeri	Keterangan
Guru Tetap (PNS)	53	
Guru Kontrak	0	
Guru Honor Sekolah	6	
Staf Tata Usaha	10	

8. Data Tenaga Pendidik

NO	NAMA	NIP	JABATAN
1	DRS. JASMEN TAMPUBOLON, M.Si	19590406 198903 1 005	KEPALA SEKOLAH
2	Dra. ROBIA FLORA	19611202 199512 2 001	GURU BK
3	Drs. ARBIN KARO-KARO	19600520 198603 1	GURU PENJAS

		009	
4	Dra.ADE MELINDA BANJARNAHOR	19641002 198903 2 002	GURU GEOGRAFI
5	RISMAWATI PURBA,M.Pd	19700903 199412 2 001	GURU EKONOMI
6	FLORIDA SITUMORANG,S.Pd	19590207 198403 2 001	GURU B. INDONESIA
7	NURSAM LUBIS, S.Pd	1960 0710 198402 2 002	GURU SOSIOLOGI
8	MARULI SIMAMORA,S.Pd	19621023 198502 1 002	GURU MATEMATIKA
9	Dra. RUKIAH	19610121 198603 2 006	GURU MATEMATIKA
10	MARLON SIHOLE,S.Pd	19661020 198811 1 001	GURU FISIKA
11	HOTMAN ARITONANG, S.Pd	19640810 198903 1 009	GURU PKN

12	HERNITA PURBA, S.Pd	19650216 198903 2 004	GURU B. INDONESIA
13	NURHAYATI SITORUS	19630218 199003 2 002	GURU EKONOMI
14	Dra. HERLINA ARIANI	1961 1010 199103 2 003	GURU PKN
15	KHAIRIAH, S.Pd	1966 0901 199103 2 005	GURU B. INDONESIA
16	BETTY TAMBUNAN, S.Pd	19660506 199003 2 001	GURU SENI
17	SAJALI SURBAKTI,S.Pd. M.Si	19690823 199101 1 001	GURU KIMIA
18	Dra.NURDIATY BR.GINTING	19600630 199003 2 002	GURU B. PERANCIS
19	BETSAIDAH RIATY,S.Pd	19640423 199103 2 001	GURU BK
20	SRI PALUPI, S.Pd	1964 1219 198711 2 001	GURU B. PERANCIS

21	ROSLIANA PAKPAHAN,S.Pd. M.Si	19691101 199702 2 002	GURU BIOLOGI
22	HORAS NAINGGOLAN	19650619 198903 1 005	GURU MATEMATIKA
23	Dra. MARTHA	10590926 198603 2 001	GURU B. JERMAN
24	MEGAWATI HUTAHAEAN	19650727 198901 2 001	GURU BIOLOGI
25	SELAGUSTI RANTIO	19730807 199903 2 001	GURU GEOGRAFI
26	Dra.RESTINA LUBIS	19671027 199903 2 001	GURU SEJARAH
27	LINDA FLORA MANURUNG	19681019 199203 2 002	GURU KIMIA
28	ROSMINA PELAWI, S.Pd	19610831 198503 2 003	GURU MULOK
29	RIKA SAIDAH LUBIS, S.Pd	19820123 200502 2 '002	GURU KIMIA
30	NETTY MEGAWATI BR	19801227 200604 2	GURU BIOLOGI

	SIBURIAN,S.Pd	004	
31	FITRIANI NASUTION, S.Pd	19780906 200502 2 001	GURU FISIKA
32	Dra. NURBAITI	19640514 200604 2 001	GURU B. INDONESIA
33	ELFRIDA MANURUNG, S.Pd	19760609 200604 2 002	GURU B. INGGRIS
34	RUSARIWANI PURBA,S.Pd	19720830 200903 2 002	GURU B. INDONESIA
35	LISTARI, S.Pd	19680717 200701 2 002	GURU PKN
36	SARIYANTI, S.Si	19731111 200701 2 004	GURU MATEMATIKA
37	AFRIDAWATI,S.Pd	19770412 200801 2 007	GURU MATEMATIKA
38	WILFA HIDAYATI, S.Pd	19810511 201001 2 022	GURU SOSIOLOGI
39	FARIDA KRISTINA PURBA	19871020 201001 2 011	GURU KIMIA

40	POLLUNG PAOLO ROSSI MARBUN,S.Pd	19851018 200804 I 001	GURU PENJAS
41	ANNA NOVELIN TAMPUBOLON, S.Pd	19871126 201001 2 009	GURU TIK
42	CHRISTINE BERTHARYA, S.Pd	19821212 201001 2 036	GURU EKONOMI
43	IRMA SARI NASUTION, S.Pd, M.Hum	19870405 201001 2 024	GURU B. INGGRIS
44	JULIANA SIMARMATA, M.Pd	19830709 201001 2 014	GURU BIOLOGI
45	NURMAWATI, S.Pd	19780113 201001 2 010	GURU MATEMATIKA
46	ESTER DONNA SIMANJUNTAK,S.Pd	19860630 200903 2 006	GURU B. INGGRIS
47	YANTISANA LAOWO,S.Pd	19820708 201001 2 022	GURU BK
48	DEFI MALIANI SAHANNUR HARAHAP,S.Pd	19870423 201001 2 005	GURU B. INGGRIS

49	DESY ARIANI, S.S	19761221 201001 2 009	GURU B. INGGRIS
50	IDA NURLINA SIRINGO-RINGO, S.Pd	19690531 200502 2 001	GURU
51	DAMAI ARIAS MANALU, S.Pd	19830330 200904 2 008	GURU FISIKA
52	SAHATA SIMBOLON,S.P.AK	19690518 200604 1 001	GURU AG. KRISTEN
53	MIRNA ELFERA MANALU	19881017 201403 2 003	GURU BIOLOGI

9. Tenaga Kependidikan

NO	NAMA	NIP	JABATAN
1	ANASSIYAH, SE	1962 0918 198203 2 003	PEGAWAI TATA USAHA
2	SOPHIA WINARTI, S.Pd.	1970 1016 199103 2 002	PEGAWAI TATA USAHA
3	H A L I D A	1962 0816 198203 2 005	PEGAWAI TATA USAHA
4	TRISNA INDRYANI	19660520 198702 2 001	PEGAWAI TATA USAHA
5	A Z R I N A L	19610112 198003 1 001	PEGAWAI TATA USAHA

10. OSIS dan Organisasi Ekstrakurikuler SMA Negeri 12 Medan

a. OSIS

Satu-satunya sarana lembaga peserta didik di sekolah untuk mencapai tujuan pengembangan dan pembinaan kesiswaan ialah Organisasi Intra Sekolah disingkat OSIS. OSIS bersifat internal sekolah, maksudnya tidak ada relasi secara organisasi kepada OSIS di sekolah lain dan bukan menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di eksternal sekolah. sebab OSIS merupakan tempat lembaga siswa di sekolah. Oleh karenanya semua siswa secara alamiah tergabung dalam anggota OSIS. Keanggotaan itu secara alamiah pula terhenti dengan keluarnya siswa dari sekolah tersebut.

Lembaga ini bermaksud menyiapkan siswa sebagai generasi penerus harapan perjuangan bangsa dan sumber manusiawi pembangunan sosial, adalah untuk :

1. Mengoptimalkan bakat siswa secara maksimal dan terpadu yang meliputi minat, bakat, dan kreativitas;
2. Meneguhkan karakter siswa untuk menciptakan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan agar terjauh dari usah dan pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan;
3. Merealisasikan potensi siswa dalam penggapai prestasi unggulan sesuai minat dan bakat;
4. Mempersiapkan agar agar menjadi warga masyarakat berakhlak mulia, demokritis, menghargai hak-hak asasi manusia dalam rangka menciptakan masyarakat madani (*civil society*) (Permendiknas No. 39 Tahun 2008, Bab I pasal 1).

b. Organisasi Ekstrekurikuler

Organisasi ekstrakurikuler ialah lembaga yang melaksanakan aktivitas pendidikan di luar jam pelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar membantu pengembangan siswa berdasarkan potensi, kebutuhan, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara

spesifik dibina / diselenggarakan oleh guru yang berkewenangan dan berkemampuan di sekolah secara terprogram dan berkala.

Fungsi lembaga ekstrakurikuler melalui program kerjanya ialah :

- a) **Perkembangan** ialah fungsi aktivitas ekstrakurikuler untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan bakat mereka.
- b) **Sosial** ialah fungsi aktivitas ekstrakurikuler untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan kemampuan siswa.
- c) **Rekreatif** ialah fungsi aktivitas ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana menggembirakan, rileks dan menyenangkan bagi siswa yang membantu proses perkembangan.
- d) **Persiapan karir** ialah fungsi aktivitas ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Organisasi Ekstrakurikuler yang dibina di SMA Negeri 12 Medan adalah :

1. Mentoring Agama Islam
2. Teater
3. Bina Mental Agama Kristen (BMAK)
4. Paduan Suara Clarabelle
5. Seni
6. PRAMUKA
7. Bola Basket (PERBASI)
8. Dokter Remaja
9. UKS
10. PASMANDALAS (Pasukan Pengibar Bendera SMAN 12 Medan)
11. Bela Diri Pencak Silat (KUNTAW)
12. - Bela Diri Taekwondo
- Bola Voli

B. TEMUAN KHUSUS

Belajar ialah merupakan proses asas dari perkembangan hidup manusia. Karena melalui belajar manusia melaksanakan perubahan-perubahan kualitatif individu agar tingkah lakunya berkembang. Segala kegiatan dan prestasi hidup manusia tidak lain ialah hasil dari belajar. Belajar itu bukan hanya pengalaman, tetapi juga berlangsung secara integratif dan aktif melalui berbagai bentuk perbuatan agar menggapai suatu tujuan. Belajar bukan hanya di dalam kelas saja. Belajar diluar kelas juga dikatakan menuntut ilmu. Penelitian ini juga sebagai penelitian aktivitas belajar Agama Islam melalui program ekstrakurikuler Mentoring.

Sedangkan dalam perspektif agama Islam pengertian belajar ialah keharusan bagi setiap muslim dan muslimah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agar status sosial hidupnya meningkat. Ungkapan ini dipertegas lagi dengan beberapa firman Allah Swt dalam surat al-Mujadalah: 11, surat al-‘Alaq: 1-5, dan surat al-Muddatstsir: 74. Ketiga landasan ini merupakan asasm teori kegiatan belajar dan merupakan dasar teori belajar yang ideal.

Adapun hasil penelitian tentang efektifitas mentoring agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMA N 12 yang dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. TUJUAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MENTORING AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 12 MEDAN

Ekstrakurikuler mentoring ini sering disebut juga sebagai dakwah sekolah. Aktivitas dakwah sekolah ini sudah merebak di setiap sekolah di tanah air. Segmen target dari dakwah sekolah ini pada mulanya ialah para pelajar sekolah menengah atas. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, dianggap bahwa pendidikan dakwah sekolah ini harus ada di tingkat yang lebih bawah lagi. Akhirnya, di beberapa tempat, sasaran dakwah sekolah ini diperlebar sampai merambat ke sekolah menengah pertama.

Pengurus dan anggota dari dakwah sekolah ini ialah pelajar sekolah yang sudah melalui pembinaan Islam secara intensif terlebih dahulu sebelumnya. Para pelajar ini dibimbing oleh kakak kelasnya, baik yang masih sekolah ataupun yang telah berstatus sebagai alumni. Di beberapa tempat, bahkan *tingkat* guru pun ikut membantu dalam menyukseskan program dakwah sekolah. Pada umumnya, aktivis dai sekolah ini mempunyai mekanisme khusus dalam melaksanakan pengkaderan sehingga aktivitas dakwah sekolah ini tetap berlangsung dan tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Dakwah sekolah ini hadir dalam menjawab problematika yang menghampiri negeri ini, khususnya disekolah-sekolah yang siswa-siswinya beragama Islam. Bila diresapi lebih dalam, segala persoalan ini bertumpu pada lemahnya akhlak masyarakat negeri ini. Masa-masa penting dalam membentuk akhlak ialah saat manusia di negeri ini menimba ilmu di jenjang sekolah menengah. Pada saat itu, masa remaja, ialah waktu dimana setiap manusia tengah mencari model ideal bagi dirinya. Sering ia mencoba hal-hal baru agar mendapatkan gaya hidup dan *role model* seperti apa yang cocok untuknya. Di sinilah mengapa masa ini dikatakan masa yang paling rentan dalam pembentukan akhlak. apabila seorang remaja ini tidak dibimbing pada hal yang positif sejak dini, maka ia akan tertuju pada hal yang negatif dengan sendirinya. Hal ini terjadi karena situasi lingkungan sekitar saat ini tidak mendukung lagi untuk berpikir lurus dan positif. Pengaruh modernisasi, *ghazwul fikr*, dan globalisasi mendominasi pertukaran budaya saat ini. jika situasi ini disatukan dengan hawa nafsu (godaan internal), sedangkan di luar sana tidak punya *filter* yang memilah hal-hal negatif tersebut, maka dapat besar kemungkinan remaja ini akan terikat pada cacat moral dengan sendirinya. Oleh sebab itu, dakwah sekolah muncul untuk tindakan *pencegahan* supaya remaja tidak keliru memilih jalan hidupnya.

Itulah awal mula mengapa dakwah sekolah ini ada di setiap sekolah termasuk pula sekolah menengah atas SMA N 12 Medan ini. Akhirnya dapat diasumsikan bahwa kegiatan dakwah sekolah ini benar-benar sangat dibutuhkan. Perwujudan akhlak rabbani saat ini akan memberikan efek yang sangat luar biasa pada masa yang akan datang. Figur rabbani bermuatan tinggi tersebut tentu akan

terusik hatinya ketika melihat realita yang ada di zaman setelahnya agar ia akan selalu meneruskan kegiatannya setelah lulus sekolah menengah. Kepedulian sosial dan antusias menyemai kebaikan akan hadir lagi saat berada di kampus, dunia kerja, dan lainnya. Sejak satu orang yang terbentuk secara sempurna ketika ia tengah sekolah akan menghasilkan suatu perubahan yang berpengaruh terhadap lingkungan setelahnya. Dapat diperkirakan, apa yang akan terjadi jika ratusan bahkan ribuan pelajar sekolah menengah yang terlibat oleh kegiatan dakwah sekolah ini. Dengan memaksimalkan terwujudnya dakwah sekolah, maka harapan besar mewujudkan Indonesia Jaya tidak hanya sebatas harapan belaka.

Dakwah sekolah atau mentoring ini harus ada sistem yang mengaturnya. Dikarenakan dakwah sekolah yang komprehensif diperlukan keterlibatan antara siswa dengan pihak luar, seperti warga sekolah dan alumni. Harapan besar dakwah sekolah tidak cukup hanya dipunyai para pelajar dan alumni saja. Harapan besar ini mutlak dipunyai dan dimengerti oleh tiga komponen tersebut. Siswa sebagai aktor lapangan dimana mereka mengelaborasi penjelasan misi ke dalam bentuk program yang mereka kreasikan di lapangan. Alumni berperan sebagai penjaga nilai, *supervisor, controller* ketercapaian harapan besar dakwah sekolah, fasilitator siswa dalam mengerjakan setiap programnya, dan motivator bagi pelajar yang bekerja di lapangan. Aktivitas dakwah sekolah mengaitkan unsur eksternal, seperti warga sekolah termasuk guru-guru dan kepala sekolah, ialah agar mereka pemegang otoritas sekolah. Keterkaitan ketiga komponen ini akan turut mendukung kelancaran program dakwah sekolah. Saat pelajar antusias dalam memprogramkan suatu tindak nyata dalam bentuk kegiatan, maka alumni turut serta dalam mewujudkan paradigma dakwah, *reminding* harapan besar dakwah sekolah, dan *pengawasan* lapangan. Lalu pihak sekolah sebagai pemegang otoritas memberikan hak berekspresi. Dengan kerjasama semacam ini, maka kegiatan dakwah sekolah ini akan selalu eksis secara kontiniu. Siklus pembimbingan dan syiar akan selalu saling mendukung sehingga banyak pelajar yang tercerahkan dan terbangun akhlakunya.

Sering terjadi di berbagai sekolah bahwa, mentoringnya tidak berjalan optimal dikarenakan tidak ada sinergisasi dan harmonisasi dari ketiga komponen

tersebut. Siswa yang manjadi, alumni yang kurang kompeten dalam menjelaskan tujuan dan maksud bagi para pelajar, pihak sekolah yang tidak mengeluarkan legalitas tiap aktivitas rohis sering kali menjadi problem yang kerap timbul di lapangan. Jika situasi ini tetap dibiarkan, maka harapan besar tersebut tidak akan mungkin dicapai. Oleh sebab itu penting dibuat koordinasi ketiga komponen tersebut. Apabila tidak, maka aktivitas dakwah sekolah akan karam, dan situasi negeri ini tidak akan tentu arah.

Pembentukan karakter sesungguhnya ialah tanggungjawab Guru Agama, akan tetapi karena keterbatasan ilmu yang dimilikinya, maka sekolah merupakan solusi utama orang tua dalam mengasuh anaknya. Di SMAN 12 Medan aktivitas belajar mengajarnya tidak hanya meberikan ilmu saja tetapi lebih dari itu sekolah untuk membangun karakter siswanya dan juga dirinya sendiri agar dapat menjalankan perintah Allah dan beragama dengan baik.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SMAN 12 Medan yang penulis teliti memberikan jalan keluar bagi guru Agama untuk mengimplementasikan perannya sebagai guru dan pembina yang mewujudkan siswa memiliki karakter Islam secara sempurna.

Akan tetapi, guru Agama tidak bisa melakukan tugas ini tanpa adanya bantuan dari pihak sekolah sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh bapak Halim selaku guru agama Islam sebagai berikut:

“yang menjadi sedikit hambatan adalah sekolah masih kekurangan sarana khusus untuk mentoring agama Islam, jadi kita tidak bisa berbuat banyak karena itu dari pihak sekolah”.⁵⁵

Dari pernyataan di atas itulah sebabnya guru Agama memerlukan dukungan pihak sekolah dalam hal sarana dan prasarana dalam melaksanakan program mentoring ini. Guru Agama sebagai pembimbing siswa menuju kepribadian yang sempurna yaitu sebagai manusia yang mengetahui kewajiban dan haknya sebagai seorang hamba di bumi ini.

⁵⁵Sepeti yang dituturkan bapak Halim Perdana Hasibuan, Guru Agama Islam kelas X IPA dan IPS. Pada hari selasa 25 oktober 2019.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang komprehensif. Contoh dari guru ialah cara efektif pembentukan kepribadian di sekolah, untuk itulah guru Agama di sekolah membuat program mentoring sebagai sarana tambahan ilmu agama bagi siswanya agar ilmu dan ajaran agama Islam dapat terserap dengan sempurna oleh siswanya.

Pendidikan Islam tidak hanya sebuah lembaga yang mentransfer ilmu kemudian selesai sudah tamat. Pendidikan Islam ialah usaha para pendidik agar dapat mentransformasikan pengetahuan menjadi sebuah perubahan karakter dan tingkah laku dan juga mewujudkan siswa siswa sebagai etalase ajaran Islam yang sudah di berikan pihak sekolah dan guru.

Siswa SMA kelak menjadi generasi seorang pemimpin apabila ia memperoleh arahan dan tuntunan pengetahuan Islam secara menyeluruh. Penting difahami bahwa tata laksana syariat Islam yang diberikan baik itu disekolah atau dirumah memerlukan adanya sosialisasi agar seorang siswa/anak mengerti ketika melaksanakannya, bukan karena tekanan.

“tantangannya juga bagaimana bisa menghadirkan keinginan para siswa untuk mau mengikuti mentoring ini”⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas, dijelaskan bahwa memunculkan kesadaran di dalam diri seorang pelajar SMA itu perlu proses panjang, karena itu sekolah mejadikan mentoring andalan program untuk memunculkan kesadaran beragama pada diri orang tua dan anak.

Waktu yang ada di sekolah sangatlah sedikit untuk bisa menjelaskan kurikulum sekolah dan kurikulum pembinaan secara bersamaan. Untuk itulah telah menjadi pelajaran tambahan di sekolah SMAN 12 ini.

Riset ini merupakan proses penyajian data yang menunjukkan hasil bahwa efektifitas program mentoring dalam pembinaan akhlak siswa ada beberapa hal, berdasarkan data yang diperoleh dari interview dengan orang tua siswa dan dari hasil pemngamatan penulis dalam proses perolehan informasi di daperoleh data-data dari beberapa guru, guru bimbingan konseling, dan masyarakat sekolah

⁵⁶Sepeti yang dituturkan bapak Halim Perdana Hasibuan, Guru Agama Islam kelas X IPA dan IPS. Pada hari selasa 25 oktober 2019

seperti penjaga kantin dan satpam. Pencarian data yang dilakukan juga melalui telepon dan berkomunikasi lainnya dengan pihak siswa maupun pihak sekolah itu sendiri.

Adapun yang menjadi tujuan ekstrakurikuler mentoring Agama Islam di SMA N 12 Medan adalah:

1. Menjadikan siswa yang beragama Islam lebih memahami tentang ajaran Agamanya;
2. Mendidik siswa siswi yang beragama Islam mengerti batasan pergaulan antar lawan jenisnya;
3. Memudahkan guru Agama Islam dalam memahami pelajaran yang diberikan dikelas karena materi yang diberikan pada ekskul mentoring lebih luas dan menyeluruh;
4. Menciptakan pribadi-pribadi kepemimpinan;
5. Menyatukan persaudaraan sesama muslim dengan pertemuan gabungan setiap pekan;
6. Membentuk akhlak islami siswa siswi dan berkepribadian yang mulia.

Upaya mencapai tujuannya, kegiatan mentoring di SMA Negeri 12 Medan dilaksanakan dengan susunan sebagai berikut:

- i. Waktu

Program mentoring di SMA 12 Medan termasuk kedalam program ekstrakurikuler sekolah, yang dinamakan dengan BINTALIS (bina mental Agama Islam). kegiatan ini sudah sangat lama dijalankan semenjak tahun 2000 sampai dengan sekarang. Program ini berjalan dengan baik. Dilakukan pada hari jum'at untuk murid perempuan dan di hari Ahad untuk murid laki-laki. Setiap satu pekan sekali program ini dilaksanakan dengan rutin dan terawasi oleh guru agama disekolah itu.

Pada hari Jumat dilaksanakan setelah pulang sekolah. Pada hari Jumat siswa selesai belajar dari sekolah, jam 12 pagi sampai selesai, biasanya diakhiri dengan shalat zuhur berjamaah dengan pembina mentoring.

Untuk waktu ini pelaksanaan mentoring seringnya langsung sepulang sekolah, karena agar tidak menunggu terlalu lama. Waktu pulang sekolah pada hari jumat ini dinilai tepat karena jam keputangan sekolah yang lebih cepat dibanding hari-hari biasanya.

Seperti yang dituturkan guru Agama berikut:

“pelaksanaan mentoring berjalan dengan sangat baik, siswinya diadakan setiap hari jumat dan dinamakan keputrian. Sedangkan untuk anak laki-lakinya diadakan setiap hari minggu yang dinamakan pengajian Ahad pagi (PAP).”⁵⁷

Hasil wawancara di atas saat ini, Bapak Halim menjelaskan bahwa mengenai waktu yang tepat untuk mentoring agama Islam. Waktu pelaksanaan mentoring seringnya langsung sepulang sekolah, karena agar tidak menunggu terlalu lama. Waktu pulang sekolah pada hari jumat ini dinilai tepat karena jam keputangan sekolah yang lebih cepat dibanding hari-hari biasanya.

ii. Tempat

Mentoring dilaksanakan di musholah sekolah. Siswa yang beragama Islam Semua diharuskan mengikuti kegiatan ini. Terkadang diadakan di halaman sekolah.

2. MATERI MENTORING AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 12 MEDAN

Materi yang diberikan pada acara mentoring itu adalah materi keislaman yang sudah disusun dengan cermat dan sesuai dengan kebutuhan masa remaja.

Bapak Halim menjelaskan:

“namanya juga mentoring agama Islam, materinya pasti seputar ajaran Islam, namun upaya kita yaitu bagaimana supaya nilai-nilai keislaman tersebut bisa ada pada diri siswa.”⁵⁸

⁵⁷Sepeti yang dituturkan bapak Halim Perdana Hasibuan, Guru Agama Islam kelas X IPA dan IPS. Pada hari selasa 25 oktober 2019

⁵⁸Sepeti yang dituturkan bapak Halim Perdana Hasibuan, Guru Agama Islam kelas X IPA dan IPS. Pada hari selasa 25 oktober 2019

Bapak Halim menjelaskan bahwa materi-materi yang akan dimentoringkan itu merupakan materi keislaman sesuai dengan kebutuhan masa remaja.

Siswa SMA adalah siswa yang akan dipersiapkan menjadi pemimpin masa datang sehingga materinya diberikan sesuai dengan keadaan psikologis anak SMA. Materi ini disusun oleh pementor. Adapun susunan materi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Makna syahadat

Adapun materi tentang makna syahadat adalah bertujuan untuk:

- a. Peserta dapat mengetahui pentingnya Syahadat dalam kehidupan Muslim.
- b. Peserta dapat mengetahui bahwa Syahadat merupakan gerbang pertama seseorang untuk masuk agama Islam.
- b. Peserta dapat mengetahui bahwa Dua Kalimat Syahadat adalah intisari dari ajaran Islam.
- c. Peserta dapat mengimani bahwa Syahadat merupakan konsep dasar reformasi total dalam kehidupan ummat.

2. Kandungan kalimat syahadat

- a. Peserta mampu mengetahui kandungan makna dari kata "Syahadah" berikut konsekuensinya.
- b. Peserta mampu mengetahui definisi Iman serta korelasinya dengan syahadat.
- c. Peserta dapat menyadari bahwa hanya melalui sarana istiqamah di dalam bersyahadat yang bisa mengantarkan manusia menuju kebahagiaan

3. Mengenal Allah

- a. Mengetahui pentingnya ma'rifatullah dalam kehidupan manusia.
- b. Mengetahui bahwa ma'rifatullah dapat menjadikannya menuju hasil penambahan iman dan taqwa.

4. Mengenal Rasul

- a. Mengetahui pengertian Rasul dan bisa menjelaskan fungsinya secara umum

- b. Mengenal tanda-tanda kerasulan dan bisa menyebutkan contoh-contohnya dengan tepat dan meyakinkannya.
5. Materi tentang keislaman, yaitu:
- a. Ilmu, yaitu tentang pentingnya menuntut ilmu dan adab-adab menuntut ilmu dalam Islam, dan kewajiban menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimah.
 - b. Akhlak, yaitu tentang akhlak yang baik dalam Islam. bagaimana harus menjalankan kehidupan dengan akhlak terbaik seperti yang dicontohkan Nabi. Mengenal akhlak Nabi yang senantiasa diajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain seperti:
 - 1. Berlaku jujur
 - 2. Berlaku amanah
 - 3. Berlaku patuh
 - 4. Berlaku sabar
 - 5. Berlaku pemaaf
 - 6. Berlaku kasih sayang
 - 7. Berlaku suka berbagi dan bersedekah
 - c. Thaharah, yaitu mengajarkan tentang keutamaan thaharah dalam ibadah, bahwa thaharah adalah kunci diterimanya ibadah. Siswa diajarkan cara thaharah dari awal sampai akhir yang benar menurut ajaran Islam. dan siswa diajarkan praktek langsung.
 - d. Shalat, yaitu tata cara shalat yang diajarkan Rasulullah dan yang benar menurut ajaran Islam. karena ibadah shalat adalah inti dari ibadah seorang muslim, apabila baik shalatnya maka dipandang baiklah seluruh amalannya.
 - e. Tata cara pergaulan dalam Islam, yaitu tata cara Islam mengajarkan pemuda dan pemudi dalam bergaul. Di sini siswa akan diajarkan bagaimana seharusnya bergaul dengan sesama dan yang berlawanan jenis. Agar terhindar dari hubungan yang dilarang dalam Islam. ukhuwah dan keakraban yang diajarkan pementor akan memberikan dampak positif bagi siswa dalam menerima materi yang diberikan.

- f. Kepemimpinan, yaitu dengan mengajarkan tanggung jawab dan melatih sikap seorang pimpinan dengan mengangkat ketua, sekretaris dan bendahara. Dengan demikian ada pekerjaan dalam pengajian itu yang khusus ditangani oleh ketua, yaitu mengendalikan setiap kajian agar benar-benar berjalan, sekretaris yaitu untuk mencatat setiap materi dan peserta yang hadir, sehingga dapat terdeteksi siswa mana saja yang jarang hadir ataupun bahkan tidak pernah hadir sam sekali, dan bendahara di tugaskan untuk memngang uang infaq yang berguna untuk operasional kegiatan mentoring itu sendiri.
- g. Kerjasama, yaitu kegiatan yang tidak hanya sebatas teori namun lebih kepada aplikasi dan prakteknya, seperti dikelompokkan siswa dari kelas yang berbeda, ada permainan dan memecahkan misteri tertentu, ada ukhuwah islamiyah dengan kegiatan-kegiatan yang mempererat persaudaraan sesama muslim di antara para siswa.

Hal ini seperti yang diungkapkan guru agama di SMAN 12 tentang materi yang tidak diberikan di kelas namun mereka dapatkan pada waktu mentoring. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Banyak masukan-masukan juga tambahan ilmu yang mereka dapatkan dari mentoring ini, sehingga memperkaya khasanah dan tsaqafah islamiyah siswa. Dan banyak ilmu Agama yang mereka peroleh dari mentoring yang tidak mereka dapatkan di kelas saat pelajaran Agama Islam. mereka rajin bertanya dan aktif dikelas disebabkan mereka telah mengerti dan memiliki ilmu yang lebih dengan mengikuti mentoring, bahkan mereka juga bisa saling menjawab pertanyaan temannya yang bertanya sewaktu belajar dikelas.”⁵⁹

Hasil wawancara di atas, Bapak Halim menjelaskan bahwa para siswa mendapatkan materi yang tidak diberikan di kelas namun mereka dapatkan pada waktu mentoring.

⁵⁹ Seperti yang dituturkan ibu guru Agama SMAN 12

Adapun rangkaian materi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) TARBIYAH IMANIYAH (MENDIDIK IMAN)

Dalam mendidik keimanan siswa para pementor mengacu pada sarana yang telah disusun dengan beberapa sarana atau metode. Terdapat tiga wasilah (sarana) dalam mendidik iman, yaitu:

1. Selalu menghayati, mempelajari, mengamati (mentadaburi) ayat-ayat kekuasaan Allah Dzat Pencipta dan luasnya kasih sayang dan hikmah perbuatan-Nya. Tadabur itu bisa diimplementasikan melalui bashirah (penglihatan biasa), dapat pula melalui penalaran akal sehat, dengan mempelajari kekuasaan Allah, hasil-hasil ciptaan-Nya, fenomena-fenomena alam, kesempurnaan manusia, dan ayat-ayat al-qur'an.
2. Senantiasa ingat pada kematian yang tentu kepastiannya. Kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan bagi seorang hamba Allah jika selama hidup ia melakukan hal-hal yang membuat Allah ridha kepadanya. Siswa diajarkan untuk mempersiapkan bekal ibadah dengan sebaik-baiknya karena usia mati tidak hanya menghampiri mereka yang sudah tua saja. Pendidikan ini juga bertujuan agar siswa lebih berhati-hati dalam bertindak dan waspada.
3. Mencontoh fungsi segala bentuk ibadah yang merupakan salah satu metode mendidik iman. Melalui cara memperbanyak melakukan amal shalih yang unsur utamanya ialah keikhlasan; juga memaksimalkan harapan dan do'a kepada Allah semata; menjauhi riya' dalam bertindak dan berbakti; mencintai firman Allah; meyakini bahwa pada akhirnya akan bertemu langsung dengan Allah; terakhir senantiasa bersyukur dalam situasi apapun.

2) TARBIYAH RUHIYAH (MENDIDIK RUHANI)

Mendidik ruhani adalah salah satu target utama kegiatan mentoring di sekolah SMA N 12 Medan. Ada 7 cara yang dilakukan dalam tarbiyah ruhiyah, ialah:

1. Mempertebal keimanan pada hal-hal (ghaib) yang diberitakan Allah seperti azab alam barzah, hari perhitungan, kubur, dan akhirat,;
2. Memaksimalkan sholat dan dzikir;

3. Melakukan introspeksi diri (muhasabah) sebelum tidur setiap hari;
4. Mempelajari makhluk Allah yang banyak menyimpan tanda-tanda ketauhidan, kekuasaan, dan kesempurnaan sifat Allah;
5. Serta mengerjakan seluruh perintah dan larangan Allah.
6. Menghormati seluruh perintah dan larangan Allah, dan
7. Mentaati segala perintah dan larangan Allah.

3) TARBIYAH FIKRIYAH (MENDIDIK FIKIRAN)

Mendidik fikiran dengan cara tadabur alam, atau dapat juga dilakukan dengan membaca alqur'an berjamaah serentak sebanyak satu juz dan lain sebagainya. Kegiatan berkonsentrasi/merenung (tafakur) ialah menngungkap berbagai persoalan serta membedakan levelnya pada timbangan kebaikan dan keburukan. Melalui tafakur, orang dapat membedakan antara yang hina dan yang mulia, dan antara yang lebih buruk dari yang buruk. Seperti perkataan imam syafi'i "minta tolonglah atas pembicaraanmu dengan diam dan atas analisismu dengan tafakur. Tafakur ialah pekerjaan hati, dan ibadah ialah pekerjaan fisik (juwariyah), adapun posisi hati itu lebih mulia ketimbang fisik (jawariyah), jadi pekerjaan hati lebih mulia dari pada jawariya. Selain itu, tafakur dapat mengantarkan seseorang pada iman yang tidak dapat dicapai oleh amal saja. tafakur yang baik ialah ketika membaca Al-qur'an, yang akan membawa insane kepada menganal Allah (ma'rifatullah).

Kegiatan tafakur ini juga dapat dilakukan siswa dirumahnya saat selesai sholat dan pada waktu berjalan-jalan dengan merenungi materi yang telah dibserikan lalu menuliskannya dalam sebuah buku catatan tentang apa saja kebesaran Allah yang telah di renungkannya dialam ini.

4) TARBIYAH 'ATHIFIYAH (MENDIDIK PERASAAN)

Perasaan adalah fitrah yang telah diberikan sang Pencipta pada makhlukNya. Adapun jenis-jenis pearaan atau Naluri (insting) adalah sebagai berikut : kesedihan, kegembiraan, ketakutan, kemarahan, dan cinta adalah perasaan-perasaan utama yang kerap kali menimpa manusia. Adapun cinta ialah

perasaan yang dapat menjadi dorongan paling kuat untuk mengarahkan manusia mengerjakan apa saja, namun perasaan yang dimaksudkan adalah perasaan yang benar dimaksudkan dalam agama Islam itu sendiri. Dalam hal ini ada 11 tahap dalam mendidik perasaan, yaitu:

1. Meyakinkan perasaan yang dalam bahwa seorang hamba sangat memerlukan Allah, tidak yang lain;
2. Mempercayai diri sendiri bahwa satu hati yang menjadi kepunyaan manusia mesti dicukupi hanya oleh satu cinta;
3. Meneguhkan perasaan bahwa yang punya segala apa saja di dunia ini hanya Allah semata;
4. Menyembah kepada Allah melalui nama-nama Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Batin, dan Maha Zhahir demi menanamkan rasa butuh (fakir) kepada Allah;
5. Berlaku tegas bahwa tidak satupun yang lebih mulia dan tinggi posisinya setelah Allah;
6. Menumbuhkan pengetahuan mengenai betapa banyak nikmat Allah dan batapa banyak kelemahan kita;
7. Menanamkan pengetahuan bahwa Allah lah yang sudah menjadikan semua pekerjaan hambanya dan sudah menumbuhkan iman didalam hatinya;
8. Menumbuhkan perasaan perlu pada petunjuk Allah dalam setiap detik kehidupannya;
9. Sungguh-sungguh berdoa memohon bantuan Allah ketika menghadapi apapun;
10. Menumbuhkan penuh kesadaran akan karunia dan nikmat-Nya yang sangat banyak; serta,
11. Memahamkan ilmu bahwa cinta kepada Allah merupakan konsekwensi iman.

Dengan pendidikan perasaan ini maka siswa diarahkan untuk menjadi manusia yang sesungguhnya dan hanya mencintai Tuhan serta mencintai mereka-mereka yang mencintai Tuhan. Serta siswa dibentuk karakternya

untuk tidak anarkis adalah sabar, syaja'ah(keberanian), al-itsar (dan suka berkelahi. Tabiat kasih sayang yang ditanamkan dalam diri siswa ini yang nantinya akan di jadikan sebagai karakter positif , terutama setelah siswa selesai belajarnya di sekolah SMA N 12.

5) TARBIYAH KHULUQIYAH (MENDIDIK AKHLAQ)

Tugas penting Nabi Muhammad saw. dimuka bumi untuk menyempurnakan karakter manusia. Model-model pokok karakter mulia yang diharapkan dari seorang manusia mengutamakan keperluan orang lain), jujur, syukur, dan amanah.

Metode menanamkan karakter yang mulia itu ialah melalui:

pertama, membersihkan hati dari itikad dan kecintaan pada semua hal yang negatif; kedua mengajak dan mengikutsertakan seseorang dalam hal-hal baik (al-birr); ketiga, membiasakan dan melatih seseorang dalam hal-hal baik; keempat, memberi deskripsi yang negatif untuk akhlak tercela; dan kelima, menunjukkan tanda-tanda nyata sebagai hasil dari karakter yang mulia.

6) TARBIYAH IJTIMAIYAH (MENDIDIK BERMASYARAKAT)

Pendidikan sosial yang baik ialah yang terus memperdulikan perasaan orang lain. Orang Islam dalam masyarakat tidak boleh menyakiti saudaranya meskipun hanya melalui menebar bau yang kurang sedap. tidak cukup sampai di situ, seorang muslim harus dapat menyenangkan dan membahagiakan hati orang-orang di sekitarnya. Siswa yang terdidik perasaannya diharapkan mampu bermasyarakat dengan sesama temannya baik terhadap sesama Islam maupun bagi mereka yang buka Islam..

7) TARBIYAH IRADIYAH (MENDIDIK CITA-CITA)

Sudah sepantasnya seorang pelajar memiliki cita-cita. Apa yang dicitakan inilah yang akan dibimbing dalam kegiatan metoring agar cita-citanya dapat terwujud dengan tetap mengedepankan Allah ats apa yang aia perbuat agar Allah ridha kepadanya dan apa yang ia cita-citakan tersebut. Pendidikan Iradiyah berguna mengajari setiap siswa agar memiliki kecintaan terhadap hal-hal yang diinginkan, sabar menghadapi penderitaan di jalannya, sabar dalam melaluinya

mengingat hasil yang esok akan didapatnya dan melatih jiwa dengan keseriusan dalam bekerja. Ciri-ciri iradah yang sehat ialah kesusahan hati dalam mendapatkan ridho Allah dan persiapan agar berjumpa dengan-Nya. seseorang yang iradahnya sehat juga akan bersedih apabila menghilangkan waktu untuk sesuatu yang tidak diridhoi Allah. sedangkan iradah yang buruk akan muncul dalam bentuk penyakit pengetahuan, ilmu, dan keahlian yang berlawanan dengan ketentuan Allah. Segala cita-cita ditujukan juga agar kemuliaan Agama Allah menjadi ilmuwan yang berakhlak baik dan cerdas.

8) TARBIYAH BADANIYAH (MENDIDIK JASMANI)

Setiap muslim mesti dengan teratur melihat komponen badan memeliharanya dan mencukupi keperluannya dengan sempurna. Perhatian yang baik akan menjadikan seseorang pada kepatuhan penuh dan kesungguhan dalam melaksanakan segala yang diwajibkan Allah kepadanya. Pendidikan jasmani ini mencakup: penjagaan badan di kala sehat; pengobatan di kala sakit; pencukupan kebutuhan gizi; serta olah raga (Tarbiyah riyadhah).

9) TARBIYAH JINSIYAH (PENDIDIKAN SEKS)

Pada masa SMA siswa mulai merasakan rasa suka dan tertarik dengan lawan jenisnya. Sering ditandai dengan pacaran dimasa sekolah. naluri seks ialah sesuatu yang diberikan Allah, yang satu-satunya sarana halal adalah pernikahan. Manfaat dari jima' (seks) ialah: pertama, melestarikan dan menjaga kehidupan manusia; kedua, menyalurkan sperma yang apabila tertumpuk dalam waktu lama dalam tubuh akan merusak kesehatan manusia; ketiga, sarana dalam memenuhi keperluan seksual dan agar mendapatkan kelezatan biologis dan batin.

Tarbiyah Jinsiyah dapat dilaksanakan melalui metode sebagai berikut: memaksimalkan diskusi terkait dengan dampak zina dan berbagai bahaya yang disebabkan, termasuk hukuman bagi dosa zina; mengkampanyekan penjelasan dan peringatan mengenai dampak serta akibat buruk yang dihasilkan perilaku homoseksual; menjaga kebiasaan agar membatasi pandangan mata sebagai kebiasaan di tengah masyarakat; tidak melangkahkan kaki maupun berkata-kata

kecuali kepada sesuatu yang pasti memperoleh pahala Allah; menyatakan melawan terhadap segala bentuk keinginan dan nafsu yang buruk; tidak mau waktu kosong; memperbanyak amal sunnah; mencegah anak-anak bergaul dengan orang yang buruk perangainya; mencegah anak-anak dengan keras supaya tidak mendekati minuman keras (khamr); serta menjaga anak-anak dari penyimpangan fitrah seksualnya.

3. STRATEGI MENTORING AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 12 MEDAN

Setiap kebaikan harus memiliki tujuan dan cara mencapai tujuan itu. Dalam kata lain dapat disamakan dengan strategi. Adapun beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah seperti yang diterapkan oleh Rasulullah s.a.w dalam menjalankan dakwahnya, yaitu:

Pertama, *qoulan maysura*. Kalimat ini mengarahkan umat manusia agar menggunakan kalimat-kalimat yang ringan, singkat, tapi berbobot. "Dalam menyampaikan ajaran Agama Islam abad ini hendaknya dilakukan dengan kalimat-kalimat yang singkat dan tidak bertele-tele, tapi sarat dengan makna dan dengan kalimat yang menarik," katanya.

Kedua, *qulan syadida*. Suatu kalimat yang benar, lurus dan jujur. Menurutnya, berdakwah dengan cara seperti ini akan mengantarkan para dai dan pendengarnya berjaln kelindan dalam suatu hubungan batin di antara kalbunya, sehingga pesan2 dakwah akan mudah diterima.

Tiga, *qoulan layyina*. Perkataan yang lemah lembut, menimbulkan simpati dan empati terhadap para jamaah dan sesama para dai. Keempat, *qoulan ma'rufa*. Kalimat yang baik dan bermutu yang sejalan dengan kondisi dan situasi serta sejalan dengan budaya lokal.

Kegiatan berdakwah, para da'i dituntut agar sanggup membangkitkan kesadaran umat supaya mematuhi ajaran yang sudah diberlakukan Allah SWT. Oleh karena itu, agar bahan dakwah bisa menusuk hati umat, para da'i penting mempersiapkan cara-cara khusus dalam proses dakwahnya.

Mentoring merupakan satu dari sekian banyak cakupan kegiatan dakwah. Agar mentoring dapat berlangsung dengan baik, memikat, serta menyentuh akal dan hati jamaah, pemahaman tentang retorika menjadi hal yang penting dikuasai. Sebab, ia menilai, berhasil atau tidaknya dakwah memang sangat bergantung pada kemampuan komunikasi dari juru dakwah itu sendiri.

Mentoring juga harus memperhatikan seni berbicara. Ilmu ini sudah tercipta sejak abad kelima sebelum masehi di Yunani. Bahkan Yunani juga mendapatkan teori tentang orasi dari agama Islam yang pernah tersebar sebelumnya ke daerah Yunani tersebut. Pada zaman keemasannya telah diketahui bersama oleh umat Islam bahwa strategi dakwa Nabi telah sampai ke berbagai negara termasuklah negara Yunani kuno tersebut.

Strategi pada hakekatnya ialah *planning* (perencanaan) dan tata kelola agar meraih suatu tujuan. Namun agar meraih tujuan tersebut, strategi bukan hanya berguna sebagai petunjuk jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi juga harus mengarahkan bagaimana cara (teknik) kerjanya. Dalam konteks mentoring ini cara yang dipakai harus difikirkan terlebih dahulu oleh pementor dan guru Agama yang menanggung jawabi kegiatan tersebut.

Dengan begitu cara dakwah ialah kumpulan dari *planning* (perencanaan) dan tata kelola dakwah agar meraih suatu tujuan. Di dalam menggapai harapan tersebut cara dakwah mesti bisa mengarahkan bagaimana cara kerjanya dengan taktik (teknik) harus dikerjakan, artinya, bahwa *approach* (pendekatan) dapat berlainan sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan situasi.

Pencapaian hasil maksimalnya pada kegiatan ini dan dalam merancang cara dakwah, maka semua hal mesti dikaitkan dengan unsur-unsur yang merupakan hasil dari pertanyaan dalam teori Lasswell, yaitu:

- a. Who? (Siapa orang atau yang menyampaikan pesan dakwahnya?)
- b. Says What? (Pesan apa yang diberikan?)
- c. In Which Channel? (sarana apa yang dipakai?)
- d. To Whom? (Siapa audience atau pendengarnya?)

e. With what Effect? (dampak apa yang diharapkan?)

Pertanyaan "efek apa yang diharapkan" secara tersirat bermaksud pertanyaan lain yang harus dijawab dengan seksama. Pertanyaan tersebut, yakni :
When (Kapan dilakerjakan?)

How (Bagaimana mengerjakannya?)

Why (Mengapa dikerjakan begitu?)

Tambahan persoalan tersebut dalam metode dakwah sangat perlu, sebab pendekatan (approach) bagi dampak yang diharapkan dari suatu aktivitas dakwah bisa bermacam-macam, yakni :

Memberikan Informasi

Melaksanakan Persuasi

Mengerjakan Instruksi.

Pentingnya metode dakwah ialah agar menggapai tujuan, adapun perlunya suatu tujuan ialah untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah sangat perlu agar ditunjukkan bagi cara dakwah, karena efektif tidaknya aktivitas dakwah banyak dipengaruhi oleh cara dakwah itu sendiri. Dengan demikian metode dakwah, baik secara luas maupun secara sempit mempunyai manfaat ganda, yaitu :

- a. Meluaskan pesan-pesan dakwah yang bersifat informasi, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk mendapatkan hasil maksimal.
- b. Menjembatani "Cultur Gap" akibat mudahnya memperoleh dan mudahnya dioperasionalkan melalui media yang begitu ampuh, yang apabila dibiarkan akan merusak norma-norma dan nilai-nilai budaya maupun agama.

Pembahasan ini sifatnya sederhana saja, walaupun demikian diharapkan bisa menarik perhatian para juru dakwah dan para calon pendakwah yang akan atau sedang bergerak pada aktivitas dakwah secara makro, untuk mendalaminya. Apabila telah mengerti dan mengetahui sifat-sifat audiens, dan mengerti pula dampak apa yang dikehendaki dari mereka, memilih metode apa yang kita pilih dalam berdakwah sangatlah perlu, sebab ini ada hubungannya dengan media yang harus kita pakai. Metode bagaimana kita menyuarakan pesan dakwah tersebut, kita dapat mengambil salah satu dari dua teori berikut ini :

- a. Dakwah melalui tatap muka (face to face)
- b. Dipakai jika kita mengharapkan dampak perubahan tingkah laku (behavior change) dari audiens.
- c. Pada saat menyampaikan membutuhkan umpan balik langsung (immediate feedback).
- d. Bisa saling bertatap secara langsung dan dapat mengerti apakah audiens mendengarkan kita dan paham apa yang kita utarakan. Sehingga umpan balik selalu menyenangkan kita.
- e. Kelemahannya audiens yang dapat berubah prilakunya relatif, sejauh bisa berdiskusi dengannya.
- f. Dakwah melalui media.
- g. Secara umum banyak dipakai sebagai dakwah informatife.
- h. Tidak terlalu ampuh dalam merubah perilaku.
- i. Kekuramngannya tidak persuasif.
- j. Kelebihannya bisa mencapai audiens dalam skala yang besar.

Dalam strategi dakwah peranan dakwah sangatlah penting. Cara dakwah harus fleksibel sedemikian rupa agar da'i sebagai pelaksana bisa cepat memberlakukan perubahan jika terdapat suatu unsur yang memengaruhi. Suatu pengaruh yang menghalangit jalannya dakwah dapat datang kapan saja, terlebih lagi apabila proses dakwah berjalan dengan media. Dalam konsep A.A Prosedure, bahwa dalam melancarkan komunikasi lebih baik menggunakan teknik, apa yang

disebut *A-A Procedure* atau *From Attention to Action Procedure* yang di singkat AIDDA. Lengkapnya berikut ini :

A= Attention (Perhatian)

I= Interest (Minat)

D= Desire (Hasrat)

D= Decision (keputusan)

A= Action (Kegiatan)

Proses tahapannya dimulai dengan membangkitkan semangat (*attention*). Dalam konteks ini pada diri seorang da'i harus memunculkan daya tarik (*source attractiveness*).

“da'i harus memiliki semangat dan dapat memberikan semangat agar dapat memotivasi yang lain.”⁶⁰

Bapak Halim da'i berusaha menjadikan menyamakan atau kesamaan diri dengan audiens agar menghasilkan simpati audiens pada da'i.

Dalam menumbuhkan perhatian hindari munculnya himbauan (*appeal*) yang negatif agar menumbuhkan keresahan dan rasa takut. Jika perhatian audiens sudah terbangkitkan, lalu disusul dengan cara membangkitkan minat (*interest*) yang merupakan level lebih tinggi dari perhatian. Minat ialah kelanjutan dari perhatian yang merupakan tolak ukur bagi munculnya hasrat (*desire*) dalam melakukan suatu kegiatan yang diharapkan audiens. Hasrat saja pada diri audiens tidak berarti apa-apa, sebab harus diteruskan dengan keputusan (*decission*), yaitu keputusan dalam melaksanakan aktivitas (*action*) sebagaimana diharapkan da'i.

Cara dakwah Mentoring yang dilakukan seorang da'i dalam hal ini guru Agama dan pementor harus berfikir secara teoritis dan berlaku secara sistematis agar komunikasi tersebut bersifat paradigmatis.

Paradigma ialah pola yang meliputi sejumlah unsur yang berhubungan secara fungsional agar menggapai suatu tujuan. Suatu kegiatan berpikir memiliki tujuan. Dan tujuan pada paradigma tersebut, yakni "mengubah sikap,

⁶⁰Seperti yang dituturkan bapak Halim Perdana Hasibuan, Guru Agama Islam kelas X IPA dan IPS. Pada hari Selasa 25 Oktober 2019 .

opini atau pandangan dan perilaku". (to change the attitude, opinion and behavior), sampai muncul pada diri audiens efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral atau konatif.

1. Proses Dakwah yaitu : Dalam menyusun metode dakwah mesti meresapi proses
2. Komunikasi yang akan diberikan yaitu: Proses dakwah mesti terjadi secara "berputar"(circular), tidak "melurus" (linear). Artinya, informasi yang sampai kepada audiens dampaknya dalam bentuk tanggapan mengarus menjadi umpan balik. Menilai dari dampak umpan balik tersebut positif atau negatif.

Strategi sangat diperlukan dalam melakukan kegiatan apapun. Sebab, keberhasilan dari sebuah kegiatan atau tujuan yang akan dicapai ditentukan dari strategi yang dirancang. Begitu juga dalam dakwah sekolah, pelaksanaan program ekstrakurikuler yang dilakukan di SMAN 12 Medan juga memiliki strategi dalam pelaksanaannya. Adapun cara yang dilakukan dalam melaksanakan mentoring di sekolah tersebut adalah dengan berbagai cara, yaitu:

- a. Memilih judul yang menarik di setiap tema pertemuan
- b. Memberikan nilai tambah kepada siswa yang aktif hadir ekskul mentoring
- c. Melibatkan satpam saat pulang sekolah dengan penjagaan gerbang sekolah
- d. Pemutaran film islami dengan tema yang berbeda
- e. Pengajian gabungan dalam menyambut hari besar Agama Islam

Alasan membuat strategi dalam kegiatan ekstrakurikuler mentoring agama Islam ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan ekstrakurikuler mentoring agama Islam adalah ekskul yang bertahan lama;
2. Membantu pihak sekolah dalam menjaga etika dan adab siswa selama menjadi peserta didik di SMA N 12 Medan;
3. Menjadikan kegiatan keagamaan di sekolah menjadi lebih aktif
4. Mengidentifikasi pelajar yang sering aktif dan kurang aktif pada kegiatan sehingga jika terjadi penyimpangan perilaku biasanya tidak terjadi pada siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler mentoring Agama Islam;

5. Menjadikan aktifitas kegiatan Agama Islam lebih berwarna dan menyenangkan
6. Menjadikan siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan ini semakin kecil persentasenya setiap pekan;
7. Terlibatnya karyawan dalam perubahan cara akan lebih mendorong mereka pada saat implementasinya.
8. Menjadikan sekolah memiliki satu wadah yang memberdayakan siswa sehingga penyimpangan perilaku dapat diminimalisir.

Adanya rincian strategi ini, maka kegiatan akan lebih memiliki arah tujuan yang harus dicapai dan dilaksanakan oleh pihak sekolah khususnya guru Agama Islam dan pihak pementor, dengan jalan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi misi kegiatan, dan tujuan kegiatan dengan jelas

Setiap kegiatan tentu ada visi misi yang akan dicapai, agar tujuan dapat direalisasikan memberikan pengertian yang jelas dan memahami misi kegiatan tersebut agar semua elemen sekolah dapat mendukung kegiatan ini berjalan sesuai dengan misinya. Contohnya : misi kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk menjadikan siswa yang beragama Islam lebih baik dan berakhlak islami serta mencetak generasi unggul yang memiliki sumber daya manusia yang memiliki sifat-sifat positif.

- b. melakukan analisis kegiatan secara eksternal

Analisis eksternal perlu dilakukan oleh guru Agama Islam sebagai penanggung jawab kegiatan ini, sehingga ia mengerti bahwa kegiatan ini apakah dilakukan juga oleh sekolah lain taukah hanya sekolah tersebut saja. Analisis ini juga bisa melibatkan pihak luar sekolah untuk melihat seberapa jauh perubahan akhlak siswa sebelum dan sesudah kegiatan ini diberlakukan di sekolah, tujuannya agar ada informasi yang nantinya dapat meningkatkan kualitas kegiatan mentoring Agama Islam kedepannya.

- c. Melakukan Analisis internal

Melakukan analisis secara internal dengan memperhatikan kegiatan berjalan atau tidak, memperhatikan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan, menganalisis siswa siswi dengan melihat keaktifan belajar di dalam kelas, dan menganalisis siswa serta memberikan nilai lebih dengan tetap memberikan pemahaman bahwa bukan karena nilai siswa akan mengikuti kegiatan ini namun juga karena pentingnya kegiatan ini bagi perubahan akhlak siswa dan pemahaman yang menyeluruh tentang agamanya.

Setelah melakukan analisis eksternal dan internal maka setiap kegiatan dalam ekstrakurikuler ini dapat dilihat kelemahan dan kekuatannya, dari siswa-siswi yang unggul dapat dijadikan siswa yang mampu mengkader siswa pada tingkatan dibawahnya untuk lebih memudahkan tugas guru Agama dalam membimbing keseluruhan siswa. Inilah yang akan dijadikan cikal bakal pementor pada tahapan setelah ia lulus untuk menjadi penerus pementor sebelumnya. Sehingga strategi-strategi yang telah disusun dapat diteurkan sampai tahun-tahun berikutnya karena pementor telah mengerti jalan kegiatan yang telah dilaluinya sebelumnya ketika menjadi siswa.

d. Merumuskan strategi.

Kegiatan yang sukses adalah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan yang matang dan strategi yang jelas. Bapak Halim selaku guru PAI mengatakan:

“Strategi yang kita buat mesti memang sudah kita susun sedemikian rupa.”

Seperti yang telah ditanyakan sebelumnya tentang strategi yang akan dilakukan maka perencanaan strategi akan memperjelas arah tujuan yang akan dicapai.

e. Melaksanakan strategi dengan maksimal

Tidak peduli seberapa suksesnya dan lancarnya sebuah kegiatan akan berakhir dan selesai begitu saja tanpa pelaksanaan strategi yang sudah dirancang. Untuk itu point ini sangat menentukan efektifitas kegiatan ekstrakurikuler mentoring Agama Islam di SMA N 12 Medan.

f. Evaluasi kegiatan

Setiap kegiatan harus ada evaluasi rutin yang dilakukan agar mengerti apakah kegiatan tersebut terlaksana dengan baik. Evaluasi dapat dilakukan dengan jarak waktu tertentu sesuai kebutuhan dan sesuai kesepakatan pihak sekolah dan pementor.

Strategi yang dilakukan tersebut akan terlihat baik atau buruk, terlaksana atau tidak sepenuhnya akan ditentukan setelah adanya evaluasi kegiatan. Oleh karena itu setiap kegiatan di butuhkan dokumentasi yang memadai dan catatan per kegiatan untuk mengukur keberhasilan kegiatan yang dilakukan.

4. KUALIFIKASI PEMENTOR AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 12 MEDAN

Pementor di SMA N 12 adalah Mahasiswa dan Mahasiswi dari kampus kampus disekitar kota Medan. Ada juga pementor yang pada tahun-tahun lalu adalah siswa-siswi dari SMAN 12 Medan yang telah menempuh pendidikan ke perguruan tinggi. Adapun target-target kerja selama ini yang mereka lakukan adalah dengan mendidik siswa-siswi yang beragama Islam untuk di bentuk karakter keislamannya dengan pembinaan yang diadakan selama sepekan sekali. Pendidikan yang diajarkan dalam mentoring ini mengacu pada ajaran yang telah di bentuk dan dituangkan dalam tulisannya nya seorang ulama terkenal bernama Ibnul Qayyim Al Zaujiyah. Adapun pementor yang mengisi di SMA N 12 Medan tersebut adalah pementor yang dapat mengajarkan dan mampu memberikan keteladanan. Bahkan menurut guru Agama di sekolah tersebut bahwa ada sistem seleksi yang dilakukan.

Di mata siswa, pementor yang merupakan mahasiswa dari USU dan UNIMED tersebut asik dalam mementoring agama Islam. Seperti yang dikatakan oleh Syahniah:

“Pementornya masih mahasiswa, biasanya dari UNIMED dan USU, cara penyampaian mereka itu asik, tidak monoton, terus sifatnya itu mengajak, terus membawa peserta mentoringnya itu terbawa.”⁶¹

Adapun secara garis besar karakter seorang pementor dapat digambarkan dengan karakter seorang muslim sejati⁶², yaitu:

a. Memiliki akidah yang lurus

Memiliki akidah yang lurus berarti akidah yang selamat dari pada kesyirikan. Pondasi utama seorang muslim adalah aqidahnya. Pementor di sekolah SMA N 12 Medan diharapkan terlebih dahulu beraqidah yang benar, sehingga para siswa dibimbing oleh pementor yang benar-benar membina siswa beraqidah yang benar. Indikator aqidah yang benar adalah tidak percaya kepada ramalan bintang, dukun, *khurafat* atau mempercayai sesuatu dapat memberikan mudharat dan manfaat kepada manusia. Terbentuknya siswa yang beraqidah lurus dari para pementor yang beraqidah benar.

Seorang pementor mengajarkan dan memberikan teladan yang benar dalam hak aqidah dan senantiasa meluruskan dan membimbing siswa agar memiliki aqidah yang benar.

b. Beribadah yang benar

Beribadah yang benar adalah gambaran seorang pementor yang benar dalam ibadahnya. Beribadah kepada Allah dengan benar adalah syarat diterimanya amalan seorang muslim.

c. Akhlak terpuji

Akhlak terpuji dimaksudkan adalah, seorang pementor hendaknya melakukan dahulu apa yang akan disampaikannya, seperti menyampaikan materi tentang sholat tepat waktu maka pementor harus memberikan teladan tentang sholat tepat waktu ditandai dengan bersegera melaksanakan sholat pada waktu azan berkumandang, dan mengajak peserta mentoring untuk melaksanakan sholat.

⁶¹Wawancara dengan Syahniah Putri Ramadhani, siswi kelas XI IPA 2 pada tanggal 25 Oktober 2019.

⁶² Seperti yang dituturkan oleh guru Agama Islam di SMA N 12 Medan

Islam adalah agama yang mengutamakan akhlak terpuji. Dibandingkan dengan ilmu, paras, harta dan kedudukan akhlak lebih tinggi tingkatannya dengan itu semua. Oleh karenanya orang yang memiliki akhlak terpuji dengan adanya taqwa maka ia lebih mulia dimata Allah.

Salah satu contoh akhlak terpuji adalah keikhlasan. Dalam setiap amal baik itu amalan ibadah maupun amal keseharian keikhlasan adalah tolak ukur utama seseorang. Oleh karenanya menjadi seorang pementor adalah orang yang pertama kali melaksanakan tentang keikhlasan itu. Salah satunya adalah para pementor di sana tidak digaji dan tidak ada diberikan uang saku dalam melaksanakan tugasnya sebagai pementor. Mereka melakukan tugas dalam setiap pekan bergiliran dengan keikhlasan penuh dan dengan kesungguhan.

d. Mandiri dalam setiap urusannya

Kehidupan sekolah menengah atas atau SMA adalah kehidupan yang sudah terlihat mandiri, dan tidak bergantung lagi kepada siapapun termasuk orang tua. Kehidupan ini harus dibimbing dan dibina agar sikap kemandirian yang tertanam mampu membuat seorang siswa-siswi SMA benar-benar berfikir bahwa sekarang adalah masanya mengurus keperluan hidup dan ibadahnya tanpa harus diperintah orang lain lagi. Di masa ini siswa-siswi sudah mencapai usia aqil baligh yang sudah dibebani dengan tanggung jawab agama. Untuk itulah seorang pementor yang membimbing harus orang yang juga mandiri, sehingga ia mampu memberikan motivasi dan dorongan-dorongan kebaikan kepada siswa-siswi agar mampu menjadi seorang pemuda-pemudi yang mandiri. Baik dalam kehidupan sehari-harinya maupun dalam kehidupannya agamanya.

Setiap urusannya mengenai hal-hal pribadinya, hal-hal yang berhubungan dengan sekolahnya, dan hal-hal yang berhubungan dengan ibadahnya bahkan tentang kehadirannya dalam rutinitas ekstrakurikuler ini juga ia jalankan dengan hati lapang tanpa paksaan dari pihak manapun. Sehingga seorang pembina mentoring ini tidak lagi dianggap sebagai

orang yang menakutkan setiap pekannya. Kesadaran akan kebutuhan ilmu agama yang lebih mendalam inilah yang perlu ada dalam diri siswa-siswi sehingga seorang pementor yang harus memilikinya dahulu agar siswa-siswi yang ia bina dapat mencontohnya.

Salah satu contoh sikap kemandirian seorang yang diajarkan seorang pementor adalah dapat mengambil keputusan yang tepat. Dalam kegiatan ekstrakurikuler sering diadakan musyawarah untuk memilih ketua. Baik itu ketua pengajian keputrian maupun ketua pengajian anak laki-laki. Sering juga diadakan acara hari besar agama yang dipanitiai oleh anggota mentoring. Untuk kepanitiaan juga dibutuhkan musyawarah mengambil keputusan untuk mengangkat perangkat acara. Dalam hal ini seorang pementor yang membina berperan besar dalam membimbing siswa sehingga kemandirian siswa daalam mengambil keputusan dengan tepat.

e. Memiliki fisik yang kuat

Sebagai pelajar fisik yang kuat sangat dibutuhkan dalam menjalani proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu kegiatan yang disusun oleh pementor ini adalah sebuah kegiatan yang membimbing siswa tidak hanya memiliki pemikiran islami namun juga memiliki fisik yang kuat yang dapat digunakan untuk belajar dan mengikuti kegiatan sekolah. Para pementor juga sering memberikan pengarahan tentang sehat secara fisik dengan lebih di utamakan pada kegiatan ahad pagi pada pengajian putra. Selain mengajarkan tentang fisik yang kuat seorang pementor juga harus memiliki fisik yang kuat dimana ia siap menjadi pengisi acara setiap pekannya bergantian dengan pementor lainnya. Diutamakan yang sehat fisiknya dan kuat jasmaninya karena seorang pementor yang sakit tidak mungkin akan dapat memenuhi jadwal pembinaan siswa, seorang pementor yang pertama kali menunjukka kekuatan fisiknya bahwa seorang muslim yang kuat lebih Allah cintsi daripada fisik yang lemah. Dalam kegiatan setiap pekan juga seorang pementor akan melatih siswa untuk latihan kebugaran jasmani dengan olahraga pagi di hari ahad.

f. Memiliki wawasan yang luas

Seorang pementor sudah sewajarnya memiliki wawasan yang luas. Karena ia yang akan memberikan materi-materi dan ilmu-ilmu agama yang akan di disampaikan pada siswa. Terkadang bahkan pertanyaan siswa lebih dari apa yang disampaikan. Mustahil seorang pementor yang tidak memiliki wawasan yang luas akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa tersebut. Itulah di katakan bahwa wawasan yang luas dari seorang pementor juga harus diutamakan dalam menyampaikan dan membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler mentoring ini.

Pendidikan tinggi belum menentukan seseorang dapat memiliki wawasan yang luas. Oleh karena itu seorang pementor tidak hanya orang yang sudah menjadi sarjana di sekolah ini, yang paling terpenting adalah seorang pementor adalah orang yang berwawasan luas yang dapat diperolehnya dari setiap kegiatan keilmuan yang di dapatkannya melalui organisasi, dll. Mentoring adalah salah satu sarana yang dapat menambah wawasan seorang pementor. Itulah sebabnya seorang pementor di SMA N 12 Medan ini juga para alumni yang dahulu bersekolah di sini. Dan para alumni yang juga mengikuti mentoring di sekolah ini. Ada juga pementor yang bersekolah di sekolah lain namun mereka juga aktif mentoring di sekolahnya. Setiap kegiatan mentoring di manapun memiliki warna yang sama. Sehingga ketika berkumpul pada acara akbar yang menggabungkan beberapa sekolah dan mengundang pembicara berbeda dari yang selama ini mengisi mentoring mereka, maka mereka akan merasakan ruh yang sama antar pelajar dari manapun mereka datang.

Pengalaman, baca buku dan aktif diorganisasasi juga sangat mendukung untuk memiliki wawasan luas.

g. Bersungguh-sungguh dalam dirinya

Pengertian ini dimaksudkan adalah kesungguhan dalam menuntut ilmu dan kesungguhan dalam menjalankan mentoring. Seorang pementor adalah kunci keberhasilan ekstrakurikuler mentoring itu sendiri. Karena misalkan saja seorang pementor tidak menghadiri sementara siswa sudah

menunggu maka ekstrakurikuler mentoring tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Ada yang lebih mendasar lagi, yakni tentang kerisauan besar dalam dirinya yang ia hayati sepenuh hati dan ia perjuangkan dengan sungguh-sungguh. Ia risau atas keadaan anak-anak di zaman ini. Ia menginginkan kebaikan yang besar pada diri siswa yang dibinanya. Ia menghabiskan waktunya dengan memberi perhatian, berjuang dengan sungguh-sungguh dan belajar secara gigih agar dapat mengantarkan siswa-siswi menjadi manusia-manusia terbaik sesuai apa yang ia yakini sebagai kualitas ideal manusia.

Tanpa obsesi yang sangat tinggi untuk mendidik para siswa menjadi manusia ideal, maka kegiatan mengajar hanya sekedar rutinitas saja. Begitu pula sekedar mampu merumuskan cita-cita secara tertulis, tapi tidak memiliki ikatan emosi dengan cita-cita tersebut, sulit baginya untuk meluangkan waktu bagi siswa-siswi tersebut sekaligus melapangkan telinga untuk mendengarkan penuturan siswa dengan sepenuh jiwa. Kegiatan mentoring ini bukan hanya kegiatan transfer ilmu saja. Kegiatan ini harus mampu menjadikan siswa menjadi seorang muslim sejati yang berakhlak terpuji diawali dari kesungguhan pementor untuk membinanya.

h. Senantiasa tepat waktu

Waktu adalah pedang, sehingga jika tidak digunakan dengan baik maka akan menebas orang yang menyaniakannya. Sebagai pementor waktu yang diberikan hanya 1 jam untuk memberikan bimbingan pada siswa SMA N 12 Medan, maka seharusnya seorang pementor menjaga waktunya agar tidak terbuang sia-sia. Jika terlambat saja ia datang maka siswa itu akan membubarkan diri dan memilih untuk pulang daripada menunggu. Karena begitu pentingnya menjaga waktu maka sangat diharapkan bagi seorang pementor yang bisa menjaga waktunya dengan baik agar program ekstrakurikuler mentoring dapat terlaksana dengan baik tanpa menzalimi siswa yang telah menunggunya.

i. Teratur dalam setiap urusannya.

Setiap pekan ada materi yang berbeda , dan dibawakan oleh pementor yang berbeda pula. Untuk itu jadwal dan materi yang disajikan harus teratur dan mengikuti rangkaian yang sudah disusun oleh tim mentoring itu sendiri. Seorang pementor harus menunjukkan keteraturan terlebih dahulu terhadap siswa agar siswa merasa nyaman dan dapat mencontohnya. Terutama apabila mereka telah menjadi seorang pementor nantinya.

Ada beberapa manfaat yang didapatkan ketika seorang pementor teratur dalam setiap urusannya terutama dalam pembinaan mentoring ini. Adapun manfaat yang didapatkan adalah: pertama, menjaga hubungan dengan pihak sekolah, yaitu pihak sekolah merasakan nyaman dengan kehadiran para pementor. Kedua adalah jadwal yang terlaksana sesuai target. Target mentoring ini sudah saya tuliskan pada tujuan mentoring sebelumnya. Sehingga keteraturan seorang pementor dalam menjalani program ini dapat menjadikan jadwal dapat terlaksana dengan baik dan juga target-target dapat dicapai dengan sempurna. Ketiga, keteraturan ini juga bermanfaat untuk diri pementor sendiri yaitu dapat memberikan evaluasi dengan baik ketika pihak sekolah menginginkan adanya evaluasi kegiatan tersebut.

j. Bermanfaat untuk orang lain

Tidak diragukan lagi bahwa seorang pementor adalah manusia yang sangat bermanfaat bagi orang sekelilingnya terutama bagi siswa-siswi SMA n 12 Medan. Selain karena ia telah memberikan ilmunya, juga karena ia adalah seorang yang mampu mengubah karakter siswa menjadi lebih baik. Kebermanfaatan dirinya telah dirasakan sekolah SMA n 12 Medan sejak pertama dibentuk dan diadakan kegiatan mentoring tersebut. Sehingga ilmu dan segala aktifitasnya menjadi berkah dan membawa hal-hal yang positif bagi pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri.

Kesepuluh kualifikasi pementor itu sudah diberlakukan sejak pertama kali kegiatan ekstrakurikuler mentoring ini dilaksanakan. Oleh sebab itu tidak semua

pementor dapat masuk menjadi pementor di SMA n 12 Medan. Dan saat ini dengan jumlah siswa yang beragama Islam sekitas 340 orang dan dengan jumlah pementor yang hanya 10 orang sangat-sangat tidak seimbang. Sehingga kehadiran siswa juga tidak terpenuhi bahkan 50% dari jumlah siswa tersebut.

Dalam kegiatan mentoring ini dipisahkan antra siswa laki-laki dan perempuan juga bertujuan untuk menjaga fitrah mereka, pada usia SMA siswa mulai pacaran dan banyak juga terjadi aborsi, hamil diluar nikah pada tingkat SMA, yang sangat-sangat dikhawatirkan oleh orang tua dan guru. Oleh sebab itu pendidikan seks yang sehat yang diberikan unruk siswa pada waktu mentoring dapat sangat tepat untuk memfilter terjadinya penyimpangan seks tersebut.

Materi yang lengkap dan menyeluruh ini disampaikan secara bertahap dan terkendali dalam kurun waktu dan jenjang tertentu sehingga siswa memahami ajarannya dengan bertahap dan menyeluruh. Misalnya mulai dari kelas 7 sampai kelas 9 dipisahkan dan di berikan materi sesuai jenjang kelas mereka, diharapkan siswa kelas 9 sudah banyak memiliki ilmu karena ia menerima ilmu dari mentoring tersebut selama tiga tahun di sekolah. Seperti yang dituturkan guru Agama berikut ini:

“Kami guru Agama sangatlah terbatas dalam memberikan ilmu dan semua yang kami berikan sesuai dengan RPP dan sudah ada kurikulumnya dari pusat, berbeda dengan mentoring yang disampaikan pementor yang diadakan setiap jumat dan ahad pagi, mereka menyampaikan ilmu Agama lebih luas dan menyeluruh, bahkan terkadang mereka mengundang Ustadz untuk acara-acara tertentu sehingga ilmu anak-anak lenih menyeluruh. Terbukti ketika dikelas mereka sangat aktif dalam belajar dan rajin bertanya dan menjawab pertanyaan temannya yang bertanya ketika belajar.”⁶³

Adapun sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya mentoring di SMA N 12 Medan adalah sebagai berikut:

⁶³ Seperti yang dituturkan ibu guru Agama SMAN 12

- a. Mushollah Sekolah
- b. Slide atau infocus
- c. Halaman sekolah
- d. Absensi kegiatan

Siswa SMA N 12 Medan yang beragama Islam tercatat sekitar 430 siswa, yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, sedangkan mushollah sekolah hanya mampu menampung 200 siswa saja sehingga halaman sekolah yang sering dijadikan tempat untuk pelaksanaan mentoring tersebut. Membedakan waktu pelaksanaan mentoring perempuan dengan nama keputrian dan mentoring laki-laki dengan nama Pengajian Ahad Pagi atau PAP, adalah salah satu alternatif untuk mensiasati keterbatasan tempat tersebut.

Sedangkan slide digunakan hanya pada waktu-waktu tertentu saja tidak setiap pekan digunakan. Jika ada materi yang disampaikan dengan menggunakan power point maka penggunaan slide sangat efektif agar siswa sama-sama melihat dan membaca materi dengan jelas dan dapat mencatatnya di buku catatan mereka.

Untuk absensi kegiatan ini dipergunakan untuk melihat siswa yang rajin hadir dengan siswa yang jarang hadir atau bahkan sama sekali tidak pernah hadir. Ada nilai tambah dalam pelajaran Agama dikelas jika siswa tersebut rajin dalam mengikuti kegiatan mentoring.

5. HAMBATAN MENTORING AGAMA ISLAM DI SMA N 12 MEDAN

Setiap program pastilah ada hambatan, tidak selalu berjalan lancar. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi ketika pelaksanaan mentoring tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kehadiran siswa yang tidak maksimal dibuktikan adanya absen yang tidak terisi, dari 430 siswa yang beragama Islam tidak seluruhnya aktif mengikuti kegiatan mentoring ini.
- b. Keterbatasan tempat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tempat yang digunakan adalah mushollah sekolah yang hanya mampu menampung 200 siswa saja sehingga separuh lebih siswa tidak dapat tertampung di mushollah.

- c. Keterbatasan dana sekolah yang mensupport kegiatan ini, dana yang diperoleh hanya dari infaq yang dijalankan setiap kajian yang itupun jarang diisi siswa karena juga siswa memiliki uang saku yang terbatas yang diberikan orang tuanya, sehingga kegiatan hanya seputas sekolah saja.
- d. Kontroling kegiatan hanya dilakukan oleh seorang guru Agama saja, tidak dilakukan juga oleh guru lain walaupun guru itu beragama Islam, sehingga jumlah guru agama yang terbatas inilah yang juga menjadi penyebab tidak bersemangatnya sebahagian siswa untuk mengikuti kegiatan ini.

Seperti yang dituturkan oleh satpam berikut:

“Anak-anak pada saat jam pulang di hari jum’at sering sengaja lari untuk pulang padahal waktunya pengajian, saya sering menyuruh mereka untuk masuk kembali ke sekolah agar mengikuti kegiatan mentoring ini.”⁶⁴

Dengan kendala-kendala yang ada tersebut maka hanya 50% siswa yang dapat mengikuti kegiatan ini. Walaupun sudah berjalan selama bertahun-tahun namun belum sepenuhnya siswa Islam yang dapat mengikutinya. Bahkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini berdampak pada akhlak keseharian yang terlihat tidak begitu Islami.

Seperti yang dituturkan guru Agama berikut ini:

“Kendala-kendala yang dihadapi selama menjalankan program mentoring ini adalah banyaknya siswa yang sering berbohong dan mengatakan tidak beragama Islam agar tidak diruruh mentoring, akibatnya saya buat peraturan dan absensi saat kegiatan mentoring dilaksanakan, guru Agama yang wanita ikut juga dalam mengikuti program keputrian pada hari jumat siang dan guru Agama pria mengikuti program PAP pada hari ahad untuk memantau siswa. Bahkan pak satpam juga ikut menjaga digerbang sekolah bersama guru agama untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang beragama Islam yang tidak mengikuti program ini”⁶⁵

Selanjutnya ia menambahkan :

“Kendala lainnya adalah keterbatasan tempat yang membuat siswa tidak bisa seluruhnya mengikuti program mentoring ini, juga kendala keterbatasan dana sekolah sehingga program ini lebih sering dilakukan di dalam sekolah saja, dan itu membuat siswa jemu. Selanjutnya kendalanya adalah kami guru Agama hanya tiga orang sedangkan siswa kami yang

⁶⁴Seperti yang dituturkan satpam SMA N 12 Medan Bapak Joko Irawan. Pada hari jumat 25 Oktober 2019

⁶⁵Seperti yang dituturkan guru Agama SMA N 12 Medan

beragama Islam ada 430 orang kami merasa kesulitan untuk mengendalikan siswa diluar jam sekolah untuk melibatkan mereka seluruhnya.”⁶⁶

Dari penjelasan responden tersebut dilihat bahwa kendala-kendala lebih besar dari pada pencapaian tujuan mentoring itu sendiri. Sehingga teori tentang efektifitas yang telah dijelaskan oleh para ahli pada bab sebelumnya tidak tercapai.

Sementara, dalam pembelajaran yang baik itu sangat penting memikirkan dan melihat kondisi dan kenyamanan saat belajar. Sehingga prosesnya dapat berjalan normal dan dapat tujuan programnya dapat tercapai. Karena sasaran program ini adalah akhlak siswa sehingga sangat perlu membuat Siswa nyaman dan rileks saat prgram berlangsung. Karena program ini dilaksanakan waktu pulang sekolah dimana kondidi fisik yang lelah, perut lapar dan juga psikis yang memikirkan pulang. Segingga siswa yang dapat melaksanakan program ini adalah siswa tangguh yang telah mengorbankan beberapa kepentingannya untuk tujuan mencari ilmu Agama yang sangat bermanfaat baginya dan juga bagi lingkungan sekolah.

Hambatan yang terjadi dalam menjalankan program tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa prinsip, yaitu: pertama, Kurangnya koordinasi. Koordinasi sangat penting dalam sebuah rancangan program, baik itu dari pihak sekolah maupun sesama pementor sendiri. Koordinasi dalam melihat hambatan yang terjadi. Pentingnya koordinasi ini sehingga diantara pihak sekolah dan pihak pementor sendiri harus mengetahui hambatan yang terjadi. Kedua, program kerja yang tumpang tindih. Artinya setiap kegiatan ini hanya dilakukan oleh guru agama saja yang memikirkan dan melaksanakan dari pihak sekolah. Karena pimpinan disekolah tersebut juga seorang uang bukan beragama Islam maka program ini terkesan sebagai programnya guru agama bukan program sekolah. Oleh karenanya keterbatasan sebagai guru agama yang juga harus mengurus sekolah dan juga proses belajar mengajar di kelas maka seringkali kegiatan ini

⁶⁶*Ibid*

seperti kegiatan yang monoton dan tidak serius dijalankan. Ketiga, konsisten mempertahankan kehadiran siswa tiap pekan . kehadiran siswa yang tidak konsisten setiap pekan ini adalah sebuah evaluasi yang sangat penting dan menjadi tolak ukur efektif atau tidaknya program tersebut dijalankan di sekolah.

6. CARA MENGATASI HAMBATAN MENTORING AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 12 MEDAN

Hambatan sebesar apapun harus segera difikirkan bagaimana cara mengatasinya, karena jika tidak diatasi maka akan menambah hambatan baru.

Melihat kembali pada beberapa hal yang menjadi hambatan dan kendala dalam menjalankan program ekstrakurikuler mentoring ini, yaitu:

- a. Kehadiran siswa yang tidak maksimal dibuktikan adanya absen yang tidak terisi, dari 430 siswa yang beragama Islam tidak seluruhnya aktif mengikuti kegiatan mentoring ini.
- b. Keterbatasan tempat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tempat yang digunakan adalah mushollah sekolah yang hanya mampu menampung 200 siswa saja sehingga separuh lebih siswa tidak dapat tertampung di mushollah.
- c. Keterbatasan dana sekolah yang mensupport kegiatan ini, dana yang diperoleh hanya dari infaq yang dijalankan setiap kajian yang itupun jarang diisi siswa karena juga siswa memiliki uang saku yang terbatas yang diberikan orang tuanya, sehingga kegiatan hanya seputas sekolah saja.
- d. Kontroling kegiatan hanya dilakukan oleh seorang guru Agama saja, tidak dilakukan juga oleh guru lain walaupun guru itu beragama Islam. sehingga jumlah guru agama yang terbatas inilah yang juga menjadi penyebab tidak bersemangatnya sebahagian siswa untuk mengikuti kegiatan ini.

Adapun cara mengatasi hambatan dalam menjalankan program Mentoring ini adalah sebagai berikut:

- a. kehadiran siswa yang tidak maksimal dibuktikan adanya absen yang tidak terisi, dari 430 siswa yang beragama Islam tidak seluruhnya aktif mengikuti kegiatan mentoring ini.

Dapat diatasi dengan membuat tajuk atau tema materi yang menarik. Menempelnya pada mading sekolah dan mengumumkannya sepekan atau empat hari sebelum mentoring berlangsung.

- b. Keterbatasan tempat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tempat yang digunakan adalah mushollah sekolah yang hanya mampu menampung 200 siswa saja sehingga separuh lebih siswa tidak dapat tertampung di mushollah.

Dapat diatasi dengan membagi siswa laki-laki dan perempuan dengan waktu yang berbeda. Perempuan diadakan setiap hari jumat sepulang sekolah sampai satu jam kedepan, dan laki-laki diadakan setiap ahad pagi jam 7 sampai satu jam kedepannya.

- c. Keterbatasan dana sekolah yang mensupport kegiatan ini, dana yang diperoleh hanya dari infaq yang dijalankan setiap kajian yang itupun jarang diisi siswa karena juga siswa memiliki uang saku yang terbatas yang diberikan orang tuanya, sehingga kegiatan hanya seputas sekolah saja.

Dapat diatasi dengan mengadakan infaq setiap kajian dan mengadakan proposal dana setiap ada kegiatan yang besar, seperti mengadakan kajian gabungan dengan sekolah lain ataupun mengadakan kajian gabungan perempuan dan laki-laki.

- d. Kontroling kegiatan hanya dilakukan oleh seorang guru Agama saja, tidak dilakukan juga oleh guru lain walaupun guru itu beragama Islam. sehingga jumlah guru agama yang terbatas inilah yang juga menjadi penyebab tidak bersemangatnya sebahagian siswa untuk mengikuti kegiatan ini.

Dapat diatasi dengan memaksimalkan peran pementor dan memaksimalkan peran pengurus yang saat ini dipegang oleh siswa-siswi itu sendiri sehingga walaupun hanya guru Agama yang bertanggung jawab namun semua kegiatan dapat diawasi bersama.

Sebenarnya jika dilihat dari pengertian mentoring itu sendiri dengan praktik di lapangan yang telah diteliti ada perbedaan yang mendasar. Jika

mentoring dilaksanakan dengan prosedur yang tepat dan sesuai dengan pengertian mentoring itu sendiri, dengan otomatis kendala yang duhadapi dapat diatasi dengan mudah.

Kendala pemateri yang terbatas juga di atasi dengan menggabungkan siswa-siswa sehingga materi yang disampaikan dapat di ajarkan sesuai yang dijadwalkan. Namun ketercapaian materi itu sendiri sulit dideteksi dari siswa per siswa.

Salah satu ciri program yang efektif adalah dengan dilihat dari seberapa mampu orang-orang yang ada di dalamnya dapat mengatasi hambatan yang terjadi. Hambatan-hambatan yang ada di lapangan sampai saat ini dari penelitian yang penulis lakukan belum maksimal di atasi.

Contohnya seperti keadaan tempat, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di musholah sekolah dengan muatan sekitar 200 orang sementara siswa Islam berjumlah 430 orang. Layaknya mentoring yang diadakan bahwa sekitar 15 orang per kelompok dan di bimbing oleh satu orang pementor, seharusnya pementor yang ada dengan jumlah yang adalah sekitar 30 orang pementor. Namun, pementor yang ada hanya 10 orang dan itu juga bergantian dan bergilir setiap pekan satu orang pemateri yang menggabungkan siswanya. Pengajian ahad pagi juga belum rutin dilakukan karena lebih seringnya siswa berlibur dirumah dan memilih tidak ke sekolah lagi. Sehingga pengajian ahad pagi sering dilakukan sebulan hanya dua kali saja. Dan dihadiri kurang lebih 50 siswa saja. Lebih sering kurang dari itu.

Berbicara tentang judul tesis ini adalah tentang efektivitas ekstrakurikuler mentoring agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMAN12 Medan. Dimana dengan beberapa permasalahan yang telah terjawab yaitu :

Tujuan, materi, pementor, strategi, hambatan dan cara mengatsi hambatan yang terjadi maka penulis memberikan analisa bahwa kegiatan ini belum sepenuhnya dapat menjadi efektif untuk membina akhlak siswa SMA n12 Medan. Dikarenakan melihat dari segi jumlah siswa yang beragam Islam sekitar 430 orang dengan frekwensi kehadiran hanya 20 % dari jumlah yang ada. Tidak dapat dikatakan efektif secara sempurna. Karena setiap kegiatan dikatakan efektif

apabila terealisasinya dengan sempurna tujuan dari kegiatan tersebut secara menyeluruh atau paling tidak 80% dari siswa yang beragama Islam mengikuti kegiatan tersebut secara terus menerus. Sehingga dapat terlihat perubahan akhlak yang signifikan pada siswa-siswi tersebut.

Adapun tolak ukur dari perubahan akhlak itu adalah dicirikan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jujur
- b. Amanah
- c. Patuh
- d. Sabar
- e. sikap pemaaf
- f. kasih sayang
- g. berbagi dan bersedekah

Melihat dari tujuh kriteria akhlak yang penulis teliti dapat di jelaskan bahwa:

Pertama, Sikap Jujur. Sikap jujur ini memiliki arti kesesuaian antara apa yang diucapkan atau diperbuat dengan kenyataan yang ada. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Ketika berani untuk mengatakan tidak pada korupsi, berusaha untuk menjauhi tindakan korupsi tersebut. Jangan sampai mengatakan tidak, akan tetapi kenyataannya ia melakukan korupsi. Demikian juga dengan seseorang yang munafik tidaklah dikatakan sebagai orang yang jujur karena menampakkan orang yang bertauhid, padahal didalam hatinya tidak demikian.

Sifat Jujur merupakan tanda keislaman seseorang dan juga tanda kesempurnaan bagi pemilik sifat itu. Di zaman modern ini sifat jujur sangatlah langka ditemukan, terutama dikalangan pejabat negara, jujur yang dimiliki seseorang akan meneuntun kejalan yang benar, jika pejabat negara berani untuk tidak melakukan korupsi maka negara ini sudah sejahtera sejak dahulu, akan tetapi kenyataannya sebaliknya semakin merajalela korupsi dimana-mana dari hal yang

kecil sampai hal yang besar. Indonesia saat ini merupakan negara yang paling banyak kasus korupsi, mulai dari kasus Anas Urbaningrum sampai yang saat ini kasus ketua DPR Setia Novanto sudah menjadi bukti bahwa sifat jujur dikalangan pejabat negara masih sangat rendah.

Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesama manusia, dimana manusia yang satu menaruh kepercayaan terhadap suatu hal dengan memberikan amanat untuk kepentingan bersama, contoh para anggota DPR yang merupakan amanat dari seluruh rakyat Indonesia dalam memajukan segala bidang permasalahan dilingkungan masyarakat Indonesia, dalam hal ini DPR memiliki tugas sebagai wakil rakyat sebagai penyalur aspirasi rakyat, akan tetapi kewenangan dan jabatan tersebut masih banyak disalah gunakan oleh oknum-oknum yang mementingkan individu maupun kepentingan kelompoknya saja. Untuk itu sifat jujur yang harus ditanamkan sejak dini mungkin akan berpengaruh pada masa yang akan datang.

Jika sifat jujur yang dimiliki seseorang ditanamkan sejak lahir maka banyak sekali manfaat atau hikmah yang akan didapat, perasaan enak dan hati tenang, mendapatkan segala kemudahan, dijauhkan dari segala marabahaya dan fitnah. Jika sudah terbiasa dalam menerapkan sifat jujur maka kehidupan sehari-hari akan terasa tenang dan nyaman. Dalam kehidupan bersosial manusia tidak pernah lepas dari kesalahan akan tetapi sifat jujur yang dimiliki akan sangat membantu jika mengalami suatu masalah yang menguji kejujuran hatinya. Penerapan sifat jujur harus dimulai sejak dini, melihat dari manfaat serta keutamaannya yang sangat penting dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjalankan tugas yang diembankan oleh masyarakat.

Negeri ini dan khususnya setiap lembaga sekolah sangat memerlukan orang-orang yang jujur. Baik dalam sikap perbuatan maupun dalam ucapan dapat dilihat dan ditinjau bahwa banyak siswa yang mengaku tidak beragama Islam agar tidak diwajibkan menghadiri perogram ekstrakurikuler mentoring ini. Sehingga dapat dilihat bahwa sikap kejujuran belum dimiliki oleh siswa yang beragama

Islam dikarenakan belum optimalnya kehadiran mereka dalam kegiatan mentoring itu sendiri. Penelitian dan pengamatan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa sebaian kecil saja yang mau suka rela melakukan dan datang dalam kegiatan ekstrakurikuler mentoring ini. Kejujuran dari sinilah bisa disimpulkan bahwa belum sepenuhnya akhlak baik berupa kejujuran dimilikimoleh siswa-siswi tersebut.

Kedua adalah Amanah, yaitu menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan dengan sepenuh hati. Amanah adalah suatu sikap terpuji dan akhlak islam yang ada pada nabi Muhammad s.a.w. dengan sikap amanah yang ada pada siswa-siswi berarti mereka dapat menjalankan tugas dan kewajiban sebagai siswa dengan baik. Untuk sikap amanah ini penulis dapat melihat dari kepengurusan ekstrakurikuler mentoring yang dijalankan oleh siswa-siswi dapat berjalan dengan baik. Namun, yang terlihat dan terteliti hanya siswa-siswi yang aktif menjalankan program ini dan juga siswa-siswi yang rajin hadir. Sebagian besar yang tidak pernah hadir tidak dapat di teliti bagaimana sikap manah mereka. Sehingga sikap amanah ini belu dapat dilaporkan dalam hasil penelitian ini.

Salah satu contoh sikap amanah adalah:

1. menjalankan tugas harian dengan baik
2. menghadiri jadwal kajian ekstrakurikuler yang telah ditentukan dengan senang hati dan tanpa paksaan
3. menjaga dan menyimpan keuangan dengan baik apabila diberi tugas sebagai bendahara. Karena tugas memeganf keuangan adalah suatu tugas yang sangat berat. Memegang keuangan apabila tidak amanah maka banyak yang dirugikan. Sejauh ini hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis sendiri siswa-siswi yang beragama Islam selalu amanah dalam menjalankan tugas sebagai bendahara. Baik itu nandahara kelas maupun bendahara organisasi dan bendahara mentoring.
4. Benar-benar hadir ke sekolah sesuai dengan yang telah terjadwalkan. Tidak banyak siswa yang bolos sekolah dan juga benar-benar hadir ke

majelis mentoring sesuai waktu yang terjadwal. Pada penelitian ini siswa-siswi sebahagian besarnya tidak hadir dan ada juga yang hadir karena telah di jaga oleh satpam sekolah bahwa hari itu ada ekstrakurikuler mentoring, seperti yang telah diungkapkan guru Agama dan satpam yang menjaga gerbang sekolah baerikut:

“Kami sering menjaga gerbang sekolah apabila waktunya mentoring agar siswa-siswi tidak pulang sekolah, bahkan pak satpam juga ikut menjaga agar siswa-siswi tersebut tidak pulang sebelum selesai ekskul mentoringnya”⁶⁷

5. Melaksanakan piket sesuai dengan kewajiban masing-masing, seperti menjadi moderator, membaca alquran, menjadi pembagi snack atau air minum apabila ada acara besar. Untuk hal ini sesuai yang telah penulis teliti siswa-siswi menjalankan dengan baik. Piket dalam hal ini tidak ditentukan sebelum acara namun ditentukan apabila acara akan dimulai karena dikhawatirkan siswa tidak hadir apabila ditugaskan sepekan sebelum acara. Oleh karenanya tugas diberikan apabila siswa-siswi telah hadir dan dri yang hadir tersebut itulah yang akan dipilih sebagai petugas piketnya.

Ketiga yang terlihat dalam pembinaan akhlak siswa tersebut adalah sikap patuh, sikap patuh adalah sikap taat, baik pda perintah Allah maupun perintah guru. Sikap ini tercermin dari keseharian siswa. Taat dalam agama Islam sendiri adalah sikap paling utama bagi seorang muslim. Pembinaan akhlak yang baik sejatinya mampu menanamkan sikap taat danpatuh terhadap Allah sebagai tuhan yang disembah melauai aktivitas ibadah sehari-hari dan juga taat dan patuh terhadap guru dan dilihat dari tugas dan perintah guru yang selalu dikerjakan dengan baik.

Melihat hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi yang patuh terhadap peraturan sekolah dalam hal ini adalah kehadiran dalam elstrakurikuler mentoring. Namun belum seluruhnya siswa-siswi yang beragama Islam menghadirinya.

⁶⁷ Seperti penuturan guru Agama Islam di SMA N12 Medan

Adapun sikap patuh ini dapat digambarkan dengan hal-hal berikut:

Perilaku yang mencerminkan sikap patuh terhadap hukum harus kita tampilkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam kehidupan di lingkungan keluarga, diantaranya:

- a) mematuhi perintah orang tua
- b) ibadah tepat waktu
- c) menghormati anggota keluarga yang lain seperti ayah, ibu, kakak, adik dan sebagainya
- d) melaksanakan aturan yang dibuat dan disepakati keluarga

Dalam kehidupan di lingkungan sekolah, diantaranya:

- a) menghormati kepala sekolah, guru dan karyawan lainnya.
- b) memakai pakaian seragam yang telah ditentukan
- c) tidak mencontek ketika sedang ulangan
- d) memperhatikan penjelasan guru
- e) mengikuti pelajaran sesuai dengan jadwal yang berlaku
- f) tidak kesiangan

Dalam kehidupan di lingkungan masyarakat, diantaranya:

- a) melaksanakan setiap norma yang berlaku di masyarakat.
- b) melaksanakan tugas ronda
- c) ikut serta dalam kegiatan kerja bakti
- d) menghormati keberadaan tetangga disekitar rumah
- e) tidak melakukan perbuatan yang menyebabkan kekacauan di masyarakat seperti tawuran, judi, mabuk-mabukan dan sebagainya.
- f) membayar iuran warga

Dalam kehidupan di lingkungan bangsa dan negara, diantaranya:

- a) bersikap tertib ketika berlalu lintas di jalan raya.
- b) memiliki KTP
- c) memiliki SIIM
- d) ikut serta dalam kegiatan Pemilihan Umum
- e) membayar pajak
- f) membayar retribusi parkir
- g) membuang sampah pada tempatnya.

Keempat, pembinaan akhlak dari program mentoring Agama Islam tersebut adalah sikap sabar. Sikap sabar dapat digambarkan dengan beberapa hal, seperti sabar menahan amarah, sabar menunggu pelajaran berikutnya dan tidak bolos karena guru belum memasuki kelas, sabar dalam antrian di kantin, sabar terhadap gangguan teman dan sabar dengan menjalani kebaikan-kebaikan. Hal ini belum sepenuhnya terlihat. Dikarenakan siswa-siswi yang ada sangatlah banyak. Guru Agama tidak bisa sepenuhnya mengawasi dan memperhatikan tingkah laku siswa-siswinya yang bergama Islam. apalagi siswa-siswi yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler mentoring ini.

Sikap sabar sangatlah baik jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika semua siswa Islam dapat dengan baik menerapkan sikap sabar ini maka tidak akan adalagi kejadian disekolah-sekolah seperti tawuran antar pelajar, mendahului antrian, dan berebut ketika keluar kelas dan keluar gerbang sekolah. Kesabaran juga dapat dilihat dari mau menunggu waktu jadwal mentoring dan tidak memilih untuk pulang apalagi kejadian yang terjadi adalah siswa-siswi yang beragama Islam ada yang mengaku beragama lainagar tidak mengikuti program ekstrakurikuler mentoring ini.

Keempat, pembinaan akhlak dari program mentoring Agama Islam tersebut adalah sikap pemaaf. Memaafkan kesalahan orang lain adalah hal yang sangat berat dilakukan. Namun itu adalah inti dari pembinaan akhlak dalam berinteraksi dengan sesama. Karenanya dalam mentoring ini diharapkan agar siswa dapat memiliki sikap pemaaf kepada siapa saja. Kebaikan dari sikap pemaaf

juga sangat baik bagi siswa itu sendiri. Sikap pemaaf adalah sikap yang dilakukan spontan saat ada temannya melakukan kesalahan kepada dirinya.

Sikap pemaaf dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu memaafkan diri sendiri, memaafkan kesalahan orang lain, serta memaafkan orang lain. Dalam hal ini, siswa yang suka memaafkan akan terbebas dari rasa balas dendam. Sikap memaafkan juga dapat meminimalisir kebencian terhadap orang yang dimaafkan itu.

Tawuran antar pelajar sering dilakukan di sekolah-sekolah karena adanya sikap dendam yang sangat mendalam terhadap kesalahan orang lain. Bahkan, dampak dari pembalasan dendam ini sering di temui di berbagai sekolah terjadi tidak hanya diantara siswa satu dengan siswa lainnya. Namun juga terjadi diantara beberapa siswa terhadap siswa lainnya. Tidak jarang juga terjadi perkelahian antar sekolah. Inilah pemicu terjadinya pembunuhan, penganiayaan dan kejahatan lainnya. Pada program mentoring ini setidaknya ada bekas sikap pemaaf dalam diri siswa yang sering mengikutinya dengan rutin. Hatinya akan tersirami dengan ajaran Islam yang benar. Mau memaafkan kesalahan orang lain dengan hati lapang.

Untuk memaafkan kesalahan dirinya sendiri ini juga bermanfaat terhadap kesehatan mental dari siswa itu sendiri. Siswa yang aktif mengikuti mentoring akan terhindar dari sikap prustasi atau sikap membenci dirinya sendiri. Minder dan tidak percaya diri adalah sikap negatif dari sikap tidak mau memaafkan diri sendiri. Dengan suka memaafkan kesalahan dirinya sendiri, namun bukan menggampangkan persoalan. Memaafkan diri sendiri adalah sikap mau bangkit dari kesalahan masa lalu agar tidak terulang kembali pada masa yang akan datang. Dengan mengikuti program mentoring ini, siswa kan diajarkan berbicara kedepan, membawakan tadabur ayat, menjadi moderator, membacakan alquran bahkan sesekali akan di depan bersama pemateri untuk memerikan materi sekaligus melatih keberanian berbicara di depan publik. Sikap inilah yang terus menerus dilatih dan diasah dalam mentoring yang sebenarnya. Mentoring yang sehat yang senantiasa aktif. Namun dilihat dilapangan sangat sedikit yang mau mengikutinya

secara rutin. Selanjutnya sikap memaafkan terhadap situasi adalah dimana siswa mampu mengendalikan dirinya ketika keinginan untuk pulang lebih besar daripada keinginan untuk mengikuti mentoring. Sebahagian kecil siswa tanpa dipaksa akan bersegera mengikuti kegiatan ini. Mereka akan berkumpul dan menunggu acara dimulai. Namun ada sebahagian besar yang tidak mau mengikuti. Itulah sebenarnya dalam psikologi jiwa menunjukkan adanya sikap memaafkan situasi dimana ia tidak menyenangi keadaan tertentu dalam setiap pekannya. Menurut penjelasan dari guru Agama yang telah penulis paparkan diatas jelas bahwa sikap siswa sebahagian besar merasa tidak nyaman dengan situasi di hari jumat sepulang sekolah dan hari Ahad pagi. Banyak yang memilih pulang dan tidak mengakui bahwa ia beragama Islam dikarenakan tidak mau mengikuti kegiatan tersebut. Disinilah letak timpangnya. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa sikap baik yang ditunjukkan siswa adalah berasal dari siswa yang rutin mengikuti kegiatan mentoring ini saja. Baik di dalam ruangan kelas maupun di kelas saat jam pelajaran berlangsung. Tetapi mengingat jumlah yang tidak hadir sangat banyak dari jumlah yang hadir, maka penulis menarik kembali kesimpulan tentang efektivitas yang penulis meemahaminya itu sudah baik.

Keempat, pembinaan akhlak dari program mentoring Agama Islam tersebut adalah sikap kasih sayang. Sikap ini tercermin diantara anggota dan para siswa yang mengikuti kegiatan mentoring. Saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran. Para siswa-siswi tersebut akan mengikuti kemanapun temannya pergi. Maka seharusnya jika kegiatan ini di buat dengan menarik dan dengan susunan kegiatan yang rapi dan terstruktur, maka tidak mungkin siswa tidak mau berhadir ke musholah untuk mengikuti kegiatan mentoring ini. Karena siswa-siswi SMA umumnya suka berkelompok. Dan biasanya apabila salah satu dari anggota kelompoknya mengikuti pastilah dia akan mengajak temannya. Dari temannya itulah ia akan mengajak kelompoknya atau club dan komunitas mereka. Dari kelompok maka akan menyebar ke kelompok lainnya. Sehingga bisa jadi jika kegiatan ini benar-benar efektif maka dapat di pastikan bahwa jumlah yang hadir dari 430 siswa ada sekitar 350 siswa yang mengikutinya dan ini sudah lebih dari

50% dilihat dari jumlah keseluruhannya. Sikap kasih sayang ini muncul karena mereka tidak rela menerima kebaikan sendirian. Mereka akan mengajak temannya dan bersama dalam kebaikan. Inilah yang juga menjadi dasar pemikiran penulis bahwa ada sesuatu yang harus diperbaiki dari strategi kegiatan ini. Agar kegiatan yang sebenarnya sangat penting dan berharga ini dapat benar-benar difahami siswa-siswi Islam sebagai sebuah kebutuhan ruhani. Dimana dalam setiap kegiatan per pekannya ia akan mengikuti kegiatan mentoring dengan senang hati tanpa paksaan ataupun dikejar oleh guru. Contoh sederhananya dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika satu kelompok menghadiri pesta atau konser maka kelompok lainnya akan tertarik dan menghadiri bahkan tanpa diminta dan diundang. Oleh karena itu strategi yang dilakukan harus sesuai dengan kebutuhan remaja dengan tetap dalam koridor Islam yang benar. Akhlak keseharian dalam bentuk kasih sayang sesama teman ini dapat dimunculkan apabila mereka sudah sering berkumpul bersama dalam acara bersama.

Di lapangan penulis juga melihat masih banyak yang merasa bosan dengan kegiatan yang monoton sehingga mereka akan berfikir untuk datang kedua kalinya. Dikarenakan keterbatasan dana sehingga kegiatan mentoring ini hanya terkesan kajian rutin setiap pekan. Positifnya adalah materi yang diberikan berganti ganti setiap pekan sehingga walaupun monoton namun siswa memperoleh pengetahuan tentang Islam dengan ilmu yang lebih luas lagi.

Kasih sayang ini juga digambarkan dengan keakraban sesama siswa yang mengikuti dan juga antara siswa dan pementor. Pementor yang baik adalah pementor yang dapat dipercaya ketika siswa mulai mengadukan tentang dirinya dan permasalahan seputar agama kepada kakak pementornya. Ketika siswa mulai terbuka dan merasa nyaman bertanya seputar agama maka besar kemungkinan siswa akan mengerti permasalahan dan solusinya sesuai dengan tuntunan Agama Islam. inilah yang dikatakan guru Agama ketika di dalam kelas banyak siswa yang aktif mentoring akan bertanya tentang hal-hal kritis dan bertanya tentang hal-hal yang menurutnya belum difahami. Bahkan seperti penjelasan penulis sebelum ya

bahwa siswa akan dengan senang hati menjawab pertanyaan temannya yang bertanya apabila pertanyaan itu ia fahami jawabannya.

Suasana dikelas juga akan terasa menyenangkan apabila siswa aktif dalam mengikuti pelajarannya. Guru Agama juga dengan senang hati mempersilahkan siswa yang faham untuk memberikan jawaban dari pertanyaan temannya setelah itu barulah guru memberikan tambahan atau memperluas jawaban dari teman yang menjawab pertanyaan itu. Para siswa yang aktif terlihat saling sapa di luar kelas maupun di dalam kelas. Ditandai dengan saling meyebarkan salam. Dalam hadis nabi juga dikatakan bahwa siapa yang suka menyebarkan salam niscaya akan saling menyayangi. Bahkan, pertemuan antar siswa yang aktif di luar kelas juga sangat akrab baik mereka berasal dari kelas yang sama maupun kelas yang berbeda.

Keempat, pembinaan akhlak dari program mentoring Agama Islam tersebut adalah sikap berbagi dan bersedekah. Untuk hal ini penulis hanya bisa melihat dari sikap siswa yang bersungguh-sungguh memberikan uang mereka untuk diinfaqkan pada waktu kegiatan berlangsung. Biasanya dana infaq digunakan untuk membeli makanan saat acara dan juga untuk memberikan hadiah kepada siswa yang aktif bertanya pada forum mentoring.

Infaq semasa masih menyandang gelar siswa akan terasa berat dirasakan. Namun kegiatan mentoring ini ternyata mampu menjadikan siswa rajin berinfaq dan menyisihkan uang sakunya setiap hari jumat untuk berinfaq pada kegiatan mentoring ini. Sisini penulis mengambil nilai positif bahwa kegiatan mentoring dapat menjadikan siswa memiliki rasa suka berbagi dan bersedekah atau berinfaq dengan dana yang ia miliki seadanya. Sebagaimana siswa ada juga yang menjadi pedagang kecil-kecilan bahkan juga sering bersedekah dengan dagangannya tersebut. Mereka biasanya membantu orang tua mereka dengan menjualkan dagangan orang tuanya. Dan masa itu juga adalah kesempatan bagi siswa untuk menjual dagangannya dan keuntungannya dapat ia sedekahkan.

Sikap suka berbagi dan bersedekah juga terlihat ketika temannya tidak membawa makanan dan minuman di kelas. Seperti yang di tuturkan pementor bahwa mereka akan dengan senang hati memberikan makanan mereka kepada temannya yang membutuhkan makanan itu.

Pada acara tertentu misalnya hijab day mereka juga banyak yang memerikan jilbab dan baju gamis kepunyaan mereka untuk disumbangkan kepada saudaranya yang belum berhijab. Sikap suka berbagi inilah yang menguatkan ikatan persaudaraan diantara sesama siswa. Terutama siswa yang aktif hadir dalam kegiatan mentoring.

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan umum, karenanya pendidikan Islam haruslah mengutamakan Tauhid yang benar, Amaliyah, dan Akhlak, yang dapat menjadikan ilmuwan muslim dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Hadis nabi Muhammad juga menjelaskan tentang hal ini, “dari *Abu hurairah* mengatakan, bahwasannya Nabi s.a.w. bersabda barang siapa yang mengajarkan suatu ilmu kebaikan maka ia kan mendapatkan pahala atas apa yang diajarkannya tanpa mengurangi pahala orang yang melakukannya”. Dapat dikatakan bahwa ilmuwan muslim harus mampu memberikan hasil pemikirannya tentang dunia pendidikan Islam yang dapat bermanfaat bagi orang lain, agar dapat bahagia hidup di dunia dan akhirat. Guru Agama di SMA N 12 membuat kegiatan mentoring ini untuk menjadikan siswa-siswa muslim mampu menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa dan mampu menjadi ilmuan muslim yang cerdas dan islami. Namun kendala yang dihadapi ini harus diatasi agar kegiatan mentoring ini dapat menjadi kegiatan yang efektif membentuk akhlak siswa muslim di SMA N 12 Medan.

Menurut para ahli suatu program dikatakan efektif apabila lebih dari 80% tujuan tercapai. Artinya dalam hal ini jika jumlah siswa Islam adalah 430 siswa maka 350 siswa kurang lebih adalah siswa yang benar-benar aktif mengikuti kegiatan ini dan dapat dilihat hasil mentoring dengan melihat akhlaknya, adapun aspek akhlak yang dapat diperhatikan adalah hal-hal berikut:

- a. Kejujuran
- b. Amanah
- c. Kepatuhan
- d. Kesabaran
- e. Sikap pemaaf
- f. Kasih sayang
- g. Berbagi dan bersedekah

Jika ketujuh hal tersebut belum terlihat dari siswa yang beragama Islam walaupun sebesar 80% maka program mentoring dapat dikatakan berhasil atau efektif. Namun setelah menjalani wawancara dan mengamati langsung siswa-siswi SMA N 12 Medan ternyata banyak hal yang belum tercapai bahkan pada saat dikantin saja bapak yang menjaga kantin mengatakan ada beberapa siswa Islam yang belum jujur dalam bermuamalah sewaktu di kantin.

Kejujuran juga dapat dilihat pada saat ujian atau ulangan di sekolah. Pembinaan akhlak dikatakan efektif apabila 80% siswa Islam tidak lagi melakukan kecurangan pada waktu ujian atau menjalani ulangan. Jujur pada waktu belajar dan berinteraksi dengan sesama teman dan guru. Jika masih kurang 50% siswa yang jujur maka program ini belum bisa dikatakan efektif.

Sarana dan prasarana suatu program dikatakan efektif apabila dapat mendukung kegiatan dengan sepenuhnya dapat berjalan lancar. Dilihat dari gedung musholah yang telah dijelaskan diatas bahwa tempat mentoring itu hanya bisa menampung 200 siswa sehingga 240 siswa lainnya tidak dapat tertampung. Lebih dari 50% sendiri siswa Islamnya yang tidak tertampung di musholah itu jika kajian gabungan yang mengundang ustadz diadakan.

Materi yang diberikan juga dikatakan efektif apabila dapat diterima dan dilaksanakan sebagai indikator efektifnya program mentoring tersebut. Masih banyak pendapat masyarakat sekolah yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dan itu juga penyebabnya materi yang diprogramkan tidak dapat tersampaikan.

Kendala yang dijabarkan diatas menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya program mentoring ini didukung oleh pihak sekolah. Dibuktikan dari absensi siswa yang bahkan tidak pernah sama sekali hadir. Sehingga program ini mengesankan dan menggambarkan bahwa tidak wajib, atau tidak harus diikuti walaupun siswa tersebut beragama Islam. guru lain yang bukan guru Agama Islam juga tidak sama-sama mengikuti program ini sehingga program ini hanya diawasi oleh guru Agama saja. Itulah yang membuat siswa banyak yang memilih untuk tidak ikut.

Di dalam belajar mengajar juga tidak ada nilai tambah bagi siswa yang tidak mengikuti mentoring ini. Sehingga tidak ada semangat siswa untuk mengikutinya. Hanya sebahagian saja yang mengikuti dan hanya siswa yang itu-itu saja.

Teori yang dipaparkan pada bab sebelumnya menjelaskan tentang efektifitas memiliki faktor-faktor utama yang apabila faktor itu ada pada suatu prgram maka program tersebut dapat dikatakan efektif.

Adapun faktornya adalah :

Input → proses → out put = tercapainya tujuan

Untuk teori Efektifitas program mentoring dalam pembentukan akhlak siswa di SMA N 12 Medan adalah hasil dari kegiatan mentoring yang selama ini berjalan di dukung sarana dan prasara serta hasilnya dikurangi dengan hambatan dan kendala yang dihadapi selama proses berlangsung. Maka dilihat dari hasil penelitian dapat dianalisa dengan hasil bahwa tidak seluruh siswa Islam yang mengikuti program ini dan tidak di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai serta di lihat dari hambatan-hambatan dan kendala yang terjadi maka mentoring di SMA N 12 Medan belum bisa dikatakan efektif dalam membentuk akhlak siswanya.

Kembali melihat dari pengertian dan tujuan mentoring pada bab sebelumnya yaitu:

Mentoring Agama Islam adalah suatu kegiatan pembinaan pemuda pelajar yang berlangsung secara periodic dengan bimbingan seorang mentor. Pola pendekatan teman sebaya (friendship) yang diterapkan menjadikan program ini lebih menarik, efektif serta memiliki keunggulan tersendiri. Yaitu:

- b. Mengajak para siswa untuk lebih mengenal dan mencintai Islam melalui kegiatan yang kreatif, meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama pelajar untuk menghindari tawuran antar pelajar dan menjalin Ukhuwah Islamiyah.
- c. Mengajak para siswa untuk dapat aktif membaca Alquran.
- d. Meluncurkan pemahaman yang benar terhadap Islam.
- e. Menangkal gerakan-gerakan yang bertujuan merusak moral generasi muda.

Adapun kegiatan dari Mentoring itu dilaksanakan dengan beberapa bentuk metode, di antaranya :

a. Tutorial

Ajang diskusi, konsultasi dan curhat. Disini para siswa dapat membahas dan mendiskusikan berbagai masalah, dari masalah seputar Islam, pelajaran sampai masalah pribadi.

b. Tafakukur Alam atau Out Bond

Dalam mentoring juga ada kegiatan Rekreasi dan jalan-jalan agar siswa dapat menyatukan diri dengan alam sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. Studi Banding

Kunjungan kesekolah atau lembaga-lembaga pendidikan berprestasi untuk meningkatkan pengetahuan para siswa dan mempertebal Ukhuwah Islamiyah

Mentoring adalah kelompok pengajian Islam dengan jumlah anggota terbatas biasanya tidak lebih dari 12 orang dalam satu kelompok.

Ada tiga bentuk kegiatan mentoring yang ideal, seperti tutorial, out bond dan studi banding. Namun seperti telah dijelaskan diatas bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru Agama Islam dengan keterbatasan dana maka kegiatan mentoring yang dilakukan hanya disekolah saja. Melihat dari jumlah ideal dalam satu kelompok adalah 12 orang maka siswa Islam yang berjumlah 430 orang dibagi 12 maka idealnya ada 35-36 kelompok dengan 36 pementori atau pementor. Namun kegiatan di SMA N 12 Medan diadakan di mushollah sekolah dengan mengumpulkan semua siswa perempuan pada hari jumat dan siswa laki-laki dihari ahad maka mentoringnya berubah menjadi ta'lim rutin biasa. Pementor juga tidak banyak.

Namun demikian, penulis tetaplah memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan mentoring yang diadakan disekolah SMA N 12 Medan, karena walaupun tidak seluruh siswa yang ikut terlibat dan mengikuti kegiatan itu tetapi sebagian besar siswa telah aktif dan menunjukkan hasil yang baik. Ketidakefektifan mentoring ini hanya dilihat dari jumlah seluruh siswa dengan jumlah siswa yang ikut kegiatan mentoring.

Selain itu manfaat mentoring yang dirasakan oleh sekolah sangatlah banyak. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan ini sangat membantu peran guru Agama dalam pembinaan Mental Agama Islam disekolah. Itulah sebabnya program ini dapat berjalan lancar dari tahun 2000 hingga sekarang, sekitar 20 tahun sudah berkontribusi dalam membantu pembinaan akhlak siswanya.

“program mentoring agama Islam diharapkan dapat menjadi pembenahan syariat siswa, terlebih di bidang akhlak.”⁶⁸

Program mentoring ini diharapkan untuk menjadi washilah atau jalan menuju manusia yang unggul akhlaknya. Program mentoring ini di sekolah juga sebagai wadah atau tempat menempah siswa menjadi calon pemimpin atau bisa

⁶⁸Seperti yang dituturkan bapak Halim Perdana Hasibuan, Guru Agama Islam kelas X IPA dan IPS. Pada hari selasa 25 oktober 2019

juga dikatakan sebagai lumbung organisasi yang melahirkan pemimpin Islam yang tangguh. Program mentoring juga wadah yang menjadikan pementor dan siswa menjadi mitra yang bekerja sama menegakkan Agama Islam dengan baik dan saling mengingatkan. Dimana dalam kegiatan tersebut adanya kontroling ibadah, akhlak dan keseharian siswa yang tidak dapat dilakukan oleh seorang guru. Mentoring merupakan suatu hubungan interpersonal dalam bentuk kepedulian dan dukungan antara seorang yang berpengalaman dan berpengetahuan luas dengan seorang yang kurang berpengalaman ataupun yang pengetahuannya masih sedikit.

Adapun mentoring yang telah berjalan di SMA N 12 bermanfaat sebagai :

1. Meningkatkan potensi dan keilmuan guru, karena siswa yang sudah mentoring ini akan lebih aktif dalam bertanya dan bahkan mampu menjawab pertanyaan temannya yang bertanya, sehingga seorang guru Agama atau guru yang lainnya juga harus lebih smart atau lebih cerdas dibandingkan siswanya. Itulah fungsi mentoring menjadi lebih meningkatkan potensi seorang guru khususnya guru Agama.
2. Kedua, mendapatkan 'insight', mempertajam visi, meningkatkan percaya diri, membuat guru menjadi lebih bijak, belajar menjadi seorang mentor yang baik. Ketika seorang pementor (orang yang sedang didampingi), sebetulnya dia sedang belajar menjadi seorang mentor.

Itulah hal-hal positif yang di dapatkan dari mentoring yang dilaksanakan di SMA N 12.

Proses perkembangan manusia berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak.

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Belajar merupakan suatu proses yang alami bagi manusia, seperti yang dinyatakan oleh ahli psikologi yang bernama Guthrie yang

menganggap bahwa belajar itu sifatnya jiwa manusia. Dia menyatakan bahwa setiap manusia memiliki gaya tersendiri dalam menjalankan suatu proses pembelajaran.

Untuk memaksimalkan menjalankan proses pembelajaran, tentu ada baiknya kita terlebih dulu mengerti dan mengetahui bagaimana sebenarnya teori-teori belajar dan tipe belajar kita sendiri. Selain itu juga penting bagi kita untuk tahu apa saja potensi dasar yang ada pada setiap diri manusia. Sehingga manusia dapat berpikir dan mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya. Mengembangkan potensi tersebut salah satunya melalui dunia pendidikan, yaitu belajar.

“kita yakin para siswa ini berpotensi untuk berakhlak karimah, maka kita tinggal berfikir bagaimana untuk mengembangkan potensi tersebut.”⁶⁹

Intinya adalah proses pembentukan akhlak yang dilakukan di SMA Negeri 12 Medan salah satu sarananya adalah kegiatan ekstrakurikuler mentoring yang diharapkan menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam selain pelajaran yang didapatkan di kelas.

⁶⁹Sepeti yang dituturkan bapak Halim Perdana Hasibuan, Guru Agama Islam kelas X IPA dan IPS. Pada hari selasa 25 oktober 2019

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dengan mengamati dan mengambil data tentang EFEKTIVITAS KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MENTORING AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DI SMA NEGERI 12 MEDAN, maka penulis mengambil sebuah kesimpulan, sebagai berikut:

1. Tujuan ekstrakurikuler mentoring Agama Islam di SMA N 12 Medan adalah:
1) Menjadikan siswa yang beragama Islam lebih memahami tentang ajaran Agamanya; 2) Mendidik siswa siswi yang beragama Islam mengerti batasan pergaulan antar lawan jenisnya; 3) Memudahkan guru Agama Islam dalam memahami pelajaran yang diberikan dikelas karena materi yang diberikan pada ekskul mentoring lebih luas dan menyeluruh; 4) Menciptakan pribadi-pribadi kepemimpinan; 5) Menyatukan persaudaraan sesama muslim dengan pertemuan gabungan setiap pekan; 6) Membentuk akhlak islami siswa siswi dan berkepribadian yang mulia.
2. Materi yang diberikan pada acara mentoring itu adalah materi keislaman yang sudah disusun dengan cermat dan sesuai dengan kebutuhan masa remaja. Materi yang diberikan juga dikatakan efektif apabila dapat diterima dan dilaksanakan sebagai indikator efektifnya program mentoring tersebut. Masih banyak pendapat masyarakat sekolah yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dan itu juga penyebabnya materi yang diprogramkan tidak dapat tersampaikan.
3. Strategi yang dilakukan juga harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Program mentoring dapat dikatakan berhasil atau efektif. Namun setelah menjalani wawancara dan mengamati langsung siswa-siswi SMA N 12 Medan ternyata banyak hal yang belum tercapai bahkan pada saat dikantin saja bapak yang menjaga kantin mengatakan ada beberapa siswa Islam yang belum jujur dalam bermuamalah sewaktu di kantin.

4. Kualifikasi pementor agama Islam di SMA N 12 Medan merupakan pementor yang dapat mengajarkan dan mampu memberikan keteladanan. Untuk memenuhi kualifikasi tersebut maka dilakukan sistem seleksi.
5. Hambatan bagi program mentoring agama Islam adalah program mentoring ini tidak sepenuhnya didukung oleh pihak sekolah. Hal ini dilihat dari absensi siswa yang bahkan tidak pernah sama sekali hadir, sehingga program ini mengesankan dan menggambarkan bahwa tidak wajib, atau tidak harus diikuti walaupun siswa tersebut beragama Islam. guru lain yang bukan guru Agama Islam juga tidak sama-sama mengikuti program ini sehingga program ini hanya di awasi oleh guru Agama saja. Itulah yang membuat siswa banyak yang memilih untuk tidak ikut.
6. Cara mengatasi hambatan dalam menjalankan program Mentoring Agama Islam di SMA N 12 Medan adalah sebagai berikut: 1) membuat tajuk atau tema materi yang menarik. Menempelnya pada mading sekolah dan mengumumkannya sepekan atau empat hari sebelum mentoring berlangsung. 2) membagi siswa laki-laki dan perempuan dengan waktu yang berbeda. Perempuan diadakan setiap hari jumat sepulang sekolah sampai satu jam kedepan, dan laki-laki diadakan setiap ahad pagi jam 7 sampai satu jam kedepannya. 3) mengadakan infaq setiap kajian dan mengadakan proposal dana setiap ada kegiatan yang besar, seperti mengadakan kajian gabungan dengan sekolah lain ataupun mengadakan kajian gabungan perempuan dan laki-laki.

B. SARAN

Pada hakikatnya filsafat pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berlangsung dan berkesinambungan, maka tugas dan fungsi yang perlu emban oleh pendidik Islam adalah pendidikan seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Manusia sebagai objek didik perlu diketahui hakikatnya, dengan demikian tugas pendidikan agama Islam adalah membimbing peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai ke titik optimal. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik)

secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, intelektual diri manusia yang rasional, perasaan dan indera.

Setelah menyimpulkan maka penulis melihat penelitian ini dengan memberikan saran sebagai berikut:

1. Pendidikan usia SMA diharapkan menjadi tanggung jawab bersama. Hendaknya tidak hanya guru Agama yang terlibat dalam program ini namun guru lain yang beragama Islam juga mengikutinya.
2. Setiap sekolah diharapkan dapat menyusun program-program sekolah dengan baik yang mengedepankan aspek pembinaan akhlak siswa dan ruhiyah siswa disamping juga tetap membina prestasi siswa, agar tujuan Allah menciptakan manusia di bumi ini dapat terwujud, yaitu sebagai pemimpin yang memakmurkan bumi dengan kalimat tauhid yaitu dengan beribadah kepada Allah. Dan juga tujuan diutusnya Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia dengan akhlak islami.
3. Program mentoring ini bisa ditambahkan dengan banyaknya pementor sehingga dapat tercover semua siswa yang beragama Islam untuk mengikuti program mentoring ini.
4. Program ini adalah program yang sangat baik dan sudah berjalan lama, sehingga diharapkan pihak sekolah dapat memberikan dukungannya dengan melengkapi sarana dan prasarana agar kegiatan ini dapat lebih efektif dan lebih diminati oleh seluruh siswa yang beragama Islam.
5. Program mentoring ini lebih ditingkatkan lagi agar bisa menjadi contoh pelaksanaan mentoring yang efektif bagi sekolah lainnya.
6. Peserta mentoring diwajibkan untuk selalu rutin mengikuti kegiatan mentoring dan memanfaatkan waktu selama mengikuti mentoring dengan mengembangkan potensi dan berkreasi secara positif sehingga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.
7. Guru yang beragama Islam ikut terlibat secara bergantian untuk dapat memantau kegiatan mentoring sekaligus membuat absen sehingga para siswa merasa bahwa kegiatan mentoring ini merupakan kegiatan sekolah yang bermanfaat sehingga semua siswa harus terlibat aktif di kegiatan mentoring.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahmat, *Efektifitas Implementasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Bungkaes H.R, J. H. Posumah, Burhanuddin Kiyai. 2003, *Hubungan Efektifitas Pengelolaan Program Raskin dengna Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud*. Acta Diurna, vol : 1-23 Masruri, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Darajat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan kedua. Jakarta: Bumi Aksara,1992.
- Firdaus, Haris, *Generasi Muda Islam di Ambang Kehancuran dan Upaya Mengantisipasinya*, Bandung: Mujahid Press,2003.
- Hadi, Satria Lubis, *Buku Pintar Mengelola Halaqah*, Tangerang: Fatahillah Bina Alfikri Press, 2006.
- Handayaniingrat, Soewarno, *Pengantar Ilmu Administrasi Negara dan Manajemen*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1996.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta :Cakrawala Publishing,2012.

- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hadi, Satria Lubis, *Buku Pintar Mengelola Halaqah* (Tanggerang: Fatahillah Bina Al fikri Press, 2002.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah Suatu Pengantar*, Bandung, CV. Diponegoro, 1991,
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013.
- Kuswantoro, Agung, *Pendidikan Karakter Melalui Public Speakin*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Kemenag, *Alquran dan Terjemahan Syamil new cordova*, cetakan I (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014,
- Muliana, Farid dan Tim,*Super Mentoring 2 Panduan Keislaman Untuk Remaja*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004.
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.

Mulyasa, *Managemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011).

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press, 1992

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, cet. 27, 2010).

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial* (UGM Press, 1987).

Nugroho Widianoro, *Panduan Dakwah Sekolah*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004.

Naim, Ngainun, *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Nasruddin, Roni, *Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Siswa SMK N 2 Garut*. Bandung: UPI Bandung, 2010.

Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritika untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983.

Putra, Nusa. *Research dan Development Penelitian dan Pengembangan : Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011.

Purwasito, *Undang-Undang Sisdiknas,UU RI NO.20* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

Ruswandi, Muhammad, *Games for Islamic Mentoring*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005

_____ dan Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, Karawang: Ilham Publishing, 2012.

Richard, Steers, M. *Efektifitas Organisasi*, Jakarta: Erlangga 1985.

Rusmiati, dkk, *Panduan Mentoring Agama Islam Buku Materi Jilid 2*, Jakarta: Departemen Pembinaan Iqra' Qlub,2004.

Riduwan, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Roice Singleton ed.all, *Approaches to Social Research*, New York: Oxford University Press, 1988.

Rusiadi dkk, *Metode Penelitian : Manajemen, Akutansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel* (Medan : USU Press, 2014).

- Salim dan Syahrudin, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007).
- Sedarmayanti dan Syaripudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar, 2002).
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Social*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
Sudjanto, Agus. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Suryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sodiq, Burhan, *Temani Remaja Menjadi Penyejuk Hatimu*, Sukoharjo: Penerbit Samudera, 2012.
- Sudjanto, Agus, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Konseling . . .* Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012.
- Thohier, Mahmud. *Kajian Islam tentang Akhlak dan karakteristiknya*, Jurnal Unisba, Vol. XXIII no. 1, Januari-Maret, 2007
- Takdir, Mohammad Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Umary, Barmawie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1993.

Usman, M. Uzar dan Setyowati, Lilis, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Posdakarya, 1993.

Umary, Barmawie. *Materi Akhlak.*, Solo : Ramadhani, 1993.

Yani, Ahmad. *Mindset Kurikulum 2013*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Malang, 2004

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam lampiran ini, peneliti hanya membuat pertanyaan secara garis besar saja yang kemudian akan dikembangkan secara mendalam saat wawancara dilakukan dengan informan untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

A. Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 12 Medan:

1. Kurikulum apa yang diterapkan di SMA Negeri 12 Medan?
2. Apa motivasi sekolah sehingga mau mengadakan kegiatan mentoring agama Islam di SMA Negeri 12 Medan?

B. Wawancara dengan Guru Agama Islam SMA Negeri 12 Medan:

1. Apa saja faktor pendukung dalam mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler mentoring agama Islam di SMA Negeri 12 Medan?
2. Apa saja faktor penghambat dalam mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler mentoring agama Islam di SMA Negeri 12 Medan?

C. Wawancara dengan siswa SMA Negeri 12 Medan

1. Apa yang dimaksud dengan mentoring?
2. Apakah manfaat dari mengikuti mentoring Agama Islam?
3. Apakah seorang pementor merupakan guru Agama Islam?
4. Bagaimana cara pementor tersebut mengajar?

D. Wawancara dengan Satpam SMA Negeri 12 Medan

1. Apakah seluruh siswa dan siswi wajib mengikuti kegiatan monitoring Agama Islam di SMA Negeri 12 Medan?
2. Apakah kegiatan monitoring tersebut dikontrol oleh guru Agama Islam?

Medan, 18 Agustus 2020

Mengetahui
Validator

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A

Lampiran 2

HASIL CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 1

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2019
Waktu : 08.00 WIB
Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
Sumber Data : Bapak. Halim Perdana Hasibuan (Guru Agama Islam)

Deskripsi Data

“Pelaksanaan mentoring berjalan dengan sangat baik, siswinya diadakan setiap hari jumat dan dinamakan keputrian, sedangkan untuk anak laki-lakinya diadakan setiap hari minggu yang dinamakan pengajian Ahad pagi (PAP)”.

Interpretasi Data

Hasil wawancara di atas saat ini, Bapak Halim menjelaskan bahwa mengenai waktu yang tepat untuk mentoring agama Islam. Waktu pelaksanaan mentoring seringkali langsung sepulang sekolah, karena agar tidak menunggu terlalu lama. Waktu pulang sekolah pada hari jumat ini dinilai tepat karena jam kepulangan sekolah yang lebih cepat dibanding hari-hari biasanya.

Catatan Lapangan 2

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2019
Waktu : 08.10 WIB
Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
Sumber Data : Bapak. Halim Perdana Hasibuan (Guru Agama Islam)

Deskripsi Data

“Banyak masukan-masukan juga tambahan ilmu yang mereka dapatkan dari mentoring ini, sehingga memperkaya khasanah dan tsaqafah islamiyah siswa. Dan banyak ilmu Agam yang mereka peroleh dari mentoring yang tidak mereka dapatkan di kelas saat pelajaran Agama Islam. mereka rajin bertanya dan aktif dikelas disebabkan mereka telah mengerti dan memiliki ilmu yang lebih dengan mengikuti mentoring, bahkan mereka juga bisa saling menjawab pertanyaan temannya yang bertanya sewaktu belajar di kelas.”

Interpretasi Data

Hasil wawancara di atas, Bapak Halim menjelaskan bahwa para siswa mendapatkan materi yang tidak diberikan di kelas namun mereka dapatkan pada waktu mentoring.

Catatan Lapangan 3

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 22 Oktober 2019
 Waktu : 08.20 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Bapak. Halim Perdana Hasibuan (Guru Agama Islam)

Deskripsi Data

“Kami guru Agama sangatlah terbatas dalam memberikan ilmu dan semua yang kami berikan sesuai dengan RPP dan sudah ada kurikulumnya dari pusat, berbeda dengan mentoring yang disampaikan pementor yang diadakan setiap jumat dan ahad pagi, mereka menyampaikan ilmu Agama lebih luas dan menyeluruh, bahkan terkadang mereka mengundang Ustadz untuk acara-acara tertentu sehingga ilmu anak-anak lenih menyeluruh. Terbukti ketika dikelas mereka sangat aktif dalam belajar dan rajin bertanya dan menjawab pertanyaan temannya yang bertanya ketika belajar.”

Interpretasi Data

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa materi yang lengkap dan menyeluruh disampaikan secara bertahap dan terkendali dalam kurun waktu dan jenjang tertentu sehingga siswa memahami ajarannya dengan bertahap dan menyeluruh. Misalnya mulai dari kelas 7 sampai kelas 9 dipisahkan dan di berikan materi sesuai jenjang kelas mereka, diharapkan siswa kelas 9 sudah banyak memiliki ilmu karena ia menerima ilmu dari mentoring tersebut selama tiga tahun di sekolah.

Catatan Lapangan 4

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Jumat, 25 Oktober 2019
 Waktu : 08.20 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Bapak. Joko Irawan (Satpam)

Deskripsi Data

“Anak-anak pada saat jam pulang di hari jum’at sering sengaja lari untuk pulang padahal waktunya pengajian, saya sering menyuruh mereka untuk masuk kembali ke sekolah agar mengikuti kegiatan mentoring ini.”

Interpretasi Data

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kontroling kegiatan hanya dilakukan oleh seorang guru Agama saja, tidak di lakukan juga oleh guru lain walaupun guru itu beragama Islam, sehingga jumlah guru agama yang terbatas inilah yang juga menjadi penyebab tidak bersemangatnya sebahagian siswa untuk mengikuti kegiatan ini.

Catatan Lapangan 5

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 22 Oktober 2019
 Waktu : 08.20 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Bapak. Halim Perdana Hasibuan (Guru Agama Islam)

Deskripsi Data

“Kendala-kendala yang dihadapi selama menjalankan program mentoring ini adalah banyaknya siswa yang sering berbohong dan mengatakan tidak beragama Islam agar tidak diruruh mentoring, akibatnya saya buat peraturan dan absensi saat kegiatan mentoring dilaksanakan, guru Agama yang wanita ikut juga dalam mengikuti program keputrianpada hari jumat siang dan guru Agama pria mengikuti program PAP pada hari ahad untuk memantau siswa. Bahkan pak satpam juga ikut menjaga digerbang sekolah bersama guru agama untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang beragama Islam yang tidak mengikuti program ini”

Interpretasi Data

Hasil wawancara di atas merupakan kendala-kendala yang ada tersebut maka hanya 50% siswa yang dapat mengikuti kegiatan ini. Walaupun sudah berjalan selama bertahun-tahun namun belum sepenuhnya siswa Islam yang dapat mengikutinya. Bahkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini berdampak pada akhlak keseharian yang terlihat tidak begitu Islami.

Catatan Lapangan 6

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 25 Oktober 2019
 Waktu : 08.20 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Bapak. Halim Perdana Hasibuan (Guru Agama Islam)

Deskripsi Data

“Kendala lainnya adalah keterbatasan tempat yang membuat siswa tidak bisa seluruhnya mengikuti program mentoring ini, juga kendala keterbatasan dana sekolah sehingga program ini lebih sering dilakukan di dalam sekolah saja, dan itu membuat siswa jemu. Selanjutnya kendalanya adalah kami guru Agama hanya tiga orang sedangkan siswa kami yang beragama Islam ada 430 orang kami merasa kesulitan untuk mengendalikan siswa diluar jam sekolah untuk melibatkan mereka seluruhnya.

Interpretasi Data

Hasil wawancara di atas merupakan kendala-kendala yang ada tersebut maka hanya 50% siswa yang dapat mengikuti kegiatan ini. Walaupun sudah berjalan selama bertahun-tahun namun belum sepenuhnya siswa Islam yang dapat mengikutinya. Bahkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini berdampak pada akhlak keseharian yang terlihat tidak begitu Islami.

Catatan Lapangan 7

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 25 Oktober 2019
 Waktu : 08.20 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Bapak. Halim Perdana Hasibuan (Guru Agama Islam)

Deskripsi Data

“Kami sering menjaga gerbang sekolah apabila waktunya mentoring agar siswa-siswi tidak pulang sekolah, bahkan pak satpam juga ikut menjaga agar siswa-siswi tersebut tidak pulang sebelum selesai ekskul mentoringnya’.

Interpretasi Data

Hasil wawancara di atas merupakan salah satu hambatan atau kendala yang artinya hanya sedikit siswa yang mau mengikuti kegiatan ini. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini berdampak pada akhlak keseharian yang terlihat tidak begitu Islami.

Catatan Lapangan 8

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 25 Oktober 2019
 Waktu : 10.00 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Nurul Azizah (Siswa kelas XI)

Deskripsi Data

“Mentoring itu cara untuk mengarahkan ee siswa-siswa untuk melakukan kegiatan yang akan dikerjakan, supaya mengarahkan siswa lebih baik lagi dalam hal keagamaan, khususnya agama Islam. Mentoring itu penting sih, karena dengan mentoring itu bisa lebih mempermudah dalam mempelajari atau mendalami bagaimana kegiatan-kegiatan Islam dan juga lebih bisa mengajak yang lainnya untuk gabung.”

Interpretasi Data

Hasil wawancara di atas merupakan penjelasan siswa tentang pemahaman mereka terkait defenisi dan pentingnya dilakukan mentoring.

Catatan Lapangan 9

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 25 Oktober 2019
 Waktu : 10.05 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Syahnia Putri Ramadhani (Siswa kelas XI)

Deskripsi Data

“Mentoring itu sebagai sarana pembinaan ISlam, untuk peserta mentoringnya murid kelas, dengan tujuan untuk ada proses belajarnya juga, belajar islamnya yang, terus menambah wawasan murid-murid peserta mentoringnya itu yang tidak semua dipelajari di kelas. Mentoring sangat penting, karena dari mentoring ini ee seperti tadi, belum tentu pelajaran yang ada diberikan di kelas ada ee, gak semua pelajarannya tapi di sini diperdalam lagi dan terus menjadi menambah gitu wawasan kita tentang Islam. Contohnya tentang hijrah untuk berubah menjadi lebih baik lagi seperti berpakaian muslimah dengan baik sesuai syariat ISlam”.

Interpretasi Data

Hasil wawancara di atas merupakan penjelasan siswa tentang pemahaman mereka terkait defenisi dan pentingnya dilakukan mentoring.

Catatan Lapangan 10

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 25 Oktober 2019
 Waktu : 10.05 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Syahnia Putri Ramadhani (Siswa kelas XI)

Deskripsi Data

“Pementornya masih mahasiswa, biasanya dari UNIMED dan USU, cara penyampaian mereka itu asik, tidak monoton, terus sifatnya itu mengajak, terus membawa peserta mentoringnya itu terbawa”.

Interpretasi Data

Hasil wawancara di atas merupakan penjelasan siswa bahwa pementor yang merupakan mahasiswa dari USU dan UNIMED tersebut asik dalam mentoring agama Islam.

Catatan Lapangan 11

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2019
 Waktu : 08.00 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Bapak. Halim Perdana Hasibuan (Guru Agama Islam)

Deskripsi Data

“yang menjadi sedikit hambatan adalah sekolah masih kekurangan sarana khusus untuk mentoring agama Islam, jadi kita tidak bisa berbuat banyak karena itu dari pihak sekolah”.

Interpretasi Data

Dari pernyataan di atas itulah sebabnya guru Agama memerlukan dukungan pihak sekolah dalam hal sarana dan prasarana dalam melaksanakan program mentoring ini.

Catatan Lapangan 12

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2019
 Waktu : 08.00 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Bapak. Halim Perdana Hasibuan (Guru Agama Islam)

Deskripsi Data

“tantangannya juga bagaimana bisa menghadirkan keinginan para siswa untuk mau mengikuti mentoring ini”

Interpretasi Data

Berdasarkan wawancara di atas, dijelaskan bahwa memunculkan kesadaran di dalam diri seorang pelajar SMA itu perlu proses panjang, karena itu sekolah mejadikan mentoring andalan program untuk memunculkan kesadaran beragama pada diri orang tua dan anak.

Catatan Lapangan 13

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2019
 Waktu : 08.00 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Bapak. Halim Perdana Hasibuan (Guru Agama Islam)

Deskripsi Data

“namanya juga mentoring agama Islam, materinya pasti seputar ajaran Islam, namun upaya kita yaitu bagaimana supaya nilai-nilai keislaman tersebut bisa ada pada diri siswa.”

Interpretasi Data

Bapak Halim menjelaskan bahwa materi-materi yang akan dimentoringkan itu merupakan materi keislaman sesuai dengan kebutuhan masa remaja.

Catatan Lapangan 14

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2019
 Waktu : 08.00 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Bapak. Halim Perdana Hasibuan (Guru Agama Islam)

Deskripsi Data

“da’i harus memiliki semangat dan dapat memberikan semangat agar dapat memotivasi yang lain

Interpretasi Data

Bapak Halim da’i berusaha menjadikan menyamakan atau kesamaan diri dengan audiens agar menghasilkan simpati audiens pada da’i.

Catatan Lapangan 15

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2019
 Waktu : 08.00 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Bapak. Halim Perdana Hasibuan (Guru Agama Islam)

Deskripsi Data

“Strategi yang kita buat mesti memang sudah kita susun sedemikian rupa.”

Interpretasi Data

Seperti yang telah dije;askan sebelumnya tentang strategi yang akan dilakukan maka perencanaan strategi akan memperjelas arah tujuan yang akan dicapai.

Catatan Lapangan 16

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2019
 Waktu : 08.00 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Bapak. Halim Perdana Hasibuan (Guru Agama Islam)

Deskripsi Data

“program mentoring agama Islam diharapkan dapat menjadi pembenahan syariat siswa, terlebih di bidang akhlak

Interpretasi Data

Program mentoring ini diharapkan untuk menjadi washilah atau jalan menuju manusia yang unggul akhlaknya.

Catatan Lapangan 17

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2019
 Waktu : 08.00 WIB
 Lokasi : SMA Negeri 12 Medan
 Sumber Data : Bapak. Halim Perdana Hasibuan (Guru Agama Islam)

Deskripsi Data

kita yakin para siswa ini berpotensi untuk berakhlak karimah, maka kita tinggal berfikir bagaimana untuk mengembangkan potensi tersebut.”

Interpretasi Data

Penjelasan di atas, manusia dapat berpikir dan mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya. Mengembangkan potensi tersebut salah satunya melalui dunia pendidikan, yaitu belajar.

Lampiran 3

FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1. Pintu Gerbang SMA Negeri 12 Medan



Gambar 2. Halaman SMA Negeri 12 Medan



Gambar 3. Monitoring Agama Islam SMA Negeri 12 Medan



Gambar 4. Satpam SMA Negeri 12 Medan



Gambar 5. Monitoring Siswi SMA Negeri 12 Medan



Gambar 6. Monitoring Agama Islam SMA Negeri 12 Medan



Gambar 5. Monitoring Siswa SMA Negeri 12 Medan



Gambar 6. Monitoring Siswi SM Negeri 12 Medan



Gambar 7. Monitoring Siswi SMA Negeri 12 Medan



Gambar 8. Monitoring Siswi SMA Negeri 12 Medan



Gambar 9. Guru PAI SMA Negeri 12 Medan



Gambar 10. Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Medan



Gambar 11. Para Guru SMA Negeri 12 Medan



Gambar 12. Mushala SMA Negeri 12 Medan



Gambar 13. Guru BK SMA Negeri 12 Medan



Gambar 14. Mushala SMA Negeri 12 Medan

Lampiran Hasil Observasi

No.	Hari/ Tanggal	Aspek yang Diobservasi	Deskripsi Data
1.	Selasa, 15 Oktober 2019	Pelaksanaan mentoring di SMAN 12 Medan (Guru PAI)	“Pelaksanaan mentoring berjalan dengan sangat baik, siswinya diadakan setiap hari jumat dan dinamakan keputrian. Sedangkan untuk anak laki-laknya diadakan setiap hari minggu yang dinamakan pengajian Ahad pagi (PAP).”
2.	Selasa, 15 Oktober 2019	Manfaat mentoring bagi para siswa (Guru PAI)	“Banyak masukan-masukan juga tambahan ilmu yang mereka dapatkan dari mentoring ini, sehingga memperkaya khasanah dan tsaqafah islamiyah siswa. Dan banyak ilmu Agama yang mereka peroleh dari mentoring yang tidak mereka dapatkan di kelas saat pelajaran Agama Islam. mereka rajin bertanya dan aktif dikelas disebabkan mereka telah mengerti dan memiliki ilmu yang lebih dengan mengikuti mentoring, bahkan mereka juga bisa saling menjawab pertanyaan temannya yang bertanya sewaktu belajar dikelas.”
3.	Selasa, 22 Oktober 2019	Asal dan strategi pembelajaran pementor (Siswa)	“Pementornya masih mahasiswa, biasanya dari UNIMED dan USU, cara penyampaian mereka itu asik, tidak monoton, terus sifatnya itu mengajak, terus membawa peserta mentoringnya itu terbawa.”
4.	Jumat, 25 Oktober 2019	Kualifikasi pementor agama Islam di SMA N 12 Medan	Adapun secara garis besar karakter seorang pementor dapat

		(Guru PAI)	digambarkan dengan karakter seorang muslim sejati, yaitu: memiliki akidah yang lurus, beribadah yang benar, mandiri dalam setiap urusan, memiliki fisik yang kuat, memiliki wawasan yang luas, bersungguh-sungguh dalam dirinya, senantiasa tepat waktu, teratur dalam urusan, bermanfaat untuk orang lain, dan akhlak terpuji
5.	Selasa, 22 Oktober 2019	Perbedaan belajar Agama Islam di kelas dan di mentoring (Guru PAI)	“Kami guru Agama sangatlah terbatas dalam memberikan ilmu dan semua yang kami berikan sesuai dengan RPP dan sudah ada kurikulumnya dari pusat, berbeda dengan mentoring yang disampaikan pementor yang diadakan setiap jumat dan ahad pagi, mereka menyampaikan ilmu Agama lebih luas dan menyeluruh, bahkan terkadang mereka mengundang Ustadz untuk acara-acara tertentu sehingga ilmu anak-anak lenih menyeluruh. Terbukti ketika dikelas mereka sangat aktif dalam belajar dan rajin bertanya dan menjawab pertanyaan temannya yang bertanya ketika belajar.”
6.	Selasa, 25 Oktober 2019	Hambatan mentoring Agama Islam di SMAN 12 Medan	“Anak-anak pada saat jam pulang di hari jum’at sering sengaja lari untuk pulang padahal waktunya pengajian, saya sering menyuruh mereka untuk masuk kembali ke sekilah agar mengikuti kegiatan mentoring ini.”

7.	Selasa, 25 Oktober 2019	Hambatan mentoring Agama Islam di SMAN 12 Medan (Guru PAI)	“Kendala-kendala yang dihadapi selama menjalankan program mentoring ini adalah banyaknya siswa yang sering berbohong dan mengatakan tidak beragama Islam agar tidak diruruh mentoring, akibatnya saya buat peraturan dan absensi saat kegiatan mentoring dilaksanakan, guru Agama yang wanita ikut juga dalam mengikuti program keputrian pada hari jumat siang dan guru Agama pria mengikuti program PAP pada hari ahad untuk memantau siswa. Bahkan pak satpam juga ikut menjaga digerbang sekolah bersama guru agama untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang beragama Islam yang tidak mengikuti program ini”
8.	Selasa, 25 Oktober 2019	Hambatan mentoring Agama Islam di SMAN 12 Medan (Guru PAI)	“Kendala lainnya adalah keterbatasan tempat yang membuat siswa tidak bisa seluruhnya mengikuti program mentoring ini, juga kendala keterbatasan dana sekolah sehingga program ini lebih sering dilakukan di dalam sekolah saja, dan itu membuat siswa jemu. Selanjutnya kendalanya adalah kami guru Agama hanya tiga orang sedangkan siswa kami yang beragama Islam ada 430 orang kami merasa kesulitan untuk mengendalikan siswa diluar jam sekolah untuk melibatkan mereka seluruhnya.”
9.	Selasa, 25 Oktober 2019	Hambatan mentoring Agama Islam di SMAN 12 Medan (Guru PAI)	“Kami sering menjaga gerbang sekolah apabila waktunya mentoring agar siswa-siswi tidak pulang sekolah, bahkan pak satpam juga ikut menjaga agar siswa-siswi tersebut tidak pulang

			sebelum selesai ekskul mentoringnya”
10.	Selasa, 25 Oktober 2019	Defenisi mentoring Agama Islam (Siswa)	“Mentoring itu sebagai sarana pembinaan ISlam, untuk peserta mentoringnya murid kelas, dengan tujuan untuk ada proses belajarnya juga, belajar islamnya yang, terus menambah wawasan murid-murid peserta mentoringnya itu yang tidak semua dipelajari di kelas. Mentoring sangat penting, karena dari mentoring ini seperti tadi, belum tentu pelajaran yang ada diberikan di kelas ada, gak semua pelajarannya tapi di sini diperdalam lagi dan terus menjadi menambah gitu wawasan kita tentang Islam. Contohnya tentang hijrah untuk berubah menjadi lebih baik lagi seperti berpakaian muslimah dengan baik sesuai syariat ISlam”.



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 12 MEDAN

Alamat : Jln. Cempaka No. 75 Telp. 061 – 8455904 Kel.Helvetia Tengah, Kec.Medan Helvetia K.P. 20214
NPSN. 10210876, NSS. 301076006052 E-mail : sman12_medan@yahoo.co.id ; <http://www.sma12medan.sch.id>

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 121/ 322 -SMA. 12 /2020

Kepada Yth.

Bapak Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala sekolah SMA Negeri 12 Medan menerangkan bahwa:

Nama : Rahmawati

NIM : 3003174090

Program Studi : Pendidikan Islam

Telah melaksanakan riset di SMA Negeri 12 Medan terhitung sejak 9 Januari 2020 s/d 3 Agustus 2020.

Adapun materi riset berkaitan dengan Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Mentoring Agama Islam

Dalam Pembentukan Akhlak Di SMA Negeri 12 Medan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 19 Agustus 2020

Kepala SMA Negeri 12 Medan

Dra. Ade Melinda Banjarnahor, M.Si

NIP. 19641002 198903 2 002